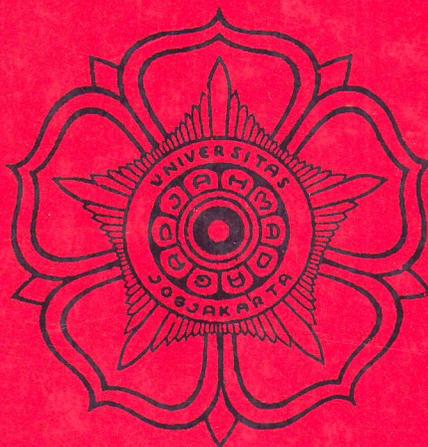


**FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL
AGRESIVITAS POLISI DALAM MENANGANI UNJUK RASA
MAHASISWA DI YOGYAKARTA**

**Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2**

**Program Studi Psikologi
Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial**



**Diajukan oleh :
ARFIAN
NIM : 15794/IV-2/626/00**

**kepada
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2003**

**FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL
AGRESIVITAS POLISI DALAM MENANGANI UNJUK RASA
MAHASISWA DI YOGYAKARTA**

**Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2**

**Program Studi Psikologi
Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial**

**Diajukan oleh :
ARFIAN
NIM : 15794/IV-2/626/00**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2003**

Tesis
FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL
AGRESIVITAS POLISI DALAM MENANGANI UNJUK RASA
MAHASISWA DI YOGYAKARTA

dipersiapkan dan disusun oleh

Arfian

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal **31 Juli 2003**

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Dr. Thomas Dicky Hastjarjo

Pembimbing Pendamping I

Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M. A.



Prof. Dr. Sri Rahayu Partosuwido

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister



30 AUG 2003

Tanggal

Dr. Marcham Darokah, M. A.

Pengelola Program Studi **Psikologi**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Mei 2003

Arfian

Motto :

**“Orang yang bergerak lebih baik
daripada orang yang diam”**

**“Orang yang mencipta lebih baik daripada
orang yang tidak mencipta”**

(Muhammad Iqbal)

Persembahan

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk :

**Ibunda dan Ayahanda tercinta, dengan penuh ketabahan,
selalu mendoakan dan menunggu keberhasilanku,
semoga doamu selalu membuka jalan hidupku.
Istri tercinta, dan adik dan kakakku**

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **Faktor Internal dan faktor Eksternal Agresivitas Polisi dalam Menagani Unjuk Rasa Mahasiswa di Yogyakarta.** Penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangannya, tetapi berangkat dari kekurangan, penasarannya dan didorong oleh kemauan keras merupakan modal untuk menumpuk ilmu.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan perasaan yang tulus penulis sampaikan rasa terima kasih pada :

Bapak Dr. Thomas Dicky Hastjarjo, selaku pembimbing utama yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan yang sangat berarti sehingga tesis ini bisa terselesaikan.

Bapak Dr. Marcham Darokah, M.A., Dr. Kuncoro, Dr. Faturrochman, Prof. Sutrisno Hadi, selaku penguji atas masukan-masukan dan sarannya sehingga karya ini menjadi lebih baik, serta seluruh dosen yang telah menularkan ilmunya kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di program pascasarjana dan pengelola Pascasarjana dan seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang memperlancar jalannya penulisan tesis ini.

BPPS UGM yang telah membantu materiel kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UGM. Dan kepada Bapak Rektor Drs. Mashuri Maschab, SU dan Ketua Yayasan Drs. Khalil Baidowi Universitas Muhammadiyah Magelang terima kasih atas bantuannya.

Polda DIY dan Polres Sleman yang memberikan ijin pada penulis untuk mengambil data penelitian di kesatuan masing-masing, Brimab, Samapta dan Polwan.

Ayah, Ibu, Istri, adik-adiku, Tina, Yanti dan kakak-kakakku Bang Madi, Tini, Asna, Bang Ca serta seluruh keponakanku yang memberikan bantuan doa, moral maupun material.

Angkatan 2000 pascasarjana psikologi, Mbak Esti, Ahkam, Holiq, Mail, Yasser, Mbak Anggraini, Usi Aan, Novita, Priyono, Mbak Raras, Nelin Nida, Ati, Dedy, Yohanes Budiarto, dan seluruhnya yang tak bisa disebut satu persatu., untuk Mas Holiq penulis penulis sangat berterima kasih atas jalinan keluarga dan diskusi-diskusinya untuk memperkuat wacana tesisku, Ismail dan Yasser terima kasih atas fasilitasnya yang membolehkan penulis untuk menggunakannya, kepada Mbak Esti terima kasih atas masukan-masukannya dan jalinan keluarga selama penulis menuntut ilmu di Pascasarjana *thank for all*

Terima kasih pula saya sampaikan untuk kawan Irul, Bung Sidi, Bang Ca, Yasir, Bang Umar, Mas Ari, Sarif dan semua kawan-kawan di SandiKota Jakarta, kalianlah yang memotivasi penulis untuk kuliah di Program Pascasarjana. Kepada warga Maluku di Yogyakarta, terutama Jemy Latuconsina, Pak Said Tuhulele dan Pak Halim Tuasikal (Alm) yang memberikan bantuan materiel kepada penulis.

Kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang senantiasa membantu dengan ikhlas demi kelancaran penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan budi yang telah diberikan dan semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya. Amiin.

Yogyakarta, 12 Mei 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Perumusan masalah.....	8
C. Keaslian penelitian	9
D. Tujuan penelitian.....	11
E. Manfaat penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	13
A. Agresivitas.....	13
1. Pengertian.....	13
2. Tujuan agresi.....	15
3. Bentuk-bentuk agresi	16
4. Faktor-faktor penyebab agresivitas.....	22
5. Teori-teori agresivitas.....	27
a. Teori hipotesis frustrasi agresi.....	27
b. Teori insting.....	28
c. Teori belajar sosial.....	29
d. Teori katarsis.....	30

B. Faktor internal penyebab agresivitas	31
1. Pengertian kepribadian	31
2. Tipe-tipe kepribadian	33
C. Faktor eksternal penyebab agresivitas	33
1. Frustrasi.....	34
2. Provokasi.....	35
3. Stres kerja.....	36
a. Pengertian stres kerja	36
b. Sumber stres kerja	37
D. Polisi.....	39
1. Pengertian.....	39
2. Fungsi dan tugas polisi.....	41
3. Profesionalisme.....	52
E. Unjuk rasa mahasiswa.....	58
F. Hubungan faktor internal dengan agresivitas	61
G. Hubungan faktor eksternal dengan agresivitas	63
H. Kerangka pikir.....	66
I. Hipotesa.....	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	70
A. Identifikasi variabel.....	70
B. Definisi operasional variabel penelitian	70
C. Subjek penelitian.....	72
D. Alat penelitian.....	73
E. Tahapan penelitian.....	77
F. Uji coba skala penelitian	80
1. Uji validitas.....	81
2. Uji reliabilitas	83
G. Metode pengumpulan data.....	88
H. Metode analisis data.....	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90

A. Deskripsi lokasi penelitian.....	90
1. Polda DIY	90
2. Polres Sleman	92
3. Polwan	93
B. Deskripsi data penelitian.....	94
C. Hasil dan pembahasan	96
1. Hasil Uji Prasyarat.....	96
a. Uji normalisasi sebaran.....	96
b. Uji linieritas	97
c. Uji homogenitas	99
2. Hasil uji analisis	100
3. Pembahasan.....	104
4. Hasil temuan lapangan.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123

INTISARI

Fenomena yang dihadapi polisi Samapta dan Brimob dilapangan sangat kompleks terutama dalam menangani unjuk rasa mahasiswa. Polisi yang tugasnya sebagai pengayom sekaligus penegak hukum sulit ditarapkan dalam waktu yang bersamaan karena sebagai pengayom polisi harus melindungi dan mengawal pengunjung rasa dalam menyampaikan aspirasinya. Sebagai penegak hukum polisi harus menindas secara tegas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh pangunjuk rasa. Tugas yang kedua inilah yang membuat polisi mendapat sorotan dari masyarakat kalau polisi selalu melakukan kekerasan dalam menangani unjuk rasa. Pada hal agresivitas yang dilakukan oleh polisi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian dengan subjek polisi bertujuan melihat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas polisi, disamping itu juga dilihat perbedaan agresi antara polisi laki-laki (Polki) dengan polisi perempuan (Polwan).

Purposive random sampling yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian, berjumlah 182 anggota prajurit polisi yang masing-masing terdiri dari Brimob 40 prajurit, Samapta 80 prajurit, dan Polwan 62 prajurit, dengan kriteria berpangkat Bintara dan usia antara 18-35 tahun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif sehingga data yang peroleh dianalisis dengan teknik regresi umum, korelasi persial, dan anava 1 jalur. Dianalisis dengan menggunakan jasa komputer program SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) terdapat korelasi positif antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas polisi, ditunjukkan dengan korelasi X_1 , X_2 dengan Y semuanya bernilai positif dengan $P < 0,001$ (sangat signifikan), 2) faktor internal tidak berkorelasi positif dengan agresivitas, ditunjukkan dengan $r_{y-x_1} = 0,108$, dengan nilai $P = 0,143$, 3) terdapat korelasi positif dan sangat signifikan antara faktor internal dengan agresivitas polisi, ditunjukkan dengan $r_{2,y-2}$ dengan nilai $r_{par} = 0,245$, dengan nilai $p = 0,000$ (sangat signifikan), dan 4) terdapat perbedaan antara agresi Polki dengan Polwan, Polki lebih agresi daripada Polwan, hal ini ditunjukkan dengan $p = 0,000$ (sangat signifikan) dengan rerata Polki 76,733 dan rerata Polwan 70,500

Kata kunci: Faktor internal, faktor eksternal, dan agresivitas

ABSTRACT

In this case, the agresivity of police are influenced by internal and eksternal factors. This study aims to know the relationship of internal and eksternal factors with police agresivity, besides that, it also aims to know the different agresivity between policeman and policewomen.

Purposive random sampling that used in taking, study subject consist of 182 police from different unit, 40 members of mobile brigede, 80 members of Samapta and 62 members of policeman and aged 18-35 years old. The study is a kuantitatif approach, so that the obtained data are analysed by general regression technique, partial correlation and anava one chanel, the analyse uses computer programme SPS 2000 of Sutrisno Hadi edition.

The study shows that, 1) there is a positive corelation of internal and external factors with police agression, it is described by the correlation x_1 , x_2 , and y are all positive with $p < 0,001$ (high significant), 2) Internal factor have no positive corelation with agresivity, it can by seen in $r_{y-x_1} = 0,108$ with $p = 0,143$, 3) there is a positive corelation and high significant between internal factor with police agresivity, it can be seen in r^2 , $y-2$ with $r \text{ par} = 0,245$, with $p = 0,000$ (high significant), and 4) there are aggressive diffrences between policeman and policewomen. Policeman are much more aggressive rather than policewomen, it can be seen with $p = 0,000$ (high significant) by means of policeman 76,733, and of policewoman 70,500.

Key words: internal factor, external factor, and aggressive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas polisi, disamping itu juga dilihat perbedaan agresi antara polisi laki-laki (Polki) dengan polisi perempuan (Polwan).

Purposive random sampling yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian, berjumlah 182 anggota prajurit polisi yang masing-masing terdiri dari Brimob 40 prajurit, Samapta 80 prajurit, dan Polwan 62 prajurit, dengan kriteria berpangkat Bintara dan usia antara 18-35 tahun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif sehingga data yang peroleh dianalisis dengan teknik regresi umum, korelasi persial, dan anava 1 jalur. Dianalisis dengan menggunakan jasa komputer program SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) terdapat korelasi positif antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas polisi, ditunjukkan dengan korelasi X_1, X_2 dengan Y semuanya bernilai positif dengan $P < 0,001$ (sangat signifikan), 2) faktor internal tidak berkorelasi positif dengan agresivitas, ditunjukkan dengan $r_{y-x_1} = 0,108$, dengan nilai $P = 0,143$, 3) terdapat korelasi positif dan sangat signifikan antara faktor internal dengan agresivitas polisi, ditunjukkan dengan $r_{2,y-2}$ dengan nilai $r_{par} = 0,245$, dengan nilai $p = 0,000$ (sangat signifikan), dan 4) terdapat perbedaan antara agresi Polki dengan Polwan, Polki lebih agresi daripada Polwan, hal ini ditunjukkan dengan $p = 0,000$ (sangat signifikan) dengan rerata Polki 76,733 dan rerata Polwan 70,500.

Kata kunci: Faktor internal, faktor eksternal, dan agresivitas

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 3 tahun 1961 tentang ketentuan-ketentuan pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia menentukan bahwa kepolisian negara adalah alat negara penegak hukum, yang tugas utamanya menjaga keamanan dalam negara (Pakpahan, 1993), sedangkan UU No. 20 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertahanan dan keamanan negara RI yang menyebutkan bahwa Kepolisian Republik Indonesia bertugas, sebagai berikut: a) Sebagai alat negara penegak hukum memelihara serta meningkatkan tertib hukum, bersama dengan komponen pertahanan keamanan negara lainnya, membina ketentraman masyarakat dalam wilayah negara, mewujudkan keamanan, dan ketertiban masyarakat, b) Melaksanakan tugas kepolisian selaku pengayom, memberikan perlindungan, dan pelayanan kepada masyarakat bagi tegaknya ketentuan UU, dan 3) Membimbing masyarakat untuk terciptanya kondisi yang menunjang terselenggaraannya usaha dan kegiatan.

Menurut Soekamto (1993; dalam Pakpahan, 1993), dalam melaksanakan tugasnya seorang polisi akan selalu mempertimbangkan tiga hal, yaitu bahaya yang mengancam, kewibawaan, dan tindakan yang efektif dan efisien. Apalagi dalam menghadapi aksi unjuk rasa yang dilakukan baik oleh mahasiswa maupun buruh. Bahaya yang mengancam karena tugas polisi yang paling beresiko, polisi

berhadapan langsung dengan masyarakat atau demonstran di lapangan yang mudah terprovokasi dan anarkis.

Memang diakui bahwa tugas polisi cukup berat jika dibandingkan dengan Hakim, dan Jaksa karena menurut (Tabah, 1991) Polisi berhadapan langsung dengan masyarakat dilapangan. Lanjut Tabah (1993b), selain tingkat ancaman dan resiko pekerjaan yang tinggi, juga waktu kerja yang melebihi kemampuan polisi. Polisi umumnya bekerja selama 24 jam perhari atau 7 hari dalam seminggu, tanpa mengenal hari libur maupun cuaca, polisi akan bekerja sepanjang waktu. Luthan (1985: dalam Mulyati, 1999) mengaranakan bahwa kondisi kerja yang berbahaya merupakan salah sumber satu terjadinya stres.

Tabah (1993b) menghadapi tugas yang semakin kompleks dan rumit, Polri membutuhkan prajurit polisi yang benar-benar tangguh secara fisik, mental, dan intelaktualnya. Prajurit Polisi seharusnya memiliki keterpaduan fisik yang prima dan otak yang cemerlang serta hati nurani yang jernih. Dengan demikian, setiap prajurit Polri akan siap menghadapi dan memecahkan masalah serumit apapun, mereka akan memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan rendah hati. Tugas polisi yang rumit tersebut membuat polisi mudah stress, sehingga dapat menghambat tugas yang akhirnya timbul rasa frustrasi. Dollard dkk (dalam Schneider, 1976) menyatakan bahwa frustrasi sebagai suatu kondisi dapat timbul bila suatu perilaku yang ingin mencapai tujuan mendapat halangan. Akibat dari frustrasi muncul perilaku agresi, seperti emosional, membentak, dan memukul bahkan sampai menembak. Zimbardo dan Ruch (1976) mengatakan bahwa rasa

frustrasi yang mendalam pada diri individu seringkali mengakibatkan munculnya perilaku agresi.

Dengan tugas yang semakin kompleks tersebut jika berhadapan dengan pengunjuk rasa polisi tidak mampu untuk menahan amarah, apalagi pengunjuk rasa yang telah disusupi oleh provokator, yang seringkali sengaja membuat kekacauan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, keras, dan melempari benda-benda keras kearah petugas PHH Dalmas. Sears, dkk (1999) menjelaskan bahwa salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan provokasi yang dilakukan oleh orang lain.

Harian umum Kompas edisi sabtu, 9 Februari 2002 halaman satu menulis kunjungan Perdana Menteri Australia Jhon Howard ke UGM disambut oleh mahasiswa UGM dengan unjuk rasa menolak kedatangannya ke Indonesia, diwarnai bentrok fisik antara mahasiswa yang melakukan unjuk rasa dengan PHH Dalmas Polres Sleman. Polisi yang dilengkapi dengan tameng fiber glass memukul mahasiswa pengunjuk rasa dengan pentungan rotan dan menendang, insiden tersebut menyebabkan sejumlah mahasiswa luka-luka. Polisi seolah-olah menganggap mahasiswa yang melakukan unjuk rasa adalah musuh dan pengacau yang harus dibunuh dan ditindak dengan cara apapun. Bahkan, Polri tidak segan-segan memukuli mahasiswa yang sudah tertangkap layaknya seorang pencuri atau perampok.

Polri bukan angkatan perang yang berhadapan dengan musuh yang harus dibunuh dengan kekuatan senjata. Akan tetapi, Polri sebagai penegak hukum yang harus mengayomi, melindungi, dan melayani masyarakat (Djamin, 2000). Hal

senada juga disampaikan oleh Kapolda Jawa Barat Irjen Sudirman Ali bahwa tugas Polri dilapangan, menjadi pelindung, pengayom, dan pelayan pada masyarakat (Kompas, 12 Februari 2002). Seharusnya menggunakan cara-cara persuasif dalam membubarkan unjuk rasa mahasiswa. Jadi apapun alasannya, polisi harus dapat menahan diri karena yang dihadapi dilapangan adalah rakyat yang harus dilindungi dan diayomi dan bukan pengunjuk rasa yang melakukan anarkis, kemudian polisi membalasnya dengan tindakan anarkis juga.

Polisi sekarang masih menggunakan sistem polisi yang dulu, yang berubah hanya polisi sekarang sudah terpisah dari TNI dan tanda pangkatnya pun ikut berubah (Kompas 1 Juli 1999). Akan tetapi, perubahan belum menyentuh sampai kepada aspek-aspek psikologi polisi di lapangan, khususnya dalam menangani unjuk rasa mahasiswa dan kasus-kasus lainnya. Polisi masih menggunakan cara-cara militeristik, seperti memukul sebelum diadili, menembak para demonstran layaknya musuh tanpa kompromi, dalam menangani para demonstran mahasiswa maupun buruh. Polri memang menghadapi dilematis di satu sisi Polri terobsesi untuk secepatnya menyelesaikan masalah, sedangkan disisi lain aparat dituntut bertindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Tetapi, kenyataan dilapangan agak sulit dipraktekkan, Polisi yang seharusnya bertindak persuasif, kenyataanya cenderung bertindak dengan cara-cara yang keras, represif, dan agresi (Bishry, 2000). Cara-cara militer seperti pemukulan, tendangan, bahkan penembakkan terhadap mahasiswa oleh polisi ini karena selama lebih dari seperempat abad Polri berada dalam lingkungan militer, maka polisi mengalami kooptasi oleh militer. Jelas bahwa militerlah yang mendominasi polisi dan bukan sebaliknya, artinya

bukan militer yang berwatak polisi, tetapi polisilah yang berwatak militer (Kompas, 1 Juli 1999).

Menurut Rahardjo (1999), selama lebih dari seperempat abad polisi berada dalam lingkungan militer, maka Polri sangat mengalami kooptasi oleh militer. Jelas bahwa militerlah yang mendominasi polisi dan bukan sebaliknya, militer menjadi watak polisi, tetapi polisi yang berwatak militer. Pemisahan polisi dari militer akan menjadi bermakna apabila diikuti dengan skenario untuk menjadikan polisi berwatak sipil. Mensipilkan polisi merupakan agenda yang besar dan berat, tetapi bagaimanapun harus ada langkah-langkah untuk menuju kesana. Mensipilkan Polri merupakan agenda besar yang segera dituntaskan dengan membenahi manajemen organisasi, pendidikan, dan yang penting adalah perubahan perilaku. Lanjut Rahardjo (1999) hal-hal yang perlu dilakukan Polri saat ini, yaitu a) Mendekatkan diri kepada rakyat, b) Menjadikan *accountable* terhadap masyarakat, c) Menggantikan perilaku penghancuran dengan melayani dan menolong, dan d) Peka dan terlibat kedalam urusan sipil dari warga negara, seperti membantu orang lemah, tidak tahu dan kebingungan, frustrasi, pengangguran, sakit, lapar, dan putus asa.

Hasil penelitian Yayasan Studi Perkotaan (SandiKota) pada bulan Mei sampai November 2000, di wilayah Jabotabek dengan jumlah responden 4000 orang, 3076 (76,9%) mengatakan belum ada perubahan-perubahan nyata dalam cara-cara Polri menangani berbagai persoalan secara militerisasi masih sangat besar, bahkan responden juga mengatakan bahwa belum ada perubahan yang berarti dalam cara-cara polisi bertindak terhadap berbagai persoalan, terutama aksi unjuk rasa dan huru-hara. Hal itu menunjukkan, bahwa Polri masih terikat dengan

sikap lamanya. Hanya 22,8 % yang menyatakan bahwa telah terjadi perubahan berarti dalam cara-cara aparat kepolisian menangani persoalan yang muncul dengan tidak menggunakan cara-cara militeristik (Bishry, 2000).

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat dijelaskan bahwa ada dua faktor penyebab agresi polisi yang dapat di kaji dari sisi psikologis sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (1991) yang membagi penyebab timbulnya perilaku agresi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dipilih adalah kepribadian neurotik, hal ini menurut Magargee dan Huganson (1970) bahwa salah satu faktor penyebab agresivitas adalah kepribadian neurotik. Adapun Daffidof (1981) mengklasifikasikan kepribadian menjadi tiga, yaitu kepribadian introvert, kepribadian ekstrovert dan kepribadian neurotik. Akan tetapi, yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah kepribadian neurotik. Lanjutnya, individu yang memiliki tipe kepribadian neurotik menghadapi kesulitan dalam menghadapi situasi dan mudah kehilangan kendali atas emosinya, individu yang memiliki tipe kepribadian neurotik lebih cenderung agresi. Konsep yang sama juga dijelaskan oleh Berkowitz (1995) bahwa banyak kekerasan kriminal di dorong oleh kurangnya kemampuan untuk menahan diri ketika menghadapi sebuah penyerangan sadis. Polisi yang mengalami gangguan neurotik bila diserang oleh provokator tidak mampu menahan dirinya dan membalas serangan tersebut.

Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi agresi polisi, tetapi pada penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi tiga faktor eksternal yang mempengaruhi agresivitas polisi, yaitu Frustrasi, Provokasi, dan stress kerja.

Koeswara (1988) menyatakan bahwa salah satu faktor munculnya agresi adalah frustrasi. Lanjutnya frustrasi merupakan respon atas ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan. Dalam hal polisi yang gagal melakukan negosiasi dengan pengunjung rasa atau kegagalan polisi dalam membujuk pengunjung rasa untuk membubarkan diri dengan cara damai menimbulkan frustrasi. Seseorang yang mengalami frustrasi mudah menimbulkan agresi.

Sears, dkk (1999) menjelaskan bahwa salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan (provokasi) yang dilakukan oleh orang lain. Lanjutnya seringkali orang bereaksi terhadap serangan dengan melakukan pembalasan dengan cara kekerasan (agresi) atau lebih keras dari serangan tersebut. Polisi yang telah terprovokasi membalasannya dengan kekerasan atau bahkan lebih keras lagi.

Shinn, dkk (1994) mengajukan konsepnya dengan menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang bersifat negatif dapat menimbulkan stress. Sementara itu Albrecht (1979) menjelaskan bahwa ada beberapa variabel yang berhubungan dengan stres, yang menentukan reaksi pekerjaan terhadap situasi pekerjaan, yaitu beban kerja yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, lingkungan fisik, status pekerjaan, pertanggungjawaban tugas dalam pekerjaan, dan variasi tugas.

Hasil penelitian Timomor (1998) menyatakan bahwa agresi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dibedakan dalam dua teori, yaitu teori aktif dan teori reaktif. Teori aktif didasarkan pada asumsi bahwa agresi dilakukan karena faktor bawaan. Teori reaktif didasarkan pada asumsi bahwa agresi muncul karena rangsangan dari lingkungan. Ini berarti bahwa demonstran aktif melakukan

provokasi, seperti mencacimaki dan memaksakan kehendak, sehingga menimbulkan agresi polisi. Jadi, rangsangan eksternal yang diterima oleh polisi, mempercepat munculnya perilaku agresi polisi. Manusia pada umumnya mempunyai bawaan agresi, hanya saja tergantung pada stimulus eksternal yang diterimanya (Koeswara, 1998).

Menurut Magargee dan Hoganson (1970) manusia umumnya dan polisi khususnya memiliki bawaan agresif artinya bahwa potensi agresif sudah ada dalam diri manusia hanya saja menunggu stimulus dari eksternal yang memperkuat perilaku agresif tersebut. Sebagai individu polisi memiliki dorongan untuk bertindak agresif apabila stimulus yang datang seakan-akan memancing emosinya, seperti provokator yang melempari batu ke arah polisi. Hal inilah yang memperkuat perilaku agresif polisi, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Agresivitas polisi dalam menangani unjuk rasa mahasiswa di wilayah Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah faktor internal dan faktor internal berhubungan dengan agresivitas polisi ?
2. Apakah faktor internal polisi berhubungan dengan agresivitas polisi ?
3. Apakah faktor eksternal polisi berhubungan dengan agresivitas polisi ?
4. Apakah ada perbedaan agresivitas antara polisi laki-laki (Polki) dengan polisi perempuan (Polwan) ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang perilaku agresif telah banyak dilakukan oleh ilmuwan dan akademisi, beberapa diantara penelitian yang berhubungan dengan agresivitas, yaitu: Penelitian Huesmann, dkk (1984) yang mengadakan penelitian tentang tingkah laku agresif, yang bertujuan untuk mengetahui adanya keajegan tingkah laku agresif dalam kehidupan seseorang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas merupakan faktor bawaan sejak kecil sampai dewasa. Penelitian Eron, dkk., (1980) yang melakukan penelitian di Amerika tentang apakah perilaku agresif dapat dipelajari dari pengaruh lingkungan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perilaku agresif dapat dipelajari dari lingkungan. Hammock dan Richardson (1991) dalam tulisan berjudul "Predictors of Aggressive Behavior", menyimpulkan bahwa ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi agresi, yaitu agresi belajar masa lalu, persoalan pada seksual, sifat kelaki-lakian, kewanitaan, kecenderungan yang agresif, provokasi dan sasaran seksual. Caprara, dkk (1994) dalam tulisannya yang berjudul "Individual Differences in the Study of Human Aggression" menyimpulkan bahwa ada hubungan antara agresi dan stabilitas emosi pada anak. Crawford (1993) meneliti tentang kelompok-kelompok yang bertentangan dalam partai politik, menyimpulkan bahwa keanggotaan partai politik dan karakteristik-karakteristik individu dari kelompok-kelompok yang bertentangan dipengaruhi oleh: 1) hubungan alamiah antara sikap dengan kepribadian, 2) kekerasan sebagai trend. Disamping itu, keanggotaan yang agresif paling dominan adalah anggota partai politik yang berasal dari keluarga pedesaan yang tradisional

yang dipengaruhi oleh kekuatan id yang negatif dan rendahnya kekuatan super ego. Timomor (1998) meneliti tentang kecenderungan otoriter pola asuh orang tua, konflik keluarga, dan kecenderungan agresivitas remaja. Ia menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kecenderungan otoriter pola asuh orang tua dan konflik keluarga dengan kecenderungan agresivitas.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan polisi juga telah banyak dilakukan beberapa diantaranya, yaitu:

Ibnu Jamaludin (1997) dengan judul “Disiplin Lalu Lintas Ditinjau dari Persepsi Sosial Terhadap Polisi Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi sosial terhadap polisi dengan disiplin lalu lintas di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Penelitian Muh. Jamaludin (1995) berjudul “Religiusitas dan Stres Kerja pada Polisi” menunjukkan adanya kaitan dan peran religiusitas terhadap stres kerja pada anggota polisi. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Studi Perkotaan (2000) di Jakarta yang meneliti tentang hubungan yang ideal sipil-militer di wilayah DKI dan sekitarnya. Hasil dari penelitian tersebut bahwa polisi masih menggunakan cara-cara militer (kekerasan) dalam menangani aksi unjuk rasa mahasiswa. Padahal saat itu TNI dan Polri telah dipisahkan. Rahayu (1994) meneliti tentang hubungan antara sikap terhadap citra Polri yang negatif dengan keterlibatan kerja pada bintara Polri. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang positif antara sikap anggota Polri terhadap citra Polri yang negatif dengan keterlibatan kerja. Penelitian Trihono (1994) yang berjudul ”Hubungan Antara Stres Kerja dengan Agresivitas Polisi”. Dengan mengambil lokasi penelitian di Yogyakarta penelitian tersebut,

menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara stres kerja dengan perilaku agresi. Hal tersebut terjadi karena beban kerja yang melebihi kemampuan prajurit polisi.

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang berhubungan dengan agresivitas dan penelitian tentang polisi. Akan tetapi, sepanjang pengetahuan penulis dari hasil survei ke berbagai sumber, penulis yakin bahwa yang meneliti tentang hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas polisi belum pernah dilakukan dan keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.

D. Tujuan Penelitian

Sekecil apapun agresi selalu menimbulkan dampak negatif baik bagi pelaku maupun orang lain karena kekerasan tidak dapat diselesaikan dengan kekerasan. Kegresifan polisi dengan main hakim sendiri, memukuli, menendang, dan bahkan menembak akan berdampak pada pencitraan polisi yang buruk, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menimbulkan agresivitas polisi dalam menghadapi unjuk rasa mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- 1. Manfaat Teoritis**, yaitu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi terutama aplikasi psikologi sosial. Lebih spesifik lagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis mengenai agresivitas khususnya yang dilakukan oleh polisi dan umumnya manusia.

2. Manfaat Praktis, bagi organisasi kepolisian adalah sebagai masukan untuk memperbaiki kinerja kepolisian yang selama ini menjadi sorotan masyarakat bahwa citra polisi sangat negatif sehingga di masa datang Polri dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara polisi dan rakyat khususnya dalam menangani aksi unjuk rasa, dan masalah-masalah lain dimasyarakat, Polri lebih mengedepankan pendekatan persuasif, dan etik. Polisi dalam menyelesaikan masalah tidak dibenarkan menggunakan kekerasan karena kekerasan tidak menyelesaikan masalah, justru akan menimbulkan masalah baru. Polri dengan masalah dan tantangan yang sangat berat membutuhkan berbagai studi yang dapat membantu pemecahan masalah yang dihadapi polisi dilapangan, khususnya dalam menghadapi unjuk rasa mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Agresivitas

1. Pengertian

Kata agresi berarti melanggar hak asasi orang lain dan tindakan atau cara yang menyakitkan, juga perilaku yang memaksakan kehendak (Berkowitz,1995). Menurut Atkinson, Atkinson, Edward, dan Bem., (1999) agresi dapat diartikan sebagai perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai orang lain baik secara fisik atau verbal atau menghancurkan harta benda. Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Buss (dalam Ross, 1974) menyatakan bahwa tingkah laku agresi adalah respon yang terbuka, dilakukan dengan menyampaikan stimuli yang berbahaya kepada orang lain. Menurut Scott (1975), tingkah laku agresi ialah tingkah laku yang sifatnya cenderung kearah perkelahian ataupun menjurus kearah serangan. Menurut Byrne (1980) agresi ialah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan yang mempunyai tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan pihak lain. Adapun Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan tingkah laku agresi ialah suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Moore dan Fine (Koeswara, 1988) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik (langsung) ataupun secara verbal (tidak langsung) yang dilakukakan terhadap individu lain

atau objek-objek. Brigham (1991) merumuskan agresi merupakan perilaku yang menimbulkan kerugian secara fisik dan psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan atau disakiti, sedangkan menurut Branca (1965) perilaku agresi muncul karena adanya rasa marah yang memunculkan perilaku menyerang, melukai, dan sebagainya, dan merugikan orang lain. Kemarahan merupakan reaksi emosi yang dapat menimbulkan perilaku kasar, merusak, dan menyerang. Murray (dalam Chaplin, 1981) menyatakan bahwa agresi adalah kebutuhan untuk menyerang secara tiba-tiba, melukai, merugikan orang lain, meremehkan, merusak, menertawakan, mendendam, menjadi hakim sendiri, dan melakukan praktek-praktek sadistik. Buss (1973) mendefinisikan agresi sebagai suatu perilaku yang menyebabkan orang lain sakit fisik atau perasaannya.

Ross (1980) menyatakan bahwa tingkah laku agresi adalah tingkah laku menyerang secara fisik atau merusak hak milik yang mengakibatkan ketidaksenangan bagi orang lain. Byrne dan Kelly (1981) memberikan definisi agresi sebagai segala tindakan yang bertujuan menyakiti atau melukai orang lain. Samuel (1981) mendefinisikan tingkah laku agresi sebagai tingkah laku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Johnson dan Medinnus (1976) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku fisik atau verbal, yang dilakukan dengan maksud untuk melukai atau merusak.

Tilker (1975) perilaku agresi merupakan perwujudan dari emosi atau merupakan respon frustrasi. Sears (dalam Stewart dan Koch, 1983) berpendapat bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang maladaptif. Agresivitas

pada dasarnya merupakan dorongan yang bermaksud untuk melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain.

Berbagai definisi agresi di atas, yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah definisi agresi dari Buss (1973) yang mendefinisikan agresi sebagai suatu perilaku yang menyebabkan orang lain sakit fisik atau perasaannya.

2. Tujuan Agresi

Para ahli psikologi sosial banyak yang percaya bahwa sebagian besar serangan, didorong oleh sekedar keinginan untuk menyakiti korban. Berdasarkan anggapan bahwa agresor bertindak secara rasional, pandangan ini menganggap agresor mempunyai tujuan lain dalam benaknya, suatu tujuan yang lebih penting bagi mereka yang berkeinginan untuk menyakiti sasaran: keinginan untuk mempunyai pengaruh atau kekuasaan atas orang lain, atau mendapatkan citra diri yang baik.

Berkowitz (1995) membagi agresi menjadi tiga, yaitu 1) paksaan, menurut Gerald Patterson dan James Tedeschi (dalam Berkowitz, 1995) berpendapat bahwa agresi seringkali hanya merupakan usaha kasar dengan paksaan. Tindakan agresor sebenarnya hanya merupakan usaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau berusaha menghentikan kegiatan orang lain yang mengganggu mereka. 2) Perilaku agresi bertujuan menjaga atau mempertinggi kekuatan dan dominasi penyerangan. 3) agresi bertujuan untuk mempertahankan citra diri, penyerangan dilakukan sebagai penyanjung citra diri yang jelas berjuang membangun citra tentang mereka agar dianggap

mengagumkan tanpa mengenal takut. Lanjut Berkowitz apabila dilihat dari tujuannya, agresi dapat dibedakan atas agresi instrumental dan agresi emosional (Berkowitz, 1995). Agresi instrumental terjadi apabila agresi itu dilakukan individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan sedangkan agresi emosional terjadi karena seseorang tersinggung dan berusaha menyakiti orang lain. Munculnya istilah agresi instrumental membawa konsekuensi pada pemahaman motivasi agresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan agresivitas dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan agresi dari Berkowitz (1995) yang membagi agresi menjadi dua tujuan, yaitu agresi instrumental dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan agresi emosional terjadi karena seseorang tersinggung dan berusaha menyakiti orang tersebut.

3. Bentuk-bentuk Agresi

Fromm (2000) membagi agresif menjadi dua, yaitu agresi lunak dan agresi jahat. Agresi lunak ditujukan untuk mempertahankan hidup yang bersifat adaptif biologis. Agresi adaptif biologis merupakan respon terhadap bahaya yang mengancam dan bertujuan untuk menghilangkan ancaman, baik dengan menghindari maupun dengan menghancurkan sumbernya. Agresi jahat nonadaptif biologis yakni kedestruktifan dan kekejaman, bukan merupakan pertahanan terhadap suatu ancaman, tidak terprogram secara filogeni, ia hanya menjadi ciri khas manusia, dan secara biologis merugikan karena dapat mengacaukan tatanan sosial. Perwujudan utamanya yaitu pembunuhan dan penyiksaan, hal ini tidak

hanya merugikan orang yang diserang, tetapi juga merugikan penyerangnya. Menurut Jung (dalam Hall dan Lindzey, 1981) bentuk-bentuk agresivitas manusia termasuk didalamnya tindakan destruktif, pembunuhan, perang, merupakan sekedar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi yang bersangkutan. Bortol (1980) membagi agresi menjadi dua, yaitu agresi permusuhan dan agresi instrumental. Agresi permusuhan muncul karena adanya stimulus yang menyebabkan kemarahan dan dilakukan dengan maksud untuk menghukum individu atau pihak yang menyebabkan kemarahan misalnya unjuk rasa mahasiswa yang hendak berbuat anarkhisme. Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan dengan maksud untuk memenuhi tujuan, keinginan, atau harapannya, misalnya demonstran yang ingin akan terjadinya sebuah perubahan dengan cara berunjuk rasa atau perampokan, perampasan, dan penculikan. Pada kasus ini pelaku ingin mendapatkan uang dengan cara menganiaya, menyakiti, melukai atau mengancam korban. Kemarahan misalnya, demonstran yang mencaci maki, melempari batu kearah polisi yang sedang menghalangi demonstran yang hendak berbuat anarkhis yang dilakukan dengan maksud untuk memenuhi tujuan. Hal senada juga diungkapkan oleh Breakwell (1998) yang membagi agresi menjadi dua, yaitu agresi instrumental dan agresi emosional. Agresi instrumental merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lain sedangkan agresi emosional atau kadang-kadang disebut kekerasan dengan kemarahan yang sengaja bertujuan untuk mencederai. Agresi emosional terjadi karena seseorang tersinggung dan berusaha untuk menyakiti orang lain. Freud (dalam Deaux, 1978) berpendapat bahwa manusia memiliki dua dorongan dasar,

yaitu dorongan dasar positif dan dorongan dasar negatif. Dorongan dasar positif yaitu dorongan untuk menyatakan rasa cinta atau bersahabat. Dorongan dasar negatif berwujud rasa bermusuhan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Lanjutnya dorongan agresi pada manusia dibedakan menjadi dua golongan, yaitu agresi emosional dan agresi instrumental. Dorongan agresi emosional disebabkan oleh emosi, bersifat reaktif dan merupakan jawaban atas tantangan rasa nyeri atau kekecewaan tertentu. Dorongan agresi instrumental adalah dorongan agresi yang dinyatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Bailey (1976) menyatakan bahwa agresi yang dialami seseorang karena kegagalan mencapai tujuan menyebabkan reaksi agresi muncul dalam bentuk, a) Agresi secara langsung seperti mencari kambing hitam, marah, ancaman bunuh diri, menendang atau melukai barang milik orang lain, b) Agresi simbolik berwujud provokasi, fitnah, dan perusakan nama baik, c) Agresi tidak langsung seperti disiplin terlalu keras, d) Mengundurkan diri, dan, e) Kompromi tetapi diliputi dendam agresi.

Byrne (1980) membedakan bentuk agresi menjadi dua, yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti benda. Agresi verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kasar dan kotor.

Freud (dalam Hall dan Lindzey, 1981) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku agresi bahwa agresif yang disadari oleh insting-insting bawaan atau naluriah berupa perkelahian, penyerangan, atau semua perilaku yang bersifat destruktif. Lindgren (1976) mengatakan bahwa perilaku agresi dapat berupa tindakan penyerangan, keinginan untuk melukai orang lain, dan menghancurkan

benda-benda. Buss (1973) mengklasifikasikan perilaku agresi, yaitu perilaku agresi secara fisik atau verbal, secara pasif atau aktif, secara langsung ataupun tidak langsung dan ketiganya saling berinteraksi. Ketiga hal tersebut akan menghasilkan bentuk dan perilaku agresif, yaitu: 1) perilaku agresif fisik aktif secara langsung, misalnya menusuk, menembak, dan melukai orang lain, 2) perilaku agresif fisik aktif secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain, 3) perilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan untuk orang lain, 4) perilaku agresif fisik pasif tidak secara langsung, misalnya menolak melakukan sesuatu, 5) perilaku agresif verbal aktif secara langsung, misalnya memaki-maki orang lain, 6) perilaku agresif verbal aktif secara tidak langsung, misalnya menyebarkan gosip tentang orang lain, 7) perilaku agresif verbal pasif secara langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain ataupun menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain, 8) perilaku agresif verbal pasif secara tidak langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tetapi juga tidak mau memboikot.

Tabel 1
Variasi agresi Manusia

Agresivitas	Aktif	Pasif
Agresi fisik	1. Agresi fisik aktif langsung 2. Agresi fisik aktif tidak langsung	1. Agresi fisik pasif langsung 2. Agresi fisik pasif tidak langsung
Agresi verbal	1. Agresi verbal aktif langsung 2. Agresi verbal aktif tidak langsung	1. Agresi verbal pasif langsung 2. Agresi verbal pasif tidak langsung

Sumber: Buss. (1978). *Psychology Behavior in Perpective*. Second edition. John Wiley and Sons, New York.

Schneiders (1964) membagi tingkah laku agresi menjadi verbal dan non verbal. Agresi verbal seperti mencaci maki, bertengkar, mengolok-olok, menjawab dengan kasar, berkata yang menyakitkan, dan kritik yang merusak. Agresi non verbal meliputi pelanggaran disiplin dan aturan, iri hati, keras kepala, sangat mudah tersinggung, tidak bersahabat dengan orang lain, dendam, dan menguasai. Deluty (1985) menjelaskan bentuk-bentuk tingkah laku agresi sebagai berikut: menyerang secara fisik, menyerang secara verbal, merusak atau merugikan hak milik (barang) orang lain, mengancam melukai atau menyakiti orang lain, merugikan orang lain, membantah, tidak mentaati atau tidak melaksanakan perintah, tingkah laku yang menyakitkan, bersorak-sorak atau berteriak-teriak pada situasi yang tidak pantas, memaksa menuruti perintah, dan perilaku memaksa secara pasif. Sears, dkk (1999) menjelaskan tiga macam agresi, yaitu agresi antisosial, agresi prososial, dan agresi yang disetujui. Agresi

antisosial ialah agresi yang tidak beralasan dan bertujuan untuk melukai orang lain, misalnya menyerang dengan kekerasan, pembunuhan, perkelahian antar gang dan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma sosial. Agresi prososial ialah tindakan agresif yang sebenarnya di atur oleh norma sosial, misalnya kekuatan hukum yang dilakukan oleh polisi, disiplin yang diterapkan oleh komandan, dan kepatuhan terhadap perintah komandan pada masa perang. Agresi yang disetujui ialah tindakan agresi yang tidak diterima oleh norma sosial, tetapi masih berada dalam batas-batas yang wajar, misalnya pelatih yang menghukum seorang pemain bola.

Jersild (1975) mengatakan bahwa perilaku agresi mempunyai dua bentuk, yaitu perilaku agresi terbuka dan perilaku agresif tersembunyi. Perilaku agresi terbuka, yaitu suatu bentuk perilaku agresi yang tampak dan dapat diamati serta dapat dinilai. Perilaku agresi tersembunyi yaitu, perilaku agresi yang tidak tampak, yang perwujudannya dalam bentuk perilaku yang lain. Johnson dan Medinus (1976) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yaitu: 1) menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, mengigit, meninju, memarahi, merampas, dan menendang, 2) menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang, 3) secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut, 4) pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Berdasarkan uraian bentuk-bentuk agresi di atas, maka yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah bentuk-bentuk agresi yang dikemukakan oleh Buss (1973) mengklasifikasikan perilaku agresi, yaitu perilaku agresi secara fisik atau verbal, secara pasif atau aktif, secara langsung ataupun tidak langsung dan ketiganya saling berinteraksi.

4. Faktor-faktor Penyebab Agresivitas

Brigham (1991) menyebutkan bahwa munculnya agresi disebabkan oleh empat faktor, yaitu a) Kebiasaan belajar yang meliputi pengalaman langsung belajar sosial, b) Kondisi internal yang meliputi adanya insting agresi, abnormalitas secara fisiologis, reaksi emosi penolakan (frustrasi, marah, takut), dan faktor bawaan sejak lahir, c) Faktor yang menghambat, yang meliputi tidak adanya kesempatan, adanya kesadaran diri yang rendah, dan keadaan sosial ekonomi yang rendah, d) Faktor situasional yang mencakup perlawanan terhadap pengaruh orang lain adanya stimulus agresif, stress lingkungan (suara bising dan kesesakan), konflik dengan kelompok atau antara kelompok.

Penelitian Harlow (1981: dalam Samuel, 1981) yang meneliti tentang Kera menyimpulkan bahwa secara bawaan laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. Lebih lanjut dikatakan bahwa agresi yang ditujukan laki-laki lebih besar karena pengaruh hormon testosteron, yaitu hormon seksual yang lebih dominan pada laki-laki. Hormon testosteron juga mempengaruhi perkembangan struktur neuron tertentu di otak, struktur limbik otak menjadi maskulin, lebih gampang distimuli stresor seperti frustrasi dan stimulasi agresif. Menurut

Richardson, dkk (1985) Taylor dan Epstein (1976; dalam Hommock dan Richardson, 1992) menyimpulkan bahwa agresi laki-laki lebih tergantung pada target seksual dari pada agresi perempuan.

Hall dan Lindzey (1981) dan Suryabrata (1993) dengan pendekatan psikoanalisa menganggap bahwa agresivitas mempunyai hubungan dengan insting dan katarsis. Frued sebagai tokoh psikoanalisa menganggap manusia sejak lahir telah membawa insting-insting, yaitu insting hidup dan insting mati. Insting hidup untuk makan, minum, dan seksual untuk tetap bertahan hidup. Adapun insting mati sebagai embrio agresivitas seperti perang maupun bunuh diri atau disebut juga insting perkelahian. Baron dan Byrne (1991), Byrne (1980) membagi penyebab timbulnya perilaku agresi menjadi dua, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari kepribadian, hubungan interpersonal, dan kemampuan. Kondisi eksternal, yaitu frustrasi, provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi, dan model yang kurang baik di lingkungan tempat tinggal. Hal senada juga dinyatakan oleh Bandura (1976) bahwa dalam masyarakat modern ada tiga sumber perilaku agresif, yaitu: 1) pengaruh keluarga, 2) pengaruh subkultur yang sumber agresivitasnya adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang-ulang kali terjadi antara semua anggota masyarakat tempat individu tinggal, 3) Modeling yang bersifat simbolis.

Koeswara (1988) menjelaskan faktor-faktor munculnya agresi ada beberapa hal, diantaranya yaitu a) Frustrasi merupakan respon terhadap ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan. Hal ini tergantung dari

besarnya hambatan yang dihadapi dalam kualitas frustrasinya. Ada dua kondisi yang memprediksi apakah frustrasi akan memunculkan perilaku agresi, yaitu banyaknya pengalaman yang dialami pelaku tindakan agresif, dan taraf halangan yang berlebihan yang tidak diharapkan, b) Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terjadinya tindakan kekerasan mengalami peningkatan pada musim panas yang panjang. Ini berarti bahwa, kondisi lingkungan yang ada mempengaruhi tindakan agresi, misalnya kebisingan dan suhu udara, c) Agresi merupakan reaksi balasan terhadap penyerangan secara verbal dan fisik dari provokator. Hal ini disebabkan karena provokasi merupakan suatu bentuk ancaman terhadap harga diri seseorang, d) Efek Senjata, mempengaruhi tindakan agresi, selain fungsi mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksana agresi, juga karena kehadirannya yang dapat mempengaruhi tindakan agresi. Hasil penelitian Berkowitz dan Le Page menyimpulkan bahwa kehadiran senjata api memiliki efek meningkatkan kecenderungan dan intensitas agresi. Penelitian yang kemudian dikenal dengan nama *Weapon effect*.

Petterson (dalam Berkowitz, 1995) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas, yaitu konflik suami istri, kondisi keluarga yang penuh tekanan, pengangguran, penghasilan, dan latar belakang etnis.

Magargee dan Hoganson (1970) menjelaskan bahwa dalam diri individu ada dua faktor yang mempengaruhi agresivitas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari instigation dan inhibitions. Instigation adalah kekuatan dalam diri individu yang dapat menimbulkan motivasi atau

dorongan untuk berbuat atau bertingkah laku agresif. Inhibitions adalah faktor-faktor dalam diri individu yang menentang ekspresi tindakan agresif. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar individu seperti provokasi, gaji, kultur, situasi keluarga, alcohol, dan obat-obat terlarang.

Menurut Berkowitz (1995) banyaknya kekerasan kriminal di dorong oleh kurangnya kemampuan menahan diri dan bahwa kita memerlukan kontrol sosial yang kuat untuk secara efektif menghadapi penyerangan sadis. Agresi muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Beberapa ahli ilmu sosial menyatakan bahwa meningkatnya kecenderungan ke arah agresi mungkin karena semakin banyaknya orang yang merasa membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah terhadap mereka. Para penulis lain menyatakan bahwa meluasnya agresi antara lain disebabkan oleh banyaknya adegan kekerasan yang ditayangkan dalam film-film dan televisi.

Walfgang (dalam Koeswara, 1988) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk bertahan tidak saja menghindar, tetapi ada yang berusaha dengan jalan memberikan perlawanan. Hal ini didasarkan pada cara bertahan yang paling baik adalah dengan menyerang. Penelitian Lee dan Tedeschi (1996) menemukan bahwa seseorang yang telah dibuat sakit cenderung membalas lebih sakit dari apa yang telah dirasakannya.

Menurut Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) keadaan yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab agresi. Isyarat agresi adalah stimulus yang diasosiasikan dengan sumber frustrasi yang menyebabkan agresi, misalnya ketika seseorang sedang memegang senjata, pistol atau senjata tajam

yang lain. Orang tersebut akan lebih bertindak cepat untuk melakukan agresi jika sedikit ada stimulus yang mengancam. Alkohol dan obat-obat terlarang mudah menimbulkan kriminal, seperti yang dikatakan Moyer (dalam Koeswara, 1988) bahwa alkohol dan obat-obat terlarang dapat mempertinggi potensi agresi. Karakteristik individu merupakan fenomena yang sering terlihat berupa stimulus dari beberapa faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang kemudian memunculkan agresinya. Karakteristik individu dipengaruhi oleh jenis kelamin dan kondisi fisik. Pria lebih agresif daripada wanita, dan keadaan fisik yang kurang baik cenderung membuat seseorang lebih cepat tersinggung dan marah. Jika seseorang dalam keadaan sakit cenderung lebih mudah tersinggung daripada orang yang kondisi fisiknya sehat.

Menurut Wresniwiro (2000), menjelaskan bahwa mengapa polisi bertindak agresif atau kekerasan karena ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu a) Pengaruh lingkungan, adanya perubahan tatanan politik dan dinamikanya, pengaruh situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan, emosi rakyat yang merasa lepas dari segala kungkungan dan rasa takut yang dihimpit selama 32 tahun yang berupa penderitaan mental dan fisik, dan b) Dalam tubuh Polri yang paling dominan mempengaruhi adalah faktor budaya militer yang telah merasuk, dan ini bukan hal yang mudah untuk diubah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dominan yang menyebabkan timbulnya agresivitas polisi adalah kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal misalnya kepribadian neurotik. Adapun

kondisi eksternal seperti frustrasi, provokator, dan stres kerja. Yang paling dominan membangkitkan emosi kemarahan yang menimbulkan agresivitas polisi.

5. Teori-teori Agresivitas

a. Teori Hipotesis Frustrasi Agresi

Sears, dkk., (1999) mengemukakan bahwa frustrasi adalah suatu gangguan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan, selanjutnya dikatakan bahwa salah satu prinsip dasar adalah frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresi. Dorongan untuk melakukan agresi meningkat bersamaan dengan meningkatnya frustrasi. Berkowitz (1988; 1989; dalam Dill dan Aderson, 1995) menjelaskan bahwa frustrasi sesuatu yang tidak menyenangkan, rangsangan untuk menantang yang menimbulkan dampak negatif yang kedarannya datang secara otomatis yang diasosiasikan dengan kecenderungan agresi. Lanjut Berkowitz (dalam Koeswara, 1998) mengajukan hipotesis bahwa ada dua faktor yang menjadi prasyarat bagi timbulnya perilaku agresi, pertama adalah kesiapan untuk berperilaku agresi yang biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi. Kedua adalah isyarat-isyarat atau stimulus-stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi. Jadi frustrasi hanyalah salah satu prasyarat bagi kemunculan agresi yang tidak atau belum tentu menghasilkan perilaku agresi apabila tidak ada prasyarat yang bertindak sebagai pemicu, yaitu stimulus eksternal. Polisi yang bertugas seharian, bahkan selama 24 jam bertugas apabila dihadapkan dengan permasalahan dilapangan memudahkan

munculnya frustrasi. Sebagai individu polisi memiliki dorongan untuk bertindak agresif, apalagi stimulus yang datang seakan-akan memancing emosinya, seperti provokator yang mencoba melempari batu kearah polisi, hal inilah yang memperkuat munculnya agresivitas polisi.

Agresi sebagai dorongan dari luar ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal (frustrasi), sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk berperilaku agresif. Dolard, dkk., (dalam Baron dan Byrne, 1991) menyatakan bahwa frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi selalu timbul karena adanya frustrasi. Oleh karena itu, apabila frustrasi meningkat, maka perilaku agresi akan meningkat pula. Intensitas frustrasi yang dialami seseorang tergantung pada beberapa hal, antara lain: seberapa besar ambisi seseorang untuk mencapai tujuan, berapa besar penghalang yang dihadapi, dan berapa banyak frustrasi yang dialami.

b. Teori Insting

Menurut teori insting, agresi adalah suatu kebutuhan, seperti kebutuhan untuk makan dan tidur. Hal ini berarti bukan hasil belajar, tetapi ditentukan secara biologis. Menurut pandangan teori insting manusia semua bersifat agresif dan galak, yang membedakan hanya dalam cara-cara dan situasi tempat agresi kita dilepaskan (Breakwell, 1998). Freud, dkk (dalam Sears, dkk., 1999) menjelaskan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Perilaku agresi muncul karena adanya insting pada makhluk hidup. Freud dalam psikoanalisis

membagi insting manusia menjadi dua, yaitu: Insting mati dan insting hidup. Insting mati sering disebut juga insting destruktif, Freud menganggap bahwa semua manusia mempunyai keinginan yang tidak disadari, yaitu keinginan untuk mati, karena tujuan semua manusia adalah mati. Manusia sejak lahir telah membawa insting-insting, yaitu insting hidup dan insting mati. Insting hidup berfungsi melayani individu untuk tetap bertahan hidup dan memperpanjang keturunan seperti makan, minum, dan seksual. Hal senada juga dikatakan oleh Hall dan Lindzey (1981) dan Suryabrata (1993) menjelaskan bahwa teori psikoanalisis menganggap agresivitas mempunyai hubungan dengan insting mati. Salah satu sifat dari insting mati adalah agresif, sedangkan insting hidup sebagai kelangsungan kehidupan seperti makan, minum, dan libido seks. Sementara itu, tokoh etologi, Lorenz (dalam Baron dan Byrne, 1991) menyatakan bahwa perilaku agresi adalah insting berkelahi makhluk hidup yang ditujukan kepada anggota-anggota species yang sama. Menurut teori ini perilaku agresi bukanlah hal yang buruk karena berfungsi untuk menyelamatkan kehidupan salah satu species terhadap ancaman dari species yang lain.

c. Teori Belajar Sosial

Menurut Durkin (1995) agresi merupakan hasil pembelajaran yang dibagi menjadi dua, yaitu instrumental dan observasional. Pembelajaran instrumental terjadi ketika suatu perilaku diperkuat melalui imbalan, dengan demikian lebih memungkinkannya terulang di masa depan. Imbalan-imbalan dapat berwujud material, misalnya finansial, sosial (pemberian status), dan psikologis, misalnya

dengan membuahakan kepuasan emosional. Adapun pembelajaran observasional atau kadang-kadang disebut sosial modeling adalah pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model (Koeswara, 1988). Pengaruh lingkungan sosial seperti *altruisme*, *achievement* dan afiliasi dapat menimbulkan agresi. Agresivitas juga terjadi karena pengalaman masa lalu yang pernah dilakukannya. Kondisi lingkungan dapat menimbulkan gangguan perilaku, dan perilaku agresif merupakan suatu respon terhadap kondisi lingkungan tersebut. Hasil Penelitian Covan dan Walter (dalam Ross, 1974) menyimpulkan bahwa agresivitas dapat meningkatkan intensitasnya karena adanya kondisi-kondisi tertentu, dan kondisi agresivitas akan hilang bila kondisi-kondisi tadi dihilangkan. Kondisi lingkungan merupakan suatu stimulus yang memungkinkan individu merespon dengan perilaku agresif dan merupakan suatu model yang memungkinkan individu belajar dan mengadakan peniruan untuk berperilaku agresif. Dalam teori belajar sosial pengalaman yang tidak menyenangkan dapat membangkitkan emosional. Hal senada juga didukung oleh penelitian Zilmann dan Sapolsky (dalam Atkinson, dkk., 1993) yang menyimpulkan bahwa sumber apapun yang dapat membangkitkan emosi cenderung meningkatkan agresi bila mendapat stimulus yang meningkatkan emosi.

d. Teori Katarsis

Jung (dalam Hall dan Lindzey, 1981) menyatakan bahwa ungkapan agresi dapat mengurangi perasaan marah. Tujuannya dalam rangka katarsis

terhadap kompleks-kompleks terdesak dan arahnya dapat terjadi pada objek lain, berbagai objek substitusi. Teori ini didasarkan pada teori dorongan (*drive theory*), bila individu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhan, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari *drive's* tersebut. Hal ini dalam istilah Freud dinamakan katarsis. Sears, dkk., (1999) mengemukakan bahwa inti gagasan katarsis adalah bila seseorang merasa agresif, maka tindakan agresi yang dilakukannya akan mengurangi intensitas perasaannya.

Teori-teori agresivitas seperti yang dikemukakan di atas, yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah teori frustrasi agresi dari Sears, dkk., (1999) mengemukakan bahwa frustrasi adalah suatu gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan karena adanya hambatan dan rintangan.

B. Faktor-faktor Internal Penyebab Agresivitas

Faktor internal adalah faktor-faktor penyebab agresi yang berasal dari dalam diri individu (Magargee dan Huganson (1970). Faktor internal dalam penelitian agresivitas yang di anggap paling dominan adalah kepribadian neurotik. Kepribadian Neurotik menurut Allport (1937; dalam Suryabrata, 1993) mengatakan bahwa "*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*". Allport beranggapan bahwa watak (arakter) dan kepribadian (personality) adalah satu dan sama. Akan tetapi jika dipandang dari segi norma-norma atau mengadakan penilaian, maka lebih tepat digunakan istilah watak dan kalau orang tidak memberikan penilaian atau menggambarkan apa adanya, maka di pakai istilah kepribadian.

Hurlock (1978) mengatakan bahwa kepribadian adalah pola organisasi perilaku yang bersifat unik dan konsisten. Lanjutnya pola kepribadian ini terdiri atas dua komponen, yaitu komponen inti yang di sebut konsep diri dan komponen bagian yang di sebut *trait*, yang bersama-sama (diikat) mempunyai inti (konsep diri). Menurut Allport (dalam Morgan dan King, 1975) kepribadian adalah organisasi yang dinamis sistem psikofisik seseorang yang menentukan sifat perilaku dan fungsi pikirannya. Adapun menurut teori kretschmer (dalam Suryabrata, 1993) kepribadian adalah konstitusi (faktor-faktor endogen) dan faktor-faktor pengaruh luar (faktor eksogen) yang mempengaruhi jasmani dan kejiwaan atau temperamen.

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu pola organisasi perilaku yang disusun dari sifat-sifat kepribadian atau *trait*, bersikap unik dan konsisten.

Daffidof (1981) mengatakan bahwa banyak orang yang mendefinisikan kepribadian seseorang atas dasar *trait* tertentu, sehingga Daffidof (1981) mengklasifikasikan kepribadian menjadi tiga, yaitu kepribadian introvert, ekstrovert, dan neurotik. Kepribadian introvert dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecenderungan bersikap bertindak menurut apa yang ada pada isi pikirannya. Kepribadian ekstrovert adalah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang seluruh isi pikirannya atau perilaku ditujukan pada apa yang ada di luar dirinya. kepribadian neurotik adalah kepribadian yang dimiliki oleh individu yang memiliki reaksi neurotik. Masih lanjut Daffidof orang yang memiliki tipe kepribadian neurotik mudah mengalami kesulitan dalam

menghadapi situasi, mengandung kecemasan (anxiety), sering mereaksi dengan menghindar (avoidance), selalu di rongrong oleh perasaan cemas, perasaan tidak bahagia, dan mudah kehilangan kendali atas emosinya.

Adapun Eysenck (dalam Hall dan Lindzey, 1981) menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki kepribadian neurotik memiliki sifat-sifat, yaitu mudah tersinggung, mudah cemas, kurang percaya diri, peka perasaan, mudah lari ke dunia fantasi, suka menarik diri, dan suka merendahkan kemampuan diri sendiri. Individu yang memiliki kepribadian neurotik lebih cenderung agresif, hal ini didukung oleh penelitian Caprara, dkk., (1994) tentang “Perbedaan Individual dalam Studi Agresi Manusia”, dari ketujuh variabel, yaitu tekanan emosi, takut pada hukuman, sifat cepat marah, suka melamun, butuh perbaikan, melepaskan moral, dan toleransi pada kekerasan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan tekanan emosi, takut pada hukuman, sifat cepat marah, dan suka melamun lebih dekat kepada kepribadian neurotik. Adapun setelah perbaikan, melepaskan moral, dan toleransi terhadap kekerasan lebih dekat kepada dendam akan tetapi, baik neurotik maupun dendam mengarah kepada agresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian neurotik adalah kepribadian yang dimiliki oleh individu yang memiliki reaksi neurotik. Adapun cirri-cirinya, yaitu mudah tersinggung, mudah cemas, kurang percaya diri, peka perasaan, suka berkhayal, suka menarik diri, dan suka merendahkan kemampuan diri sendiri.

C. Faktor-faktor Eksternal Penyebab Agresivitas

Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan yang mempengaruhi munculnya agresivitas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya agresivitas yang di anggap paling dominan mempengaruhi di antara meliputi frustrasi, provokasi, dan stres kerja.

1. Frustrasi

Salah satu sumber rasa marah adalah frustrasi. Sears, dkk., (1999) mendefinisikan frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Apabila seseorang melakukan sesuatu atau menginginkan sesuatu akan tetapi ia mendapat halangan atau dihalangi, maka orang tersebut mengalami frustrasi. Salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresi (Sears, dkk., 1999). Hal senada juga dijelaskan oleh Koeswara (1988) menjelaskan bahwa salah satu faktor munculnya agresi adalah frustrasi. Lanjut Koeswara frustrasi merupakan respon terhadap ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan. Frustrasi tergantung dari besarnya hambatan yang dihadapi dalam kualitas frustrasinya. Ada dua kondisi yang memprediksi apakah frustrasi akan memunculkan perilaku agresi, yaitu a) banyaknya pengalaman yang dialami pelaku tindakan agresi dan, b) tarap halangan berlebihan yang tidak diharapkan. Wulyo (1990) mengatakan bahwa frustrasi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai tujuan.

Sears (1940) dan Mintz (1946) (dalam Sears, dkk., 1999) menemukan adanya hubungan yang kuat antara harga katun dengan jumlah orang negro yang

di hukum mati. Ketika harga katun tinggi, hanya terjadi sedikit hukuman mati, ketika harga katun rendah, jumlah hukuman mati relatif lebih tinggi. Jatuhnya harga katun menunjukkan depresi ekonomi. Hal ini akan menimbulkan frustrasi dan akhirnya menimbulkan perilaku agresi.

Hasil penelitian yang sama juga disampaikan oleh Burnstein dan Worchel (dalam Helmi dan Soedardjo, 1998) yang mengatakan bahwa frustrasi yang menetap akan mendorong perilaku agresi. Frustrasi yang disebabkan oleh situasi yang tidak menentu *uncertain* akan memicu perilaku agresi semakin besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu.

2. Provokasi

Greenwall dan Dengerink (1973); Ohbuchi dan Kambara (1983); Taylor, dkk (1979; dalam Hammock dan Richardson, 1991) menjelaskan bahwa provokasi adalah tindakan seseorang baik secara fisik maupun verbal yang bermaksud untuk menimbulkan kekacauan dan dapat menimbulkan agresi. Wulyo (1990) mendefinisikan bahwa provokasi sengaja melemparkan kata-kata atau perbuatan tertentu untuk menimbulkan rasa tidak senang dan menimbulkan kekacauan. Salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan (provokasi) yang dilakukan oleh orang lain. Pada umumnya orang akan marah dan agresif terhadap sumber serangan tersebut. Seringkali orang bereaksi terhadap serangan dengan melakukan pembalasan dengan cara kekerasan (agresif) atau lebih keras daripada serangan tersebut (Sears, dkk., 1999). Hal senada juga dijelaskan oleh Koeswara (1988) agresi merupakan reaksi balasan terhadap

penyerangan secara verbal dan fisik dari provokator. Adapun Baron dan Byrne (1988; dalam Myers, 1999) menjelaskan bahwa provokasi, yaitu tingkah laku bemosuhan dari orang lain yang bertujuan menimbulkan agresi.

Beberapa studi telah memperlihatkan efek kekuatan provokasi dalam bentuk penghinaan secara verbal, serangan fisik, atau serangan berbahaya lainnya. Secara umum seseorang yang di hasut oleh sesuatu yang nyata atau yang dibayangkan secara verbal atau fisik oleh ransangan provokasi. Singkatnya tindakan seseorang yang bermaksud untuk memprovokasi dapat menimbulkan agresi (Greenwall and Degerink, 1973; Ohbuchi and Kambara, 1978; Taylor, 1979; dalam Hammock and Richardson, 1992).

Dolf Zilmann (1988) (dalam Myers, 1999) menjelaskan bahwa masyarakat mudah terpancing oleh provokasi dengan mengalihkan aktivitas mereka.

Menurut pengamatan peneliti dilapangan bentrok antara prajurit polisi dengan pengunjung rasa, sering berawal dari ejekan berupa pelemparan benda keras atau kata-kata kotor yang kasar kearah polisi, dan berakhir dengan cedera antara kedua kelompok bahkan sampai pada terbunuhnya anggota dari salah satu kelompok tersebut.

3. Stres Kerja

a. Pengertian stres kerja

Menurut Abush dan Burkhead (1984) stres kerja merupakan kondisi psikologik yang tidak menyenangkan dan timbul karena pekerja merasa terancam

dalam bekerja. Perasaan terancam ini disebabkan oleh hasil persepsi dan penilaian karyawan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan atau kesesuaian antara karakteristik tuntutan pekerjaan dengan kemampuan karyawan.

Shinn, dkk (1984) menjelaskan stres kerja adalah kondisi lingkungan kerja yang bersifat negatif yang dihadapi karyawan dan respon karyawan terhadap kondisi tersebut baik yang bersifat psikologik maupun yang bersifat sosiologik.

Mc Grath (1976; dalam Wineman, 1982) mendefinisikan stres kerja adalah ketidaksesuaian antara tuntutan kerja dengan kemampuan individu, atau ketidaksesuaian antara tujuan kerja seseorang dengan kebutuhan-kebutuhan seperti pengembangan karir, penghasilan, dan kesenangan hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stres kerja adalah keadaan di tempat kerja yang di rasa tidak menyenangkan karena adanya ketidaksesuaian interaksi anatara pekerja dengan aspek-aspek dalam pekerjaan dan karakteristiknya, yang di rasa sebagai ancaman terhadap integritas dirinya.

b. Sumber Stres Kerja

Sutherland dan Cooper (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa beberapa sumber stres dalam pekerjaan, yaitu a) pekerjaan itu sendiri, lingkungan pekerjaan yang menjadi sumber stres adalah kondisi fisik atau lingkungan pekerjaan seperti lingkungan kerja yang terlalu panas dan waktu kerja yang melebihi standar, b) peran manajerial, pengaturan pihak atasan yang di rasa tidak sesuai dengan pekerjaan, c) hubungan interpersonal, hubungan dengan orang lain di tempat kerja, seperti persaingan antara serekan kerja, d) karir dan prestasi, tidak

prospek karir dan promosi, seperti tidak ada kesempatan untuk mengembangkan diri, e) iklim dan struktur organisasi, adanya kebijaksanaan dan peraturan yang tidak sesuai dengan kepercayaan dapat menyebabkan individu menjadi tertekan. dan situasi kerja dan keluarga, bila ada konflik antara kehidupan berkeluarga dan kehidupan kerja.

Albrecht (1979) mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang berhubungan dengan stres, yang menentukan reaksi pekerja terhadap situasi pekerjaan, yaitu beban kerja yang terlalu tinggi atau rendah, fisik (suara dan temperatur), status pekerjaan, pertanggungjawaban tugas dalam pekerjaan, variasi tugas, kontak sosial dalam pekerjaan, dan tantangan fisik atau mental dalam pekerjaan

Berdasarkan uraian di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa sumber stres dapat di bagi menjadi dua, yaitu situasi lingkungan kerja dan iklim organisasi. Situasi lingkungan yang menjadi sumber stres adalah kondisi fisik atau pekerjaan seperti situasi kerja yang terlalu panas, kesesakan, dan waktu kerja yang melebihi standar. Iklim organisasi merupakan suatu sifat atau ciri-ciri tertentu yang relatif tetap pada lingkungan organisasi yang membedakan dengan organisasi lain, seperti tarap kesulitan tugas, resiko dalam bekerja, ketidakjelasan struktur organisasi, dan sistem kepemimpinan.

D. Polisi

1. Pengertian

Istilah polisi pada mulanya berasal dari kata Yunani “Politeia” yang berarti seluruh pemerintahan kota. Kata Politeia merupakan suatu judul buku yang ditulis oleh Plato pada jaman Yunani kuno buku ini berisi teori dasar polis atau tentang negara kota. Kramers menulis dalam kamus Bahasa Belanda pengertian kata politeia, yaitu 1) Tata pemerintahan yang menjamin tata tertib umum dan keselamatan dari orang perorang dengan segala milik-miliknya. 2) Suatu Korp pegawai negara yang ditugaskan untuk menjaga keamanan. 3) Dalam pemerintahan negara atau kota yang menyelenggarakan ketertiban rakyat yang ditujukan pada ketertiban, keamanan, dan keselamatan. Aristoteles pada jaman Yunani Kuno menulis dalam bukunya berjudul “Politeia” tentang negara kota yang menjelaskan bahwa negara kota itu satu *komune* yang hidup dalam keteraturan. Dari kata “Politeia” kemudian timbul kata politik yang dimaksudkan sebagai tata cara mengatur sistem pemerintah, kata polisi yang mengatur negara. Yang dimaksud dengan keteraturan disini, yaitu yang kuat harus melindungi yang lemah dan semua boleh berpendapat. Akan tetapi, pendapat yang terbanyak akan menjadi kebijaksanaan (dasar demokrasi), itu semua disepakati oleh semua warga kota. Aturan-aturan itu yang kemudian kita kenal saat ini sebagai hukum. Aparat kepolisian dibutuhkan untuk menegakkan hukum, maka lahirlah fungsi polisi dan

sekaligus organ polisi (Kunarto, 1995a). Adapun polisi sering dipengaruhi oleh orang-orang yang kuat untuk berbuat yang menguntungkan mereka, sehingga lahirlah berbagai akses dan ketidakadilan, sehingga bagaimana caranya agar negara punya polisi yang baik, adil, bersih, dan berwibawa. Aristoteles juga menambahkan untuk memiliki polisi yang baik, mereka harus dicukupi kebutuhannya, mereka harus di latih yang baik, dan mereka harus diperlengkapi yang cukup untuk mendukung tugasnya (Kunarto, 1995b). Selanjutnya istilah polisi mengalami perkembangan menjadi formil dan materiil. Formil mencakup penjelasan tentang organisasi dan kedudukan dari instansi kepolisian. Materiil memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan tugas dan wewenang dalam rangka menghadapi bahaya atau gangguan keamanan dan ketertiban, baik dalam rangka kewenangan kepolisian umum maupun melalui ketentuan-ketentuan yang diatur dalam peraturan atau undang-undang tentang kepolisian khusus (Kodikal TNI AL, 1991). Menurut Tarunasuyoga, (dalam Muh. Jamaludin, 1995), di Indonesia polisi disebut juga Bhayangkara yang berarti perajurit penjaga. Nama Bhayangkara diadopsi dari nama prajurit kerajaan majapahit, pada masa pemerintahan Gadjah Mada (Faal, 1991). Hal ini terlihat pada setiap tanggal 1 Juli dirayakan sebagai hari ulang tahun Polri, Pasal 1 ayat 1 UU No. 13/ 1961, menyatakan bahwa kepolisian RI selanjutnya disebut kepolisian negara ialah alat negara penegak hukum yang bertugas memelihara keamanan di dalam negeri (Pakpahan, 1993). UU ini secara khusus memberikan pengertian mengenai kepolisian RI sebagai alat negara penegak hukum, yang tugas utamanya memelihara keamanan di dalam negeri. Adapun berdasarkan klasifikasi jabatan di

Indonesia, Polri adalah para anggota angkatan bersenjata yang berdinam aktif dalam kepolisian (Lubis, 1988).

2. Fungsi dan Tugas Polisi

Menurut Kunarto (1997a) kepolisian sebenarnya ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia. Setiap kelompok manusia yang memulai merasakan keamanan, ketentraman, dan mempertahankan kehidupannya, pada saat itulah sebenarnya fungsi polisi itu ada, tumbuh dan berkembang. Fungsi polisi itu tumbuh dan berkembang semakin jelas apabila ancaman terhadap kelompok itu semakin nyata. Tumbuhnya fungsi polisi itu selalu didorong oleh adanya kekuatan di satu pihak, dan adanya kelemahan di pihak lain yang memerlukan perlindungan untuk menjaga keamanan dan ketentraman dibuatlah aturan-aturan, dan untuk menegakkan aturan-aturan tersebut dibutuhkan polisi.

Mengingat Polri sebagai aparat penegak hukum dan berhadapan langsung dengan masyarakat, menuntut setiap anggota Polri menguasai hukum dan tunduk terhadap hukum. Oleh karena itu, pendidikan dan latihan Polri tidak boleh disamakan dengan TNI, yang dihadapi oleh Polri adalah warga negara yang dilindungi oleh hukum dan hak asasi manusia (Djamin, 2000). Sesuai dengan fungsinya Polri bukan angkatan perang yang berhadapan dengan musuh yang harus dihancurkan dengan kekuatan senjata. Akan tetapi, dalam tugasnya Polri

berhadapan dengan masyarakat atau warga negara sendiri yang wajib dilindungi jiwa, harta benda, dan hak-hak asasinya.

Menurut Djamin (2000) dan Kunarto (1997b) Polri memiliki pedoman hidup, yaitu “Tri Brata” yang berisi tiga asas, yaitu: a) Rastra Sewakottama, polisi adalah abdi utama pada nusa dan bangsa, b) Negara Yanottama, polisi adalah warga negara teladan dalam negara, dan, c) Yana Anusasana Dharma, polisi wajib menjaga ketertiban pribadi rakyat.

Inti dari Tri Brata dapat disimpulkan bahwa polisi menjunjung tinggi hukum, bersikap adil taat pada aturan, paham politik, dan polisi melindungi hak asasi tiap anggota masyarakat berintikan kebebasan dari segala ketakutan. Polisi menjunjung tinggi kejujuran, kebersihan, dan kesederhanaan. Polisi bersikap tenang, sopan santun, sabar, dan tidak terombang ambing oleh keadaan apapun juga yang dihadapi (Djamin, 2000; Kunarto, 1997b).

Tabah (1991) menjelaskan bahwa tugas kepolisian negara mencakup dua dimensi yang berbeda satu sama lain, yaitu sebagai pengayom dan pengawas masyarakat. Kedua tugas tersebut membutuhkan karakter yang berlainan pula. Sebagai pengayom masyarakat, Polri harus selalu simpati dan ramah tamah, seperti konsep *policy* Kapolri yang masih relevan, yakni *etis*, *open* (tanggap), dan *ojo dumeh*. Sebagai pengawas masyarakat, Polri harus tegas, berwibawa dan jika perlu keras, dan Polri harus sadar bahwa dirinya adalah sebagai “*crime hunter*” si pemburu kejahatan dalam artian yang sebenarnya, ibarat polisi harus memiliki dua topeng sekaligus. Topeng yang simpati ketika menjadi pengayom masyarakat dan topeng yang seram ketika menjadi penegak hukum dan pengawas masyarakat.

Lebih lanjut Tabah menjelaskan untuk membuat masyarakat bersimpati pada polisi, harus memiliki 4 S-nya, yaitu senyum, salam, sapa, dan seram. Menurut Anton Soedjarwo (dalam Tabah, 1991) sebagai pencetus konsep 4 S tersebut, menekankan bahwa konsep ini harus dibudayakan dilembaga-lembaga pendidikan Polri, dari tingkat Tamtama sampai Perwira.

Menurut R. Wahyudi dan B. Wiriodihardjo (dalam Faal, 1991) membagi tugas polisi menjadi lima, yaitu 1) mengawasi secara pasif terhadap pelaksanaan kewajiban-kewajiban publik warga negaranya, 2) menyalahkan secara aktif terhadap tidak dilaksanakannya kewajiban-kewajiban publik para warga negara, 3) memaksa para warga negara dengan peradilan agar kewajiban-kewajiban publiknya dilaksanakan, 4) melakukan paksaan wajar kepada warga negara agar melaksanakan kewajiban-kewajiban publiknya, tanpa bantuan peradilan, 5) mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dilakukan atau yang tidak dilakukan.

Faal (1991) membagi tugas polisi dibagi menjadi dua, yaitu represif dan preventif. Preventif bersifat mencegah dan represif bersifat menindak. Tugas-tugas polisi preventif, mencegah, mengatur atau melakukan tindakan-tindakan yang berupa usaha, kegiatan, pekerjaan untuk tidak terganggunya ketertiban, keamanan, kedamaian, ketenangan atau ketentraman, dan kesehatan masyarakat umum. Kegiatan dan usaha itu dapat berupa patroli, penyuluhan, penerangan-penerangan, pendidikan, melakukan bantuan atau pertolongan dan sebagainya yang apabila dikaitkan dengan perundang-undangan sering disebut sebagai pengayom, pelindung, pembimbing, dan pelayan masyarakat. Adapun tugas-tugas

represif adalah tugas-tugas kepolisian yang bersifat menindak terhadap para pelanggar hukum untuk diproses sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku baik dalam dalam KUHP maupun peraturan perundang-undangan lainnya, yang 80% tugas kepolisian bersifat preventif. Hal senada juga dijelaskan oleh C. H. Niewhuis (dalam Faal, 1991) Polri dalam melaksanakan tugas pokoknya memiliki dua fungsi utama, yaitu 1) fungsi preventif polisi berkewajiban melindungi negara dan lembaga-lembaga kenegaraannya, ketertiban dan keamanan umum, warga negara dan kekayaan yang dimilikinya dengan jalan mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan yang membahayakan yang mengganggu ketertiban dan keamanan umum, 2) fungsi represif polisi berkewajiban menyidik perkara-perkara tindak pidana, menangkap pelakunya dan menyerahkan kepada penyidik (yustisi) untuk penghukuman.

Faal (1991) membagi organisasi kepolisian sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya menjadi 2, yaitu a) Polisi administrasi, polisi keamanan atau polisi jalanan (lalu lintas) disebut juga polisi tertib, polisi berseragam. Tugasnya memberikan pelayanan umum, bantuan atau pertolongan kepada masyarakat, menegakkan hukum yang bersifat mengatur baik dari pusat maupun dari daerah, dan menjaga ketertiban. Orientasinya adalah pelayanan dan kesejahteraan karena tugasnya yang bersifat preventif dan melayani, polisi ini selalu berseragam. Oleh karena itu, polisi seragam ini di Indonesia disebut Samapta, polisi lalu lintas (Polantas) dan Brimob, dan b) Polisi peradilan, polisi rahasia atau reserse. Tugas umumnya menegakkan hukum pidana, mencari pelaku, mengumpulkan bukti, dan nantinya diproses di pengadilan tugasnya bersifat represif yang dilakukan dengan

cara-cara rahasia dengan menggunakan teknik-teknik reserse seperti pengamatan atau observasi, dan dalam tugasnya selalu menggunakan pakaian preman, yang disebut polisi yang tidak beruniform. Tindakannya selalu berdasarkan pada undang-undang seperti ketentuan-ketentuan hukum pidana (KUHP atau KUHP) serta peraturan perundang-undangan lainnya karena tugas polisi ini banyak menjunjung hak-hak asasi dan bersifat represif.

Pada umumnya manusia ingin bebas yang sebebas-bebasnya, akan tetapi dengan keberadaan polisi yang bertugas menegakkan aturan yang membatasi kebebasan itu. Tugas polisi akan menjadi sangat mulia apabila polisi menegakan peraturan dan melindungi rakyat yang lemah dan menindas kesewenangan bagi mereka yang kuat. Polisi sebagai penegak hukum dirasakan sebagai tekanan bagi masyarakat, kenyataan inilah yang dirasakan dalam banyak hal yang memungkinkan tugas polisi itu menjadi tidak merakyat. Seorang petugas polisi kemudian terbuka pikiran yang luas untuk menempatkan diri pada posisi dibenci dan posisi yang dimuliakan atau memilih posisi yang biasa-biasa saja. Polisi dalam posisi yang dibenci oleh masyarakat karena sifatnya keras, bengis, kejam, dan berpihak atau pilih kasih. Polisi yang mulia bersikap melayani penuh kasih sayang, berbudi luhur penuh dedikasi dan pengabdian, berbuat tanpa pandang bulu, benar-benar berpihak pada kebenaran dan keadilan, sehingga menjadi figur idola, keteladanan yang dapat mewujudkan aparat yang bersih dan berwibawa akan tetapi polisi apapun yang dipilih, polisi tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Betapapun rakyat membenci, suatu saat rakyat pasti memerlukan polisi karena itulah dapat diistilahkan “benci tetapi rindu dan aluh tapi butuh”.

Menurut Dekker dan Tacoma (dalam Faal, 1991) polisi adalah bagian dari kekuasaan eksekutif yang melindungi negara, bangunan, lancarnya pemerintahan, tata tertib masyarakat, orang-orang, dan hak-hak perseorangnya terhadap penyerangan dan bahaya, dengan selalu waspada, cepat memberikan bantuan bagi yang membutuhkan, dan cepat bertindak terhadap orang yang bersalah. Untuk melaksanakan tugas tersebut di atas, tindakan polisi harus diarahkan pada kegiatan, a) Mengawasi dan mengarahkan agar kewajiban masyarakat untuk kepentingan umum terlaksana dengan baik, b) Bertindak aktif untuk mencari penyebab mengapa kewajiban rakyat untuk kepentingan umum tidak terlaksana dan sekaligus mencari pemecahan yang tepat, c) Melakukan usaha paksa apabila perlu dengan menggunakan sarana peradilan agar kewajiban rakyat itu dapat terlaksana. Dalam banyak hal usaha memaksa itu dapat dilakukan tanpa menggunakan sarana peradilan, dan d) Mempertanggungjawabkan semua tindakan telah dilakukan maupun yang tidak dilakukan.

Kunarto (1997b) menjelaskan bahwa ciri atau karakter perilaku polisi (Budaya polisi) yang pengaruhnya sangat dominan terhadap kegagalan tindakannya, yaitu a) Orientasi tindakan sering mengutamakan pencapaian hasil optimal (efektifitas), sehingga sering mengabaikan efisiensi, faktor ekonomi dan pengiritan terutama dalam pengorganisasian dan pendayagunaan sumber daya. Akibatnya terjadi tindakan negatif, yaitu perekayasa anggaran yang sangat besar bahkan koruptif, b) Polisi diajari untuk selalu bersikap curiga, sehingga harus bertanya yang detail, yang dianggap sebagai tindakan yang kurang

bersahabat, dan c) Polisi yang dinilai tidak adil, tidak jujur, tidak profesional, dan suatu proses yang sifatnya isolatif

Sosok polisi dapat dilukiskan sebagai “Moral yang Dibalut Kekerasan” atau “Kekerasan dengan Inti Moral”, hal ini juga disebut sebagai paradigma polisi yang disatu pihak menariknya kearah penggunaan kekerasan, seperti membubarkan aksi unjuk rasa mahasiswa dengan kekerasan, sedang dipihak lain polisi mengekspresikan pertimbangan etik dan moral tertentu. Polisi sebetulnya merupakan pengejawantahan belaka dari perasaan, pikiran serta cita-cita yang ada dalam diri polisi untuk menata kehidupan berdasar suatu moral tertentu, sekaligus memaksakan berlakunya dengan menggunakan paksaan atau kekerasan. Kita tidak senang apabila polisi bertindak tanpa didukung oleh moral dan etis (Rahardjo dan Tabah, 1993a). Pekerjaan yang menggunakan kekerasan, tetapi sekaligus juga dituntut untuk didukung oleh pertimbangan moral dan etik yang kuat, ini bukan jenis pekerjaan yang sederhana.

Masyarakat sering tidak adil dalam melihat polisi dari sosok yang negatif semata tanpa melihat nilai positifnya. Misalnya apabila ada tindakan oknum polisi yang tidak terhormat, masyarakat menggeneralisir sebagai perilaku keseluruhan polisi, Padahal secara logis, polisi yang jelek tidak ada 5% dari jumlah polisinya, tetapi masyarakat sering memvonis secara general. Tindakan indisipliner oknum polisi sering diidentifikasi sebagai ketidaklaziman, sedangkan berbagai tindakan yang terpuji dari polisi hanya dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan memang harus begitu. Kondisi semacam itu jelas tidak menguntungkan polisi karena Polri akan terus menerus dihadapkan pada “*public complaint*”, berbagai keluhan

masyarakat yang tidak berujung dan tidak bertepi. Tugas polisi memang berat jika dibandingkan dengan penegak hukum lain seperti jaksa dan hakim. Walaupun sama-sama penegak hukum, tetapi polisi dalam tugasnya berhadapan langsung dengan masyarakat di lapangan (Tabah, 1991).

Aparat Polri apabila dalam tugasnya ada yang berbuat diluar prosedur, seperti pemukulan dan penembakan mahasiswa, hendaknya atasannya tidak mendiamkan saja, sehingga ada kesan mengaburkan masalah dengan menutup-nutupi yang bersangkutan agar diberi ganjaran yang setimpal, baik berupa sanksi administrasi maupun sanksi hukum, jika perbuatan mereka menjurus ketindak kejahatan. Kalau polisi ingin disegani, hendaknya harus menunjukkan itikad dan perbuatan yang simpatik kepada masyarakat, sebab kepentingan masyarakat luaslah yang harus didahulukan. Tanpa melihat sisi ini, maka selamanya citra polisi akan selalu negatif di masyarakat. Image jelek ini muncul karena masyarakat tidak merasa memiliki Polri, jadi citra polisi tergantung pada tingkah laku anggota polisi sendiri (Kunarto, 1995b).

Menurut keputusan Kapolri No. Pol.: Kep/54/X/2002, tanggal 17 Oktober 2002 pasal 2 menjelaskan bahwa tugas pokok Polri adalah pemeliharaan keamanan atau ketertiban masyarakat, penegak hukum dan pemberian perlindungan, pengayoman dan pelayanan pada masyarakat. Adapun secara terperinci dibawah ini akan dijelaskan tugas masing-masing satuan polisi, yaitu:

1. Intelkam

Intelkam dalam bidang keamanan, termasuk persendian, baik sebagai bagian dari kegiatan satuan-satuan atas maupun sebagai bahan masukan

penyesunan rencana kegiatan operasional polisi dalam rangka pencegahan gangguan dan pemeliharaan keamanan dalam negeri.

2. Reserse

Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan fungsi laboratorium forensik lapangan dalam rangka penegak hukum.

3. Samapta

Kegiatan patroli, yang mencakup pengaturan penjagaan dan pengawalan kegiatan masyarakat dan pemerintah, termasuk penindakan tindak pidana ringan, dan pengamanan unjuk rasa dan pengendalian massa, serta pengamanan objek khusus yang meliputi VIP, pariwisata dan objek Vital khusus lainnya, dalam rangka pencegahan kejahatan dan pemeliharaan kamtibmas. Adapun satuan pengendalian massa (Satdalmas) adalah unsur pelaksana pada Ditsamapta yang berada di bawah Dirsamapta, tugas Satdalmas adalah menyiapkan kekuatan untuk pengamanan unjuk rasa dan pengendalian massa serta pemanfaatannya untuk kepentingan kegiatan patroli antara wilayah dalam lingkungan Polda.

4. Polisi Lalulintas (Polantas)

Tugas polisi lalulintas (Polantas) meliputi kegiatan pengaturan, penjagaan, pengawalan dan potroli lalulintas termasuk penindakan pelanggaran dan penyidikan kecelakaan lalulintas serta rigestrasi dan identifikasi kendaraan

bermotor, dalam rangka penegakkan hukum dan pembinaan keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalulintas.

5. Polisi Perairan

Tugas polisi perairan meliputi patroli termasuk penanganan tindak pidana dan pencarian atau penyelamatan kecelakaan di wilayah perairan, dan pembinaan masyarakat pantai, dalam rangka pencegahan kejahatan dan pemeliharaan keamanan di wilayah perairan. Akan tetapi Polda Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mempunyai polisi perairan.

6. Brigade Mobil (Brimob)

Satuan Brimob (Satbrimob) bertugas melaksanakan kegiatan penanggulangan terhadap gangguan keamanan berintensitas tinggi, terorisme, huru-hara atau kerusuhan massa, kejahatan terorganisir bersenjata api atau bahan peledak termasuk penyelamatan dan pertolongan (SAR) akibat bencana maupun gangguan lainnya, bersama unsur pelaksanaan operasional kepolisian dalam rangka penegakkan hukum dan keamanan dalam negeri, sesuai perintah Kapolda atau permintaan mendesak dari satuan fungsi atau kewilayahan Polda. Adapun selain melaksanakan tugas, Satbrimob juga melaksanakan fungsi operasional Brimob yang meliputi tugas gegana dan pelopor dalam rangka operasi kepolisian, termasuk bantuan teknis dan kekuatan (back up) sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

7. Polisi Bimbingan Masyarakat

Tugas polisi bimbingan masyarakat meliputi, penyuluhan masyarakat dan pembinaan atau pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan perundang-undangan, tumbuh kembangnya peran serta masyarakat dalam pembinaan keamanan, ketertiban, dan terjalinnya hubungan Polri-masyarakat yang kondusif bagi pelaksanaan tugas kepolisian. Adapun selain melaksanakan penyuluhan, polisi bimbingan masyarakat juga melaksanakan pembinaan kemitraan, yang meliputi kerjasama dengan organisasi, lembaga, dan tokoh sosial kemasyarakatan dan institusi pemerintah dalam rangka pelaksanaan fungsi bimbingan masyarakat dan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam konteks otonomi daerah serta pembinaan teknis, koordinasi dan pengawasan kepolisian khusus dan penyidik pegawai negeri sipil (Keputusan Kapolri, tanggal 17 Oktober 2002).

Menurut Djamin (2000) fungsi utama Polri terdiri dari represif, preventif, dan pembinaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan surat keputusan Pangab No. Kep/III/1984, tanggal 13 Maret 1984 berisi 5 tugas Polri, yaitu a) Sebagai alat negara penegak hukum, Polri wajib memelihara dan menegakkan hukum, b) Selaku pengayom, Polri wajib memberikan perlindungan dan pelayanan terhadap masyarakat, c) Selaku pembimbing, Polri wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, d) Selaku kekuatan sosial dan kekuatan Hankam, Polri wajib menolong dan membantu masyarakat yang tertimpah musibah atau

bencana, dan e) Polri wajib melakukan tugas dan kewajiban sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Menurut Tabah (1993b), selain tingkat ancaman dan resiko pekerjaan kepolisian sangat tinggi juga Polrilah satu-satunya unsur eksekutif birokrasi yang benar-benar bekerja selama 24 jam perhari dan 7 hari dalam seminggu tanpa mengenal hari libur maupun cuaca, bahkan dimasa perang maupun damai, Polri akan tetap bekerja sepanjang waktu.

3. Profesionalisme Polisi

Profesionalisme berarti meningkatkan kemampuan dalam menangani pekerjaan kepolisian, dan hal ini akan mendekatkan polisi kepada dunia pendidikan sebagai sumber untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Menurut Djamin (2000) profesionalisme berarti jabatan keahlian atau kecakapan tertentu yang memiliki etik profesional tersendiri. Profesionalisme mencakup keadilan, kecakapan atau kemampuan teknis sesuai dengan keahlian, kecakapan atau kemampuan sesuai dengan misi dan tugas pokok Polri secara keseluruhan seperti yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, yaitu UU No. 28 tahun 1997 dan KUHP.

Keterlibatan terhadap hal-hal tersebut di atas membutuhkan kearifan dan ketrampilan sipil yang sangat kental, dan dapat dibentuk hanya melalui pengalaman di lapangan (Kompas, 1 Juli 1999).

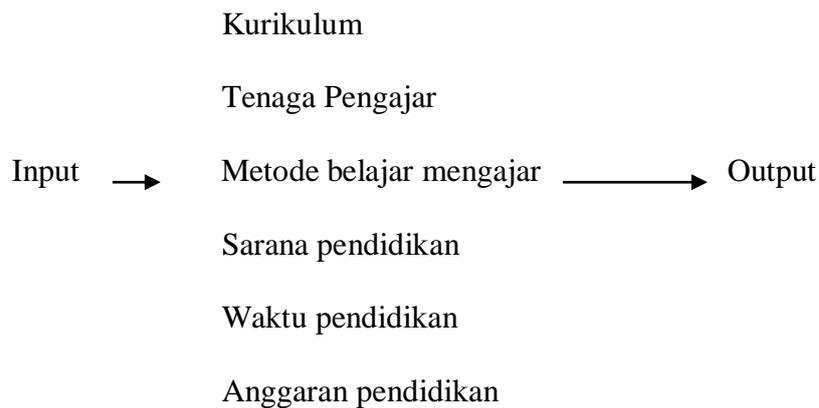
Menurut Koesparmono Irsan mantan direktur Reserse Mabes Polri, bahwa minimnya anggaran Polri seperti sekali patroli hanya mendapat jatah 2 liter

bensin atau 1 perkara hanya disiapkan anggaran Rp. 150.000. Padahal satu kasus membutuhkan waktu yang cukup lama, sebulan atau bahkan bertahun-tahun. Dengan anggaran sekecil itu, apa yang harus dilakukan Polri, hal inilah awalnya terjadi pungli atau pungutan liar untuk mencari tambahan kekurangan dana, hanya saja lama-kelamaan menjadi keenakan dan terbiasa “Membudaya” dikalangan polisi. Ia juga menyoroti minimnya fasilitas yang dimiliki oleh Polri dan pendidikan polisi yang dinilainya masih bertumpuh pada kondisi formal ideal semata, seharusnya sistem pendidikan polisi kita bertumpu pada kondisi-kondisi dilapangan. Mengenai sistem pendidikan polisi juga, disoroti oleh Raharjo, dan Tabah (1993c) menjelaskan bahwa pendidikan polisi yang tidak sinkron antara pengetahuan yang diberikan dengan kebutuhan praktek polisi di lapangan, seperti Akademi Polisi berapa jumlah jam pelajaran yang kusus mengenai hukum dan kepolisian.

Syarat utama untuk meningkatkan pendidikan polisi, yaitu komponen sekolah, pendidikan, dan bahan pengajarannya. Jadi sekolah bagus harus ditunjang juga oleh instruktur dan bahan pelajarannya karena bahan pelajaran merupakan aspek penting dalam memberikan warna dapat profesionalisme lulusan nantinya (Sinar, 22 Juli 1995). Bagaimana polisi bisa profesional kalau pendidikan polisi khususnya Tamtama dan Bintara masing-masing hanya enam bulan. Apakah dengan bekal pendidikan yang hanya diperoleh selama enam bulan tersebut mampu mendidik polisi untuk mengendalikan emosinya apabila berhadapan dengan masyarakat khususnya dalam menghadapi unjuk rasa mahasiswa. Jika ada massa yang beringas atau anarkhis, maka polisi akan

membalas juga dengan anarkhis. Hal ini dijelaskan oleh Djamin (2000) bahwa setiap lembaga pendidikan Polri, harus jelas dalam merumuskan “input” transformasi dan output yang diharapkan:

Bagan input dan output pendidikan Polri:



Menurut pengamatan penulis, lembaga pendidikan Polri selama ini terkesan eksklusif dan menakutkan, kurang melakukan interaksi dengan dunia luar sehingga analisis sosial anggota polisi tidak berfungsi saat diterjunkan di masyarakat.

Menurut Tabah (1999), setelah polisi keluar dari ABRI belum tentu polisi dapat mandiri dan profesional, akan tetapi masih ada permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah, yaitu meningkatkan kinerja polisi menyangkut hal-hal prinsip seperti, personel, sistem pendidikan, anggaran, sarana peralatan, dan

kesejahteraan Polri yang standarnya telah dirumuskan oleh PBB. Mengenai kesejahteraan polisi, Indonesia menempati urutan keenam dari enam negara di Asia, yaitu Hongkong, Jepang, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Perbandingan gaji pegawai keuangan pangkat terendah yaitu golongan 2a dengan polisi pangkat terendah Bhayangkara II (Bharada) dalam masa kerja nol tahun. Keenam negara tersebut, Hongkong, Jepang dan Singapura gaji polisi lebih besar daripada gaji pegawai bank dengan sama-sama masa kerja nol tahun. Adapun Malaysia, Thailand, dan Indonesia gaji polisi lebih rendah daripada pegawai bank dengan sama-sama masa kerja nol tahun. Lebih lengkapnya mengenai perbandingan antara gaji pegawai keuangan dengan polisi pangkat terendah dalam masa kerja nol tahun sebagai berikut:

Tabel Perbandingan Gaji Polisi golongan terendah dengan Pegawai
Keuangan golongan terendah di Enam negara di Asia

No	Negara	Pegawai Keuangan	Polisi	Keterangan
1	Hongkong	724	1.324	182 %
2	Jepang	1.670	1.890	112 %
3	Singapura	510	515	101 %
4	Malaysia	567	256	45 %
5	Thailand	253	147	48 %
6	Indonesia	233	63	27 %

Sumber: Asia Week dan Interpol, Desember 1995, dalam Kompas 1 Juli 1999

Sementara itu Meliala (1999) menegaskan bahwa pisahnya polisi dari TNI diharapkan Polri menjadi polisi yang benar-benar penegak hukum, menjalankan hukum sesuai dengan ketentuan, dan menjunjung supremasi hukum untuk menuju polisi profesional. Hal ini didukung dengan penambahan peralatan dan fasilitas polisi guna meningkatkan kinerja dan respon polisi, cara yang termurah, memang bagaimana mengubah dan memperkuat orientasi pelayanan dan kedekatan dengan masyarakat, sebagaimana tuntutan polisi era modern (Kompas, 1 Juli 1999).

Menurut Djamin (2000) untuk menuju polisi yang profesional terlebih dahulu dibenahi sistem administrasi Kepolisian Republik Indonesia (RI), dan administrasi personil Polri, sesuai dengan UU No. 28 tahun 1997 tentang kepolisian negara RI. Sistem administrasi kepolisian RI merupakan sub-sistem dari 3 sistem sekaligus, yaitu 1) sistem peradilan pidana. 2). Sistem pertahanan keamanan. 3). Sistem administrasi negara RI. Sistem administrasi kepolisian memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan harus digunakan secara menyeluruh. Sistem administrasi kepolisian RI mencakup, misi, tugas pokok dan fungsi-fungsi, susunan organisasi, sistem administrasi personil, hubungan dan tata cara kerja, sistem administrasi logistik, sistem administrasi keuangan, sistem perencanaan, pemograman, anggaran, sistem pengawasan, dan administrasi umum. Adapun sistem administrasi personil adalah bagian dari sistem administrasi kepolisian yang meliputi: perencanaan, rekrutmen, pendidikan dan pelatihan, penempatan, mutasi, promosi, dan gaji (kesejahteraan).

Profesionalisme termasuk dalam sistem administrasi personil, khususnya pendidikan dan latihan, dan menurut penulis di tambah lagi dengan pengalaman dilapangan. Kemampuan teknis profesional yang khas kepolisian mencakup bidang-bidang seperti, intelijen kepolisian, reserse, lalulintas, sabhara, brigade mobil, satwa kepolisian, polisi perairan, polisi udara, dan bimbingan masyarakat. Secara umum termasuk fungsi represif, preventif, dan permpatik (bimbingan masyarakat). Kemampuan-kemampuan tersebut akan terpenuhi apabila ditunjang oleh fasilitas yang mendukung seperti laboratorium forensik, identifikasi forensik, komunikasi elektronik, dan sebagainya (Djamin, 2000).

Pemisahan TNI/Polri merupakan upaya untuk menjadikan polisi lebih profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya sebagai penjaga keamanan dalam negeri. Pemisahan Polri dari TNI sangat berarti bagi langkah dan gerak Polri di masyarakat artinya bahwa fungsi dan peran Polri dapat terlihat dengan jelas di masyarakat, dan Polri dapat mengadakan instrospeksi dan melakukan pembenahan-pembenahan dalam tubuh organisasinya. Hal ini terlihat dengan adanya perubahan-perubahan struktur organisasi dan perubahan penyebutan tanda pangkatnya. Perubahan struktur organisasi terlihat pada unsure pelaksana utama di Polres, Satuan IPP meningkat menjadi satuan intelkam, satuan Serse menjadi Satuan Reskrim, unit narkhoba meningkat menjadi satuan narkhoba, satuan shabara berubah menjadi satuan Samapta, dan satuan lalulintas tetap hanya terdapat penambahan pada kaitnya. Selain itu juga terjadi ada perubahan pada penyebutan tanda pangkat mulai dari pangkat terendah, Tamtama yang terdiri dari Bhayangkara II (BHARADA), Bhayangkara I (BHARATU),

Bhayangkara kepala (BHARAKA), ajun brigader polisi II (ABRIPDA), ajun brigader polisi satu (ARIPTU), ajun brigader polisi (ABRIP). Bintara terbagi menjadi dua, yaitu bintara tinggi mulai dari pangkat Anjun inspektur polisi II (AIPDA) dan ajun inspektur polisi I (AIPTU), dan bintara terdiri dari pangkat Brigader polisi II (BRIPDA), Brigader polisi I (BRIPTU), Brigader polisi (BRIGADER), dan Brigader polisi kepala (BRPKA). Polisi berpangkat Pama terdiri dari inspektur polisi II (IPDA), inspektur polisi I (IPTU), dan ajun komisaris polisi (AKP). Polisi berpangkat Pamen terdiri dari Komisaris polisi (KOMPOL), ajun komisaris besar polisi (AKBP), dan komisaris besar polisi (KOMBES POL). Polisi berpangkat Pati terdiri dari Brigader jenderal polisi (BRIGJEN POL), inspektur jenderal polisi (IRJEN POL), komisaris jenderal polisi (KOMJEN POL), dan jenderal polisi (JENDRAL POL) (Surat edaran Kapolres Sleman, tanggal 16 Januari 2001).

E. Unjuk Rasa Mahasiswa

Mahasiswa adalah pelajar diperguruan tinggi atau dalam Bahasa Inggris disebut *student*. setiap mahasiswa yang masuk keperguruan tinggi, mempunyai cita-cita yang melatarbelakanginya adalah menguasai pengetahuan dan teknologi, dan ketrampilan untuk bekal masa depan. Akan tetapi, tugas mahasiswa bukan hanya belajar, tetapi harus peka terhadap lingkungan sekitarnya. Mahasiswa dituntut oleh lingkungan untuk mandiri, bertanggung jawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri, berprestasi, dan dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa dengan baik agar lulus tepat waktu karena masyarakat menaruh

harapan besar pada mahasiswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat (Nurpitasari, 2001). Tugas mahasiswa bukan hanya *study oriented* semata, tetapi dapat merespon isu-isu yang berkembang di masyarakat, yang berhubungan dengan ketidakadilan, atau ketimpangan sosial, penindasan atau kesewenang-wenangan, dan mahasiswa dapat menyuarakan aspirasi rakyat. Dengan demikian, segala predikat yang diberikan kepada mahasiswa, seperti *social agent of change*, *moral force*, *middle class*, dan intelektual, menjadi pembenaran atau legitimasi untuk melakukan *pressure* kepada pemerintah yang menjalankan “roda” pembangunan.

Secara umum unjuk rasa mahasiswa di Yogyakarta di bagi menjadi 3 kelompok, yaitu 1) unjuk rasa yang dilakukan oleh Organisasi ekstra kampus seperti HMI, PMII, IMM, PMKRI, dan GMNI, 2) unjuk rasa yang dilakukan oleh organisasi Intra kampus seperti BEM, Keluarga Mahasiswa atau Senat mahasiswa termasuk juga unjuk rasa aliansi antara kampus, dan 3) unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa seperti PRD, KMPD, dan LMMD. Isu-isu yang dijadikan tema-tema aksi juga berbeda-beda. Sedangkan isu-isu yang diangkat untuk dijadikan tema unjuk rasa kelompok pertama sangat bervariasi, HMI dan KAMMI akrab dengan tema-tema politik, keagamaan dan solidaritas umat, IMM lebih menyuarakan pendidikan dan moral, GMNI senang mengangkat tema yang berhubungan dengan masalah politik dan ekonomi, PMII menyuarakan politik, ekonomi, dan pendidikan, adapun PMKRI selama tahun 2000 tidak pernah melakukan aksi dengan mengatasnamakan kelambagaannya. Kelompok kedua lebih suka mengangkat tema gerakan yang berhubungan dengan pendidikan,

hukum, politik, ekonomi, dan moral. Kelompok ketiga juga sama mengangkat isu yang sama masih seputar politik, ekonomi, dan moral. Isu-isu yang direspon selalu bersifat aktual dan factual dengan mengatasnamakan pembelaan terhadap rakyat (laporan kepala satuan Intelkampol, Polres Sleman tahun 2001)

Respon mahasiswa terhadap ketidakmerataan mendorong perkembangan konflik di tengah terpuruknya ekonomi nasional, mengakibatkan tumbuhnya perlawanan melalui jargon reformasi, yang dalam kenyataan lebih memperlihatkan gerakan revolusi sosial. Akan tetapi, pemicu utama yang ada di balik gerakan perlawanan demikian tidak lain adalah tumbuhnya liberalisasi. Liberalisasi inilah mengakibatkan rejim Orde Baru dianggap sebagai rejim otoriter, sekaligus mendorong upaya-upaya politik menuju ke arah proses redemokrasi (MT Arifin, 1999). Rezim Orde Baru memanfaatkan Polri untuk membela kepentingannya, sehingga bentrokan antara mahasiswa yang menyuarakan aspirasi rakyat dengan Polri tidak dapat dihindarkan. Hal ini menelan banyak korban dipihak mahasiswa maupun polisi.

Aksi-aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan esensi kebebasan dalam demokrasi untuk memperjuangkan ketidakadilan, kemiskinan, kemelaratan, kebodohan, dan keterbelakangan. Realitas inilah yang menyebabkan mahasiswa sebagai *moral force* dan aktor intelektual menyuarakan aspirasinya untuk menuntut keadilan.

Sebenarnya tuntutan masyarakat dan mahasiswa untuk mengadakan redefinisi dan reformasi TNI/Polri sangat sederhana, agar kepolisian dapat

profesional tidak militeristik dan menjadi abdi masyarakat (Holiq dan Arfian, 2002).

Menurut Soemitro (1996) munculnya mahasiswa sebagai gerakan massa yang salah satu wujudnya adalah unjuk rasa mahasiswa, dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu a) Sebagai mahasiswa dalam proses belajarnya mereka diperkenalkan dengan berbagai ilmu yang memungkinkannya menelaah seluk beluk kehidupan bangsanya dan apa yang sedang terjadi dalam masyarakat, b) Sebagai pemuda mahasiswa selalu berjiwa progresif dan militan, jiwa ini yang mendorong untuk maju sebagai sosok yang menggerakkan pembaharuan, dan c) Dalam negara sedang berkembang umumnya mahasiswa adalah golongan “elite” yang memperoleh pendidikan terbaik diantara golongan lainnya, sehingga mahasiswa tergolong sebagai calon pemimpin di masa depan.

Ketiga faktor tersebut di atas, intinya menekankan bahwa mahasiswa dalam arti positif mahasiswa selalu menjadi subjek dalam percaturan politik. Gerakan mahasiswa yang menyangkut isu kerakyatan, dan keadilan akan bermanfaat sebagai pengontrol pemerintah (Soemitro, 1996). Lanjutnya apabila lembaga demokrasi sudah terpenuhi atau pendidikan politik masyarakat telah baik dan masyarakat mulai cerdas soal politik, maka misi mahasiswa bukan lagi menghidupkan demokrasi, tetapi memperkuat sumber daya manusia yang berkualitas sebagai kader pemikir dan pemimpin masa datang di semua bidang kehidupan bangsa.

F. Hubungan Faktor Internal dengan Agresivitas

Menurut Daffidof (1981) orang yang memiliki kepribadian tipe neurotik mudah mengalami kesulitan dan cemas dalam menghadapi situasi atau masalah. Orang yang memiliki kepribadian neurotik sering mereaksi dengan menghindar (avoidance) dan selalu dirongrong oleh perasaan cemas, tidak mampu menahan diri yang menyebabkan perasaan tidak bahagia dan kadang-kadang kehilangan kendali atas emosinya. Menurut Eysenck (dalam Hall dan Lindzey, 1981) orang-orang yang memiliki kepribadian neoretik memiliki sifat-sifat: mudah tersinggung, mudah cemas, kurang percaya diri, peka perasaan, mudah lari ke dunia fantasi, suka menarik diri, dan suka merendahkan diri sendiri.

Hasil penelitian Caprara, dkk., (1994) tentang perbedaan individual dalam studi agresi manusia. Menyimpulkan bahwa ada dua dimensi perbedaan individual dihubungkan dengan agresi, yaitu dimensi respon emosional atau neurotik dan dimensi kecenderungan untuk agresi atau rasa bermusuhan. Dimensi respon emosi dapat diasosiasikan dengan proses gairah mood. Dimensi kecenderungan agresi atau rasa bermusuhan dapat diasosiasikan pada mengskema sendiri dari persepsi-persepsi lain.

Polisi yang memiliki kepribadian neoretik mudah kehilangan kendali sehingga dalam kondisi kehilangan kendali jika berhadapan dengan demonstran, akan terjadi bentrok antara polisi dengan pengunjuk rasa tidak dapat dihindarkan. Seseorang yang berada dalam keadaan cemas mudah melakukan agresi karena orang tersebut tidak dapat mengontrol emosi dan rasanya ingin memukul setiap orang yang menggangukannya.

Polisi sebagai individu tidak lepas dari interaksi sosial atau berhubungan dengan orang lain karena manusia sebagai individu tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sama halnya dengan polisi, dalam melaksanakan tugasnya selalu berinteraksi antara sesama anggota prajurit maupun dengan masyarakat karena dalam tugasnya polisi selalu berhadapan dengan masyarakat (Jamaludin, 1995).

Polisi sebagai individu secara naluriah memiliki insting mati yang merupakan penyebab timbulnya perilaku agresivitas, manusia pada umumnya memiliki potensi agresi, hanya saja pengungkapannya tergantung pada tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga ada hubungan antara faktor internal dalam diri polisi dengan agresivitas dalam menghadapi unjuk rasa mahasiswa.

G. Hubungan Faktor Eksternal dengan Agresivitas

Tugas polisi sebagai pelindung, pengayom, dan kamtibmas merupakan tugas yang sangat berat sehingga dalam pelaksanaannya di lapangan polisi mengalami kesulitan.

Polri dalam tugasnya berhadapan dengan masyarakat atau warga negaranya sendiri, wajib melindungi jiwa dan hak asasinya. Menurut Tabah (1991) tugas kepolisian negara mencakup dua dimensi, yaitu sebagai pengayom dan pengawas masyarakat. Sebagai pengayom Polri harus simpati dan ramah terhadap masyarakat. Sebagai pengawas masyarakat, Polri harus tegas, berwibawa, dan kalau perlu keras. Polisi diibaratkan memiliki dua “topeng“

sekaligus, yaitu topeng simpati di saat sebagai pengayom dan topeng seram ketika menjadi penegak hukum dan pengawas masyarakat.

Polisi dalam tugasnya tidak mengenal waktu, bahkan selama 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Disamping polisi dalam melaksanakan tugasnya tidak mengenal siang atau malam, di saat hujan atau panasnya matahari, beban dan waktu kerja yang tinggi dapat menyebabkan polisi stress dalam bekerja. Kondisi seperti ini membuat polisi mudah marah apabila diganggu, dalam kondisi seperti ini bila berhadapan dengan pengunjung rasa “demonstran” tidak mampu menahan emosinya. Prajurit polisi yang mengalami kelelahan, kecapekan dalam bertugas, ditambah lagi dengan adanya provokator yang sengaja melempari benda-benda keras kearah polisi atau mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor, polisi tidak dapat mengontrol dirinya, sehingga tidak dapat menahan emosinya, membalasnya dengan tindakan kekerasan, seperti memukul, melempar, dan menembak demonstran. Hasil penelitian Pellis (1992) menganalisis perilaku bahwa ketika orang yang mempertahankan diri diserang, ia langsung membalasnya dengan balik menyerang pula.

Tugas polisi yang berat tidak diikuti dengan gaji yang memadai sehingga antara tugas dan kesejahteraan yang diterima tidak seimbang bahkan, di bawah standar kehidupan yang layak. Gaji polisi apabila dibandingkan dengan pegawai lainnya misalnya pegawai pertamina atau pegawai bank, gaji polisi masih tergolong rendah. Hal ini menyebabkan tingkat kesejahteraan polisi belum tercapai. Terhambatnya tujuan hidup tersebut akan berpengaruh bagi polisi dalam melaksanakan tugasnya, dan akan menimbulkan frustrasi pada anggota Polri.

Miller dan Dolard (dalam Bruno, 1989) mengatakan bahwa bila suatu organisme mengalami hambatan dalam tujuannya, maka frustrasi yang dialami dapat mengakibatkan respon agresif.

Menurut Breakwell (1998) mengatakan bahwa frustrasi terjadi apabila seseorang tidak dapat mencapai tujuan dan frustrasi dapat menyebabkan agresi.

Dill dan Anderson (1994) meneliti tentang pembenaran efek frustrasi pada agresi sikap bermusuhan, menyimpulkan bahwa pengaruh inisial negatif dan agresi yang dihubungkan dengan rangsangan kognisi, yaitu frustrasi. Jika kognisi agresi secara otomatis telah dirangsang oleh frustrasi, individu lebih cepat merespon agresi yang dihubungkan dengan kata-kata yang segera mengikuti peristiwa agresi. Lebih lanjut jika sumber-sumber kognisi dapat diaplikasikan agar supaya reaksi-reaksi itu ditekan untuk sebuah frustrasi yang pada tempatnya sehingga frustrasi dapat menurunkan respon agresi.

Iklm organisasi polisi berbeda dengan organisasi lainnya, polisi lebih dikenal dengan kepemimpinan berdasarkan komando atau instruksi yang berasal dari pimpinan, sehingga kesalahan yang dilakukan oleh anak buahnya selalu ditanggung oleh pimpinannya, ini berarti bahwa tanggung jawab hanya terletak pada pimpinannya. Sistem komando akan berimplikasi negatif, seperti setiap perintah atasan harus dilaksanakan walaupun kadang-kadang perintah itu bertentangan dengan hati nurani anggotanya.

Berdasarkan uraian di atas di duga faktor eksternal berhubungan dengan agresivitas polisi dalam menangani unjuk rasa mahasiswa.

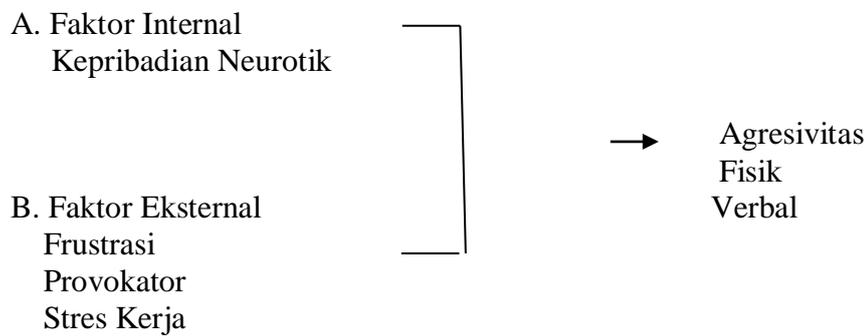
H. Kerangka Pikir

Baron dan Byrne (1991) membagi penyebab timbulnya perilaku agresif menjadi dua, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari kepribadian, hubungan interpersonal, dan kemampuan. Kondisi eksternal, yaitu frustrasi, provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik mengenai kondisi pribadi, dan model yang kurang baik dari lingkungan sosial. Brigham (1991) menyebutkan bahwa munculnya agresi disebabkan oleh empat faktor, yaitu a). Kebiasaan belajar yang meliputi pengalaman langsung belajar social, b) Kondisi internal yang meliputi adanya insting agresif, abnormalitas secara fisiologis, reaksi emosi penolakan (frustrasi, marah, takut), dan faktor bawaan sejak lahir, c) Faktor yang menghambat, yang meliputi tidak adanya kesempatan, adanya kesadaran diri yang rendah, dan keadaan sosial ekonomi yang rendah, d) Faktor situasional yang mencakup perlawanan terhadap pengaruh orang lain adanya stimulus agresif, stress lingkungan (suara bising dan kesesakan), konflik dengan kelompok atau antar kelompok.

Agresi sebagai perilaku bawaan muncul karena adanya insting pada makhluk hidup, yaitu insting mati dan insting hidup. Insting mati seperti peperangan dan bunuh diri, sedangkan insting hidup adalah makan, minum, dan seksual. Frued menganggap bahwa insting matilah sebagai penyebab timbulnya perilaku agresi. Manusia dalam pandangan teori insting semuanya bersifat agresi, manusia semua galak, yang berbeda hanya dalam cara-cara dan situasi tempat kita membiarkan agresi kita terlepas (Breakwell, 1998). Jadi tergantung stimulus eksternal yang memunculkan agresi tersebut.

Agresi sebagai dorongan dari luar, ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal seperti frustrasi, provokator, dan stress kerja, sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk berperilaku agresif. Dolard, dkk., (dalam Baron dan Byrne, 1991) menyatakan bahwa frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi selalu timbul karena adanya frustrasi. Oleh karena itu, apabila frustrasi meningkat, maka perilaku agresi akan meningkat pula. Intensitas frustrasi yang dialami seseorang tergantung pada beberapa hal, antara lain: seberapa besar ambisi seseorang untuk mencapai tujuan, berapa besar penghalang yang dihadapi, dan berapa banyak frustrasi yang dialami.

Sears, dkk., (1999) mengemukakan bahwa frustrasi adalah suatu gangguan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan, selanjutnya dikatakan bahwa salah satu prinsip dasar adalah frustrasi cenderung membangkitkan agresi. Dorongan untuk melakukan agresi meningkat bersamaan dengan meningkatnya frustrasi. Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) mengajukan hipotesis bahwa ada dua faktor yang menjadi prasyarat bagi timbulnya perilaku agresi. Pertama adalah kesiapan untuk berperilaku agresi yang biasanya terbentuk oleh pengalaman frustrasi. Kedua isyarat-isyarat atau stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi. Jadi frustrasi hanyalah salah satu prasyarat bagi kemunculan agresi yang belum tentu menghasilkan perilaku agresi apabila tidak mendapat prasyarat yang bertindak sebagai pemicu, yaitu stimulus eksternal. Hasil Penelitian Covan dan Walter (dalam Ross, 1974) menyimpulkan bahwa meningkatkan intensitasnya agresi karena dipengaruhi oleh adanya kondisi-kondisi tertentu dan kondisi agresivitas akan hilang jika kondisi-kondisi tadi dihilangkan. Teori belajar sosial



I. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas polisi.
2. Faktor internal berkorelasi signifikan dengan agresivitas Polisi. Semakin tinggi pengaruh faktor internal, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas
3. Faktor eksternal berkorelasi positif dan signifikan terhadap agresivitas polisi. Semakin tinggi tekanan eksternal, semakin tinggi pula agresivitas polisi.
4. Ada perbedaan agresi antara polisi laki-laki (Polki) dengan polisi perempuan (Polwan). Polki lebih agrasi daripada Polwan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Tergantung : Agresivitas
2. Variabel Bebas : Faktor-faktor penyebab agresivitas
 - a. Faktor Internal
 - b. Faktor Eksternal
 - c. Jenis Kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Agresivitas sebagai suatu perilaku yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja untuk menyerang makhluk hidup atau benda mati, menyebabkan orang lain sakit fisik atau perasaannya, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, fisik maupun verbal. Diungkap dengan skala agresivitas, yang di bagi dalam dua aspek, yaitu: a) Agresi fisik merupakan perilaku agresi yang cenderung menggunakan fisik atau benda. b) Agresi verbal merupakan perilaku agresif yang cenderung menggunakan kata-kata atau tidak secara fisik. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek semakin rendah pula agresivitasnya.
2. Faktor internal merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat menimbulkan agresi, salah satu diantaranya adalah kepribadian neurotik.

Kepribadian neurotik merupakan kepribadian yang dimiliki oleh individu yang memiliki reaksi neurotik atau gangguan saraf dengan ciri-ciri, yaitu mudah tersinggung, mudah cemas, kurang percaya diri, peka perasaan, suka berkhayal, suka menarik diri, dan suka merendahkan kemampuan diri sendiri. Diungkap dengan skala faktor internal. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka, semakin neurotik. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek, semakin tidak neurotik.

3. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor penyebab agresi yang berasal dari luar individu atau lingkungan sekitarnya misalnya frustrasi, provokasi, dan stres kerja.
 - a. Frustrasi merupakan respon terhadap ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan karena adanya halangan dan rintangan. Terangkum dalam tingkat penghalang yang dihadapi dan banyaknya frustrasi yang dialami.
 - b. Provokasi merupakan tindakan yang berbentuk penghinaan secara verbal dan serangan fisik yang dapat menimbulkan kekacauan, yang berbentuk provokasi langsung dan provokasi tidak langsung. Terangkum dalam provokasi bentuk fisik dan provokasi bentuk verbal.
 - 1) Provokasi bentuk fisik, yaitu provokasi yang sengaja dilakukan dengan melempari batu, memukul dengan pentungan atau benda keras lainnya dengan maksud untuk menimbulkan kekacauan.
 - 2) Provokasi dalam bentuk verbal, yaitu provokasi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata keras dan kotor.

- c. Stres kerja merupakan keadaan yang dirasa tidak menyenangkan karena adanya ketidakseimbangan antara pekerja dengan aspek-aspek karakteristik dalam pekerjaan yang dipengaruhi oleh persepsi pekerja sendiri. Terangkum dalam dua bidang, yaitu Situasi lingkungan fisik pekerjaan seperti situasi kerja yang terlalu panas, kesesakan, dan terlalu lama dilapangan. Iklim organisasi merupakan suatu sifat atau ciri-ciri tertentu yang relatif terdapat pada lingkungan organisasi yang membedakan dengan organisasi lain, misalnya taraf kesulitan tugas, resiko dalam bekerja, ketidakjelasan struktur organisasi, dan sistem kepemimpinan.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal dalam penelitian ini diungkap dengan skala faktor eksternal. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin terpengaruh faktor eksternal. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek semakin tidak terpengaruh faktor eksternal.

4. Jenis kelamin merupakan pembagian ciri biologis dan psikologis, diungkap melalui pengakuan subjek yang dicantumkan pada angket pribadi yang di susun, yaitu jenis kelamin pria dan wanita.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota polisi yang telah bertugas di kesatuan Bridgade Mobil atau disingkat Brimob dan satuan Samapta, dan Polwan pernah menangani aksi unjuk rasa minimal satu kali selama bertugas, baik yang dilakukan oleh buruh maupun mahasiswa. Adapun lokasi penelitian dilakukan di wilayah Yogyakarta yang meliputi Polda dan Polres Sleman. Jumlah sampel yang dikenai

pengukuran adalah 182 prajurit, terdiri dari 40 dari kesatuan Brimob, 80 prajurit dari kesatuan Samapta, dan 62 dari Polisi Wanita disingkat Polwan. *Sampling technique* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriterianya, prajurit berpangkat Bintara dimulai dari prajurit berpangkat Brigader polisi II yang disingkat Bripda sampai prajurit polisi berpangkat Ajun inspektur polisi II Aipda, dengan usia antara 18-35 tahun. Alasan memilih umur tersebut dengan pertimbangan usia 18 tahun batas minimal seorang mulai masuk menjadi anggota prajurit Bintara, sedangkan memilih batasan umur 35 tahun, karena umur tersebut merupakan umur maksimal anggota prajurit polisi diterjunkan ke lapangan menghadapi aksi massa, kecuali prajurit tersebut memiliki keahlian khusus. Adapun memilih prajurit berpangkat Bintara dengan pertimbangan bahwa jumlah populasi prajurit berpangkat Bintara yang lebih banyak terjun ke lapangan dibandingkan dengan anggota polisi berpangkat Tantama, sedangkan Polisi yang berpangkat Perwira dipersiapkan sebagai konseptor.

D. Alat Penelitian

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas, skala faktor internal dan skala faktor eksternal.

1. Skala agresivitas adalah dorongan untuk melakukan perbuatan yang mengandung bahaya, menyakiti, melukai ataupun merugikan dirinya atau orang lain, serta perilaku tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat lingkungannya. Perilaku agresif polisi dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti, dengan mengacu pada pengertian agresi yang dikemukakan

oleh Buss (1973). Skala agresi dibuat dengan pertimbangan beberapa aspek, yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Skala tersebut terdiri atas 40 butir soal, dan 20 butir soal mengandung agresi fisik, 20 butir soal mengandung agresi verbal. Pertanyaan tersebut bersifat *favorable* dan *unfavorable*. (Rincian selengkapnya lihat tabel 4)

Tabel 4
Sebaran butir soal skala Agresivitas

Rekaaan teoritis	Komponen	Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Agresivitas Polisi	Agresi Fisik	4,9,11,14,19,20,22, 25,35,37	2,5,7,10,18,21,23,32,33,36	20
	Agresi Verbal	6,15,16,17,27,29,30,34,38,40	1,3,8,12,13,24,26,28,31,39	20
Jumlah				40

2. Faktor internal adalah faktor penyebab agresi yang berasal dari dalam diri manusia, misalnya kepribadian neurotik. Skala kepribadian neurotik yang merupakan aplikasi dari skala yang disusun oleh Santoso (1989), tetapi telah mengalami modifikasi baik format maupun bentuknya. Skala faktor internal berjumlah 30 butir soal terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *favorable* berjumlah 14 butir soal dan pertanyaan *unfavorable* berjumlah 16 butir soal. (Rincian selengkapnya lihat tabel 5)

Tabel 5
Sebaran butir soal skala faktor Internal

Rekaan Teoritis	Komponen	Indikator	Pertanyaan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Faktor Internal Penyebab Agresivitas Polisi	Kepribadian Neurotik	1. Mudah tersinggung	3, 30	4, 7	30
		2. Mudah cemas	8, 24	18, 19	
		3. Kurang percaya diri	2, 12	17, 23, 26	
		4. Peka perasaan	29	5, 15	
		5. Suka berkhayal	16, 10, 27	9, 13, 20	
		6. Suka menarik diri	14, 21	1, 28	
		7. Suka merendahkan kemampuan diri sendiri	6, 25	11, 22	
Jumlah					30

3. Faktor eksternal adalah faktor-faktor penyebab agresi yang berasal dari luar individu atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, misalnya frustrasi, provokasi, dan stres kerja. Skala ini dibuat berdasarkan kesimpulan yang dibuat dalam landasan teori dan terformat dalam bagan pada kerangka pikir. Skala faktor eksternal disusun sendiri oleh peneliti, tetapi pada bagian skala stres kerja peneliti mengaplikasi dari skala yang disusun oleh Trihono (1994) berjumlah 20 butir soal, skala tersebut telah mengalami modifikasi perbaikan pada kalimatnya. Skala faktor eksternal berjumlah 34 butir soal terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *favorable* berjumlah 17 butir soal dan *unfavorable* berjumlah 17 butir soal. (Rincian selengkapnya lihat tabel 6).

Tabel 6
Sebaran butir soal skala faktor Eksternal

Rekaan Teoritis	Komponen	Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Faktor Eksternal Munculnya agresi Polisi	1. Frustrasi	13, 22, 31, 34	2, 7, 21, 23	8
	2. Provokasi	4, 8, 19	9, 26, 33	6
	3. Stres Kerja	5, 6, 11, 12, 20, 25, 27, 28, 29, 30	1, 3, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 24, 32	20
Jumlah				34

Cara penilaian hasil skala tergantung kepada butir pertanyaannya. Butir pertanyaan skala yang *Favorable* untuk penilaian MM (Memang Demikian) dinilai 4, untuk untuk penilaian SD (Sering Demikian) dinilai 3, subjek yang memilih KD (Kadang Demikian) di nilai 2, dan bila subyek yang TD (Tidak Demikian) di nilai 1. Sebaliknya butir skala yang pertanyaannya negatif *Unfavorable*, apabila subyek yang memilih jawaban MM (Memang Demikian) memperoleh skor 1, untuk subjek yang memilih alternatif pilihan SD (Sering Demikian) memperoleh skor 2, subjek yang memilih jawaban KD (Kadang Demikian) memperoleh skor 3, dan bila subjek yang memilih jawaban TD (Tidak Demikian) memperoleh skor 4. Oleh karena itu, pemberian skor adalah skor yang tinggi menunjukkan pengaruh dari subjek yang tertinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan pengaruh dari diri subjek yang rendah.

E. Tahap Penelitian

Ada tiga tahap dalam melakukan penelitian ini, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

1. Tahap Persiapan

Sebelum penelitian dilakukan penulis menyusun proposal dan membuat instrumen penelitian berdasarkan indikator tiap variabel. Khusus skala faktor internal atau kepribadian neurotik, penulis mengaplikasi dari skala yang disusun oleh Santoso (1989). Untuk memperbaiki skala agar mendapat hasil yang baik sebelum diujicobakan, penulis melakukan diskusi dengan teman-teman kuliah. Hasilnya, apabila ada butir-butir soal yang kurang dipahami dengan baik oleh subjek, maka penulis melakukan perbaikan. Kemudian penulis melakukan uji coba validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pada anggota prajurit polisi Samapta di Polres Sleman sebanyak 65 anggota prajurit polisi.

Sebelum penelitian dilakukan, penulis menyiapkan administrasi dengan mengajukan permohonan ijin penelitian pada bagian pengajaran program Pascasarjana UGM, dengan menunjukkan proposal penelitian yang telah disetujui oleh pembimbing tesis pada tanggal 22 Januari 2003. Surat ijin tersebut selesai pada tanggal 25 Januari 2003. Kemudian tanggal 27 Januari 2003 penulis mengajukan surat tersebut ke Ditsospol DIY yang dilampiri dengan proposal tesis yang telah disetujui oleh pembimbing tesis. Setelah dari Ditsospol surat ijin tersebut kemudian diberikan kepada Polda DIY, Polres Sleman, dan Pascasarjana UGM sebagai jawaban surat permohonan penelitian dari Pascasarjana. Surat tersebut penulis sampaikan ke tempat tujuan masing-masing yang menghabiskan

waktu dari tanggal 22 Januari 2003 sampai 14 Februari 2003 atau selama 3 minggu. Surat menyurat di Polda ditangani oleh Wakapolda dan surat tersebut didisposisikan ke Puskodal, dari Puskodal didisposisikan lagi ke masing-masing satuan, yaitu Brimob, Polwan, dan Samapta Polda. Begitu juga dengan ijin di Polres Sleman didisposisikan ke Puskodal, dari Puskodal didisposisikan ke masing-masing satuan, yaitu Samapta dan Polwan.

2. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat ijin dari Polda dan Polres Sleman. Pengambilan data dilakukan Polres Sleman dan Polda DIY yang dimulai tanggal 6 Februari 2003 sampai 28 Maret 2003 untuk data dokumen dan pendekatan kultural. Kemudian data skala penelitian dimulai 25 Maret 2003 sampai 14 April 2003. Pengambilan data dilakukan di Polda Sleman dan Polda DIY dari awal bulan Februari sampai akhir maret 2003. Adapun cara menyebarkan skala dilakukan dengan mendatangi prajurit polisi pada saat apel pagi dan di ruang kerja masing-masing yang di bantu oleh komandan satuan dari kesatuan masing-masing. Subjek yang mengisi data penelitian ini berjumlah 232 prajurit. Akan tetapi, ada beberapa skala yang tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi syarat seperti adanya skala yang kosong dan skala yang tidak kembali serta usia yang melebihi yang telah ditentukan sebagai kriteria, sehingga penulis mengambil 62 untuk polwan dan 120 untuk Polki, jumlah seluruhnya 182 prajurit.

Pengambilan data di Polres Sleman dengan mendatangi komandan Ditsamapta untuk mendapatkan petunjuk pelaksanaan, dengan bantuan komandan

lapangan penulis diberi waktu untuk menyebarkan skala sebanyak 50 eksemplar pada saat apel pagi selesai. Adapun yang kembali pada penulis hanya 48 eksemplar.

Penyebaran skala di Polwan Polres Sleman dengan dibantu oleh seorang anggota polwan pada tanggal 8 April 2003, penulis ke ruangan-ruangan subjek guna membagi-bagikan skala. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian penulis memberitahukan terlebih dahulu cara pengisian skala dan jangan sampai ada item yang terlewatkan.

Pengambilan data di satuan Brimob pada tanggal 2 April 2003 yang dilakukan pada saat apel pagi juga. Setelah apel pagi selesai, para prajurit dikumpulkan dalam ruangan aula yang berjumlah 45 orang. Sebelum skala dibagikan penulis diberi kesempatan untuk memberitahukan cara pengisiannya dan penulis menunggu sampai selesai pengisian. Dan data yang kembali berjumlah 45 eksemplar.

Pengambilan data di Polda DIY pada tanggal 4 April 2003 Mekanismenya agak berbeda dengan pengambilan data di Polres Sleman dan Brimob. Pengambilan data di Polda DIY dilakukan mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh masing-masing satuan yang ada di lingkungan Polda DIY. Penulis cukup memberikan skala pada staf Polwan dan mereka yang membagi-bagikan pada anggotanya dan keesokan harinya penulis mengambil hasilnya. Pengambilan data di Samapta Polda DIY juga sama dilakukan seperti pengambilan data di Polwan Polda DIY.

3. Tahap analisis data

Analisis data dalam bentuk skala dilakukan dalam 6 kegiatan, yaitu mengecek kembali data skala yang terkumpul, memberi nilai dalam bentuk manual sebelum dilakukan tabulasi data dari ketiga instrumen tersebut, menganalisis data dengan menggunakan jasa komputer program SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi, interpretasi hasil analisis.

F. Uji Coba Skala

Uji coba skala bertujuan untuk mengetahui sejauh mana reliabilitas dan validitas skala penelitian. Uji coba skala dilakukan di kesatuan Samapta atau Dalmas PHH, Polres Sleman dengan mengambil subjek 65 prajurit polisi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu usia mulai dari 18 tahun sampai 35 tahun dan berpangkat Bintara yang terdiri dari 1) Bintara tinggi, yaitu ajun inspektur I yang disingkat Aiptu dan ajun inspektur polisi II Aipda, 2) Bintara terdiri dari Brigader polisi kepala yang disingkat Briпка, Brigader polisi yang disingkat Brigader, Brigader polisi I yang disingkat Briptu, dan Brigader polisi II yang disingkat Briрda.

Proses pelaksanaan pengambilan data uji coba di Samapta Polres Sleman dilakukan pada tanggal 6 Maret 2003, dengan cara peneliti mendatangi kepala satuan Samapta Polres Sleman dengan persetujuan komandan Samapta peneliti diberikan waktu pada saat apel pagi dengan bantuan komandan satuan Samapta, peneliti diberikan kesempatan untuk menyebarkan skala. Adapun sebelum skala

dibagikan kepada subjek, peneliti diberi waktu 10 menit untuk melakukan *briefing* tata cara pengisian skala dan peneliti juga menjelaskan manfaat dari penelitian ini.

Validitas dan reliabilitas skala agresivitas, faktor internal, dan faktor eksternal Analisis menggunakan jasa komputer, modul analisis butir (anabut) program kesahihan dan keandalan butir teknik Hyot, SPS-2000 manual paket midi, edisi Sutrisno Hadi, Universitas Gadjah Mada.

1. Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas butir dan validitas isi (*content validity*) menunjukkan kepada sejauh mana tes yang merupakan seperangkat soal-soal di lihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksud untuk di ukur.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1999; 2000). Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat ditentukan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan dilakukan pengukuran tersebut.

Menurut Hadi (2000) kata sah berarti sah atau absyah yang didefinisikan sebagai mampu mengungkap dengan jitu apa yang hendak di ungkap atau mengukur apa yang hendak di ukur.

Adapun kaidah yang digunakan untuk mengetahui butir-butir valid atau tidak valid adalah bila $p < 0,050$ dinyatakan valid, jika $p > 0,050$ dinyatakan tidak valid.

a. Validitas Skala Agresivitas hasil uji coba dengan jumlah kasus 65, jumlah butir soal 40 di peroleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai rbt tertinggi 0,650

terletak pada aitem nomor 27, dan nilai $p=0,040$ dengan nilai rbt terendah 0,216 terdapat pada nomor 19 dari jumlah 40 butir, 32 butir sahah dan 8 butir soal yang gugur.

Tabel 7
Hasil Uji Coba skala Agresivitas

Komponen	<i>Aitem Favorable</i>		<i>Aitem Unfavorable</i>	
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1	4, 9, 14, 19, 20, 22, 25, 35,	11, 37	2, 5, 7, 21, 23, 32, 33	10, 18, 36
2	6, 15, 16, 17, 27, 29, 30, 38, 40	34	1, 12, 13, 24, 26, 28, 31, 39,	3, 8,
Jumlah	17	3	15	5

b. Validitas skala faktor eksternal, Jumlah kasus 65, jumlah butir 34 butir soal dari 34 butir soal yang diujicobakan 22 butir soal yang sahah, 12 butir soal yang gugur. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $p=0,000$ dengan nilai rbt tertingginya adalah 0,565, terdapat pada faktor 3 buitr nomor 16 dan nilai $p=0,021$ dengan nilai rbt terendah 0,250, dengan nilai $p=0,021$ terdapat pada faktor 3 butir soal nomor 32.

Tabel 8
Hasil Uji Coba Faktor Eksternal

Komponen	<i>Aitem Favorable</i>		<i>Aitem Unfavorable</i>	
	Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1	13, 34	22, 31	2, 7, 23	21
2	4, 8, 19	-	9, 26, 33	-
3	5, 6, 12, 25, 29, 30	11, 20, 27, 28	1, 3, 10, 15, 16, 17, 18, 32	14, 24
Jumlah	11	6	14	3

c. Validitas skala faktor internal, hasil uji coba 65 kasus dengan jumlah butir 30, buitr sahah 18, butir gugur 12, dengan nilai rbt tertinggi 0,690 dengan nilai

$p=0,000$ terdapat pada butir nomor 19, dan nilai r_{bt} terendah 0,246 dengan nilai $p=0,035$ terdapat pada nomor butir 2.6.

Tabel 9
Hasil Uji coba Faktor Internal

Komponen	Indikator	<i>Aitem Favorable</i>		<i>Aitem Unfavorable</i>	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
Kep. Neurotik	1	3	30	4, 7	-
	2	8, 24	-	18, 19	-
	3	2	12	17, 23, 26	-
	4	10, 27	16	9, 13	20
	5	14, 21		1	28
Jumlah		8	3	10	2

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliabel dan diartikan sebagai sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar, 1999). Menurut Suryabrata (2000) reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek di ukur dengan alat yang sama atau di ukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda. Adapun menurut Azwar (2000) menjelaskan bahwa ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat di percaya. Masih lanjut Azwar hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama di peroleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang di ukur pada diri subjek memang belum berubah. Azwar (1999) menjelaskan bahwa semakin besar porsi varians error maka tes akan semakin

kurang reliabel, sebaliknya semakin kecil porsi varians error maka tes akan semakin reliabel.

Reliabilitas skala di uji dengan analisis butir uji keandalan teknik Hoyt. Kelebihan menggunakan teknik Hoyt ini adalah tidak lagi ditentukan oleh ikatan-ikatan syarat-syarat tertentu, Hoyt juga bisa digunakan untuk butir-butir dikotomi dan butir-butir nirdikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang, dapat digunakan untuk tes ataupun skala, dan bila ada kasus yang kosong jawabannya bisa digugurkan saja (Hadi, 2000).

a. Reliabilitas skala agresivitas, berdasarkan hasil perhitungan uji keandalan teknik Hyot skala agresivitas diperoleh nilai rtt tertinggi adalah 0,826, dengan nilai $p=0,000$, terdapat pada faktor 2, dan nilai rtt terendah 0,796, nilai $p=0,000$ terdapat pada faktor 1, dengan demikian skala agresivitas fisik dan verbal dinyatakan reliabel, dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien reliabilitas keseluruhan skala Agresivitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Hyot adalah 0,892.

Tabel 10
Keandalan Skala Agresivitas

Nama Faktor	Jumlah Butir Semula	Jumlah Butir Sahih	rtt	P	Status
1	20	15	0,796	0,000	Andal
2	20	17	0,826	0,000	Andal

Sumbangan efektif terbesar 53,178 persen terdapat pada faktor 2 dengan nilai rbt 0,769, dan nilai $p=0,000$. Adapun sumbangan efektif terendah terdapat pada faktor 1 sebesar 46,822 dengan nilai rbt 0,769 dan $p=0,000$.

Tabel 11
Uji Kesahihan faktor-faktor konstrak skala agresivitas

Faktor	rbt	p	SE%	Status
1	0,769	0,000	46,822	Sahih
2	0,769	0,000	53,178	Sahih

Tabel 12
Sebaran butir soal skala Agresivitas setelah uji coba

Rekaaan teoritis	Komponen	Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Agresivitas Polisi	Agresi Fisik	3, 7, 10, 14, 15, 17, 20, 29	2, 4, 6, 16, 18, 27, 28	15
	Agresi Verbal	5, 11, 12, 13, 22, 24, 25, 30, 32	1, 8, 9, 19, 21, 23, 26, 31	17
Jumlah				32

- b. Hasil perhitungan reliabilitas skala faktor eksternal dengan menggunakan teknik Hyot diperoleh nilai rtt terbesar 0,764, dengan nilai $p=0,000$ terdapat pada faktor ke-3. adapun nilai rtt terendah 0,643 dengan nilai $p=0,000$ terdapat pada faktor 1. Adapun secara keseluruhan koefisien reliabilitas skala faktor eksternal adalah 0,861.

Tabel 13
Keandalan Skala Faktor Eksternal

Nama Faktor	Jumlah Butir Semula	Jumlah Butir Sahih	rtt	P	Status
-------------	---------------------	--------------------	-----	---	--------

1	8	5	0,643	0,000	Andal
2	6	6	0,695	0,000	Andal
3	20	14	0,764	0,000	Andal

Berdasarkan perhitungan di atas, maka ketiga faktor yang terdapat pada skala faktor eksternal dinyatakan andal.

Sumbangan efektif terbesar 50,007, dengan nilai $p=0,000$ terdapat pada faktor 3. Adapun sumbangan efektif terendah 18,106 dengan nilai $p=0,001$, terdapat pada faktor 1.

Tabel 14
Uji Kesahihan faktor-faktor konstruk skala Faktor Eksternal

Faktor	rbt	P	SE%	Status
1	0,402	0,000	18,106	Sahih
2	0,697	0,000	31,887	Sahih
3	0,714	0,000	50,007	Sahih

Tabel 15
Sebaran butir soal skala faktor Eksternal setelah uji coba

Rekaan Teoritis	Komponen	Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Faktor Eksternal Munculnya agresi Polisi	1. Frustrasi	12, 34	2, 7, 18	5
	2. Provokasi	4, 8, 17	9, 20, 25	6
	3. Stres Kerja	5, 6, 11, 19, 21, 22	1, 3, 10, 13, 14, 15, 16, 24	14
Jumlah				25

c. Reliabilitas skala faktor internal, berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik Hyot diperoleh 5 aspek yang andal, yaitu mudah tersinggung, mudah cemas, kurang percaya diri, suka berkhayal dan suka menarik diri dan 2 aspek yang tidak

andal, yaitu pekah perasaan dan suka merendahkan kemampuan diri. Dengan demikian aspek faktor internal tinggal lima aspek.

Tabel 16
Keandalan Skala Faktor Internal

Nama Faktor	Jumlah Butir Semula	Jumlah Butir Sahih	rtt	P	Status
1	4	3	0,547	0,000	Andal
2	4	4	0,534	0,000	Andal
3	5	4	0,695	0,000	Andal
4	3	-	-	-	Gugur
5	5	4	0,750	0,000	Andal
6	4	3	0,373	0,003	Andal
7	4	-	-	-	Gugur

Tabel 17
Uji Kesahihan Faktor-faktor Konstrak Skala Faktor Internal

Faktor	rbt	p	SE%	Status
1	0,584	0,000	17,445	Sahih
2	0,472	0,000	12,492	Sahih
3	0,379	0,001	25,329	Sahih
4	-	-	-	Gugur
5	0,592	0,000	30,139	Sahih
6	0,503	0,000	14,594	Sahih
7	-	-	-	Gugur

Berdasarkan uji kesahihan faktor-faktor konstrak ditemukan faktor-faktor konstrak yang baru pada skala faktor internal. Adapun perinciannya akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 18
Faktor-faktor konstrak faktor internal

Rekaan teoritis	Komponen	Indikator
-----------------	----------	-----------

Faktor internal	Kepribadian Neurotik	1. Mudah Tersinggung
		2. Mudah Cemas
		3. Kurang Percaya Diri
		4. Suka Berkhayal
		5. Suka Menarik Diri

Tabel 19
Sebaran butir soal skala faktor Internal setelah uji coba

Rekaan Teoritis	Komponen	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Faktor Internal Penyebab Agresivitas Polisi	Kepribadian Neurotik	1	3	4, 5	18
		2	6, 16	12, 13	
		3	2	11, 15, 17	
		4	8, 18	7, 9	
		5	10, 14	1	

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala model Likert yang dikumpulkan relevan dengan topik penelitian dan tertuang dalam bentuk skala. Asumsi penggunaan skala dalam penelitian kuantitatif, yaitu subjek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, dan apa yang ditanyakan oleh peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Hadi, 1994). Ini berarti bahwa ada keselarasan pendapat antara apa yang di mau dan apa yang diperoleh oleh peneliti yang menggunakan skala untuk mengambil data dengan alasan bahwa angket dapat diberikan kepada sejumlah responden sekaligus sehingga lebih efisien, lebih menjamin uniformitas dalam merumuskan kata-kata isi, atau urutan pertanyaan, hasilnya lebih mudah dihitung, responden lebih mudah menjawab. Akan tetapi,

menurut Hadi (1994) metode angket mempunyai beberapa kelemahan, yaitu unsur-unsur disadari tidak dapat diungkap, kemungkinan jawaban dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif pribadi, ada hal-hal yang dirasa tidak perlu ditanyakan, kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri kedalam bahasa. Lanjut Hadi kelemahan-kelemahan ini dapat diatasi dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang mudah dimengerti maksudnya, tidak menimbulkan arti ganda, dan menghindari kecurigaan responden sehingga memudahkan responden untuk menjawabnya.

H. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dari semua instrumen tersebut berwujud angka-angka yang merupakan data kuantitatif sehingga data dianalisis secara bertahap dengan menggunakan analisis statistik. Hipotesis pertama, kedua dan ketiga di uji dengan menggunakan teknik analisis regresi simultan (Multi Y'S). Adapun untuk menguji Hipotesis keempat di uji dengan anava 1 jalur. Adapun sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji prasyarat meliputi uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan, dan uji homogenitas. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan jasa komputer program Seri Program Statistik (SPS) Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Paradiningsih UGM Yogyakarta, Versi IBM/IN/2000.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Polda DIY

Menurut keputusan kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) No. Pol.: Kep/54/X /2002 tanggal 17 Oktober 2002 tentang organisasi dan tata kerja Polda. Bab 1 tentang kedudukan dan fungsi yang menjelaskan bahwa kepolisian negara RI daerah, disingkat polda, adalah badan pelaksana utama Polri pada tingkat kewilayahan yang berkedudukan di bawah kapolri. Adapun pasal 2 menjelaskan bahwa polda bertugas menyelenggarakan tugas pokok polri dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakkan hukum dan pemberian perlindungan, pengayoman dalam wilayah kekuasaannya, sesuai ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku dalam organisasi Polri (Keputusan Kapolri, 17 Oktober 2002).

Adapun susunan organisasi Mapolda terdiri dari: a) unsur pimpinan dan pelaksana staf, yaitu 1) kepala Polda (Kapolda), 2) wakil kepala Polda (wakapolda), b) unsur pembantu pimpinan dan pelaksana staf, yaitu 1) inspektorat pengawasan umum daerah (Itwasda), 2) Biro perencanaan umum dan pengembangan (Rorenbang), 3) Biro operasi (Roops), 4) Biro pembinaan kemitraan, (Robinamitra), 5) Biro personal (Ropers), dan 6) Biro Logistik (Rolog), c) Unsur pelaksana staf khusus/pendidikan dan pelayanan terdiri dari, yaitu 1) bidang petanggungjawaban profesi dan pengamanan internal

(Bidpropam), 2) Bidang hubungan masyarakat (Bidkummas), 3) Bidang pembinaan hukum (Bidbinkum), 4) Bidang telekomunikasi dan informatika (Bidtelematika), 5) Bidang kedokteran dan kesehatan (Biddokkes), 6) Bidang keuangan (Bidkum), 7) Sekolah kepolisian negara (SPN), 8) Sekretariat umum (setum), dan, 9) Datasemen Markas (Denma), dan d) unsur pelaksanaan utama, yaitu 1) Direktorat intelijen keamanan (Ditintelkam), 2) Direktorat Reserse kriminal (Ditreskrim), 3) Direktorat Samapta (Ditsamapta), 4) Direktorat lalulintas (Ditlantas), 5) Direktorat kepolisian peraian (Ditpolair), Polda Yogyakarta tidak mempunyai Ditpolair, dan 6) Satuan Brigade Mobil (Satbrimob) (Keputusan Kapolri, 17 Oktober 2002).

Adapun jumlah anggota prajurit polisi DIY secara keseluruhan berjumlah 7795 anggota prajurit, terdiri dari Polres Yogyakarta berjumlah 1419 anggota prajurit, Polres Bantul 1089 anggota prajurit, Polres Kulonprogo 775, Polres Gunungkidul 790, Polres Sleman berjumlah 1489 anggota prajurit dan Polda DIY 1480 anggota prajurit dan satuan Brimob berjumlah 784 anggota prajurit (Data riil Polda s/d akhir Februari 2003).

Adapun jumlah Personel Polwan di jajaran Polda DIY bulan Januari 2003 berjumlah 313 anggota yang terdiri dari Mapolda 129 anggota, Polres Yogyakarta 58 anggota, Polres Bantul 37 anggota, Polres Gunungkidul 19 anggota, Polres Kulonprogo 20 anggota, Polres Sleman 45 anggota, dan SPN 5 anggota (Rekapitulasi Personel Polwan jajaran Polda DIY, bulan Januari 2003). Dari 129 anggota Polwan di Mapolda DIY, yang berpangkat Pamen, 8 anggota, Pama 48 anggota, dan Bintara 70 anggota, sedangkan anggota yang berpangkat Tamtama

tidak ada. Dari 70 yang berpangkat Bintara diambil 32 anggota untuk menjadi sampel dalam penelitian ini (Data Pers Polwal Per Satker Mapolda DIY, bulan Januari 2003).

2. Polres Sleman

Menurut Keputusan Kapolri No. Pol.; Kep/54/X/2002 tanggal 17 oktober 2002 tentang tata kerja kepolisian negara RI Resort (Polres), bab 1 menjelaskan bahwa kepolisian negara RI Resort (Polres) adalah badan pelaksana utama kewilayahan Polda yang berkedudukan di bawah Kapolda. Adapun unsur pelaksanaan utama Polres terdiri dari, 1) Sentra pelayanan kepolisian (SPK), 2) satuan intelijen keamanan (Satintelkam), 3) Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim), 4) Satuan Samapta (Satsamapta), dan 5) Satuan lalulintas (Satlantans).

Polres Sleman termasuk kategori tipe Polres B-1 yang di pimpin oleh seorang prajurit yang berpangkat Pamen, yaitu Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP). Adapun jumlah personel polisi yang berdinasi di Polres Sleman pada bulan Januari 2003 berjumlah 529 prajurit dengan kepangkatan Tamtama 12 anggota, Bintara 492 anggota, Pama 22 anggota, dan Pamen 3 anggota prajurit. Adapun jumlah keseluruhan personel Polsek dan Polres Sleman berjumlah 1541 anggota. Kepangkatan Tamtama yang berdinasi di Polsek Sleman berjumlah 107 anggota, Bintara 869 anggota, Pama 36, dan yang berpangkat Pamen tidak ada (Rekapitulasi kekuatan Personel Polri aktif Polres Sleman bulan Januari 2003).

Adapun jumlah anggota Polwan Polres dan Polsek Sleman pada bulan Januari 2003 berjumlah 45 anggota, 34 anggota polwan bertugas di Polres Sleman dan 11 anggota Polwan bertugas di Polsek Sleman (Rekapitulasi anggota Polwan Polres Sleman Bulan Januari 2003).

3. Polwan

Jumlah keseluruhan anggota personil polwan di Yogyakarta pada bulan Januari 2003 berjumlah 313 anggota, dengan rinciannya sebagai berikut: Mapolda DIY berjumlah 129 anggota, Poltabes Yogyakarta berjumlah 58 anggota, Polres Bantul berjumlah 37 anggota, Polres Gunung Kidul berjumlah 19 anggota, Polres Kulon Progo berjumlah 20 anggota, Polres Sleman berjumlah 45 anggota, dan SPN BB 5 anggota. Dari 313 anggota Polwan yang berpangkat Bintara berjumlah 228 anggota, Pama 75 anggota, dan 10 anggota berpangkat Pamen. Polwan di Mapolda DIY berjumlah 129 anggota, Bintara berjumlah 70 anggota, Pama berjumlah 51 anggota, dan Pamen berjumlah 8 anggota. Adapun anggota Polwan di Polres dan Polsek Sleman berjumlah 45 anggota (Rekapitulasi personil Polwan Polda DIY Januari 2003). 34 anggota berdinasi di Polres Sleman dan 11 anggota berdinasi di Polsek Sleman. 34 anggota Polwan yang berdinasi di Polres Sleman, yang berpangkat Pama 3 anggota, Bintara 31 anggota (Rekapitulasi anggota Polwan Polres Sleman Januari 2003).

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Jumlah butir skala faktor Internal sebanyak 18, skor bergerak dari 1 sampai 4, Skor minimum 18 (18×1) dan skor maksimum 72 (18×4) dengan demikian skor rerata hipotetik atau skor rerata harapan adalah $(18+72)/2=45$. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian dari uji z atau uji beda rerata kelompok sampel (rerata empiris) dengan rerata hipotesis diperoleh skor rerata sebesar 53.901 dengan nilai $z=15,730$, peluang galat $p=0,000$. Data ini menunjukkan bahwa skor rerata empirik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan skor rerata hipotetik, yaitu 53.901 berbanding 45, maka dapat disimpulkan faktor internal subjek penelitian adalah di atas rata-rata.

Tabel 20
Rangkuman Persentase Sebaran Frekuensi Skor Faktor Internal (N=183)

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	61,5 - 70,5	39	21,43
Tinggi	62,5 - 61,5	62	34,07
Sedang	43,5 - 52,5	70	38,46
Rendah	34,5 - 43,5	10	5,49
Sangat Rendah	25,5 - 34,5	1	0,55

2. Jumlah butir skala faktor eksternal sebanyak 25, skor bergerak dari 1 sampai 4, Skor minimum 25 (25×1) dan skor maksimum 100 (25×4), dengan demikian skor rerata hipotetik atau skor rerata harapan adalah $(25+100)/2=62,5$. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian dari uji z atau uji beda rerata kelompok sampel (rerata empiris) dengan rerata hipotesis diperoleh skor rerata sebesar 65.044 dengan nilai $z=3,558$, peluang galat $p=0,001$. Data ini menunjukkan bahwa skor rerata empirik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan

skor rerata hipotetik, yaitu 65,044 berbanding 62,5, maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal subjek penelitian adalah diatas rata-rata.

Tabel 21
Rangkuman Persentase Sebaran Frekuensi Skor Faktor Eksternal (N=183)

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	79,5 - 89,5	18	9,9
Tinggi	69,5 - 79,5	39	21,43
Sedang	59,5 - 69,5	63	34,62
Rendah	49,5 - 59,5	57	31,32
Sangat Rendah	39,5 - 49,5	5	2,75

3. Jumlah butir skala agresivitas sebanyak 32, skor bergerak dari 1 sampai 4, Skor minimum 32 (32x1) dan skor maksimum 128 (32x4), dengan demikian skor rerata hipotetik atau skor rerata harapan adalah $(32+128)/2=80$. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian dari uji z atau uji beda rerata kelompok sampel (rerata empiris) dengan rerata hipotesis diperoleh skor rerata sebesar 74,610 dengan nilai $z=-9,687$, peluang galat $p=0,000$. Data ini menunjukkan bahwa skor rerata empirik lebih rendah dibandingkan dengan skor rerata hipotetik, yaitu 74,610 berbanding 80, maka dapat disimpulkan faktor internal subjek penelitian adalah di bawah rata-rata.

Tabel 22
Rangkuman Persentase Sebaran Frekuensi Skor Faktor Internal (N=183)

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	86,5 - 93,5	10	5,49
Tinggi	79,5 - 86,5	41	22,53
Sedang	72,5 - 79,5	46	25,27
Rendah	65,5 - 72,5	63	34,62
Sangat Rendah	58,5 - 65,5	22	12,09

Tabel 23
Rangkuman rerata hipotetik dengan rerata empiris

Variabel	Rerata Hipotetik	Rerata Empiris	Uji-Z	P
Fak.Internal	45	53,901	16,715	0,000
Fak.Eksternal	62,5	65,044	3,558	0,001
Agresivitas	80	74,610	-9,687	0,000

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Prasyarat

Uji Hipotesis penelitian dilakukan setelah uji prasyarat terhadap data yang terkumpul. Adapun uji prasyarat atau uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran, uji linieritas hubungan, dan homogenitas.

a. Uji Normalitas Sebaran

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui sebaran data, yaitu jika $P > 0,05$, maka sebaran dikatakan normal atau jika $P > 0,05$, maka sebaran dianggap kurang normal. Adapun uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Analisis dilakukan terhadap data agresivitas diperoleh Kai Kuadrat = 4.257, db = 4, dan menghasilkan peluang galat $p = 0,372$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data agresivitas adalah normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji asumsi dengan jasa komputer program SPS- 2000.

Tabel 24
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Agresivitas

Variabel	Kai Kuadrat	db	P	Keterangan
Agresivitas	4.257	4	0,372	Normal

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan jika F beda < 0.050, maka beda dinyatakan signifikan atau tidak linier dengan kriteria uji linieritas menggunakan taraf signifikansi 5 %. Jika F beda >0.05, maka perbedaan dinyatakan nirsignifikansi atau linier. a) Uji linieritas antara variabel faktor internal (X₁₄) dengan agresivitas (X₈) sebagai (Y) diperoleh hasil beda R² ke-2 dengan R² ke-1=0,148 menghasilkan F-beda=25,775 dengan nilai p=0,000 (p>0,05).

Hasil di atas menunjukkan bahwa antara variabel faktor internal (X₁₄) dengan agresivitas (X₈) sebagai (Y) memiliki hubungan yang linier. b) Uji linieritas antara Variabel faktor eksternal (X₅) dengan agresivitas (X₈) sebagai (Y) diperoleh hasil beda R² ke-2 dengan R² ke-1=0,007. F-beda =1.467, dengan p=0.225 (p > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa antar faktor eksternal dengan agresivitas memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa antara variabel independen (X₁₄ dan X₅) dan variabel dependen X₈ sebagai (Y) memiliki korelasi linier.

Tabel 25
Rangkuman Hasil Uji Linieritas X_{14} dan X_5 dengan X_8

No.	Korelasi	F	P	Hubungan
1.	X_{14} dengan Y	1,404	0,236	Kuadratik
2.	X_5 dengan Y	1,467	0,225	Linier

Keterangan: X_{14} = Faktor Internal, X_5 = Faktor Eksternal, dan Y = Agresivitas

Tabel 25
Rangkuman Uji Linieritas Hubungan Aspek-aspek Faktor Internal dengan Agresivitas

No.	Variabel	F	P	Hubungan
1	X_9 dengan X_8	15,762	0,000	Linier
2	X_{10} dengan X_8	12,034	0,001	Linier
3	X_{11} dengan X_8	20,629	0,000	Linier
4	X_{12} dengan X_8	9,331	0,003	Linier
5	X_{13} dengan X_8	9,690	0,003	Kuadratik

Keterangan: X_9 = Mudah Tersinggung, X_{10} = Mudah cemas, X_{11} = Kurang Percaya diri, X_{12} = Suka Berkhayal, X_{13} = Suka Menarik Diri, dan X_8 = Agresivitas

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa uji linieritas hubungan antara variabel X_9 , X_{10} , X_{11} , X_{12} , X_{13} diperoleh nilai F yang tidak signifikan ($p > 0,05$). Dan nampak bahwa ada satu variabel, yaitu suka menarik diri yang tidak linier. Akan tetapi, variabel yang tidak linier tersebut telah ditransformasikan ke fungsi linier secara otomatis melalui program transformasi ke fungsi linier model SPS.

Tabel 26
Rangkuman Uji Linieritas Hubungan Aspek-aspek Faktor eksternal dengan Agresivitas

No.	Variabel	F	P	Hubungan
1	X_2 dengan X_8	11,011	0,001	Linier
2	X_3 dengan X_8	13,899	0,001	Linier
3	X_4 dengan X_8	21,156	0,000	Linier

Keterangan: X_2 = Frustrasi, X_3 = Provokasi, X_4 = Stres Kerja X_8 = Agresivitas

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa uji linieritas hubungan antara variabel X_2 , X_3 , X_4 diperoleh nilai F yang tidak signifikan ($p > 0,05$) atau semua linier.

c. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mencari variansi antara kelompok dengan menggunakan analisis variansi 1 jalur, teknik C Cochran karena menurut Hadi (2000) teknik C Cochran yang paling longgar, sedangkan teknik Bartlett terkenal sebagai teknik yang paling ketat. Adapun kaidah yang digunakan dalam homogenitas variansi antar kelompok, jika $p > 0,050$ dinyatakan homogen, sebaliknya jika $p < 0,050$, maka variansi akan dinyatakan heterogen.

Hasil uji homogenitas variansi antar kelompok 1 jalur jenis kelamin di peroleh nilai C Cochran 1,162, peluang galat $p = 0,181$ ($p > 0,050$) dan variansi masing-masing, yaitu variansi laki-laki 55,575 dan variansi perempuan 32,746 (lihat tabel statistik induk), dengan nilai $F = 33,202$ (lihat tabel rangkuman anava 1 jalur). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variansinya homogen, hal ini dapat diartikan juga, terdapat perbedaan variansi antara polisi laki-laki (Polki) dan polisi perempuan (Polwan).

Tabel 27
Tabel Uji C Cochran

Sum ber	C Cochran	P	Status
X_1	1,216	0,118	Homogen
X_2	1,131	0,227	Homogen
X_3	1,162	0,181	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada perbedaan variansi antara polisi laki-laki (Polki) dan Polwan terhadap agresivitas.

2. Hasil Uji Analisis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi simultan (Multi Y'S) dan Anava 1 jalur.

1. Hipotesis pertama atau hipotesis mayor “ada hubungan positif antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas”, di uji secara bersama-sama dengan teknik analisis regresi simultan, masing-masing di peroleh $F = 10,948$ dan $F = 10,980$ dengan nilai $p = 0,000$ dan $p = 0,000$, sehingga dapat diartikan bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat dijadikan prediktor dalam meningkatkan agresivitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal memiliki hubungan positif dengan agresivitas. Adapun pengaruhnya dapat dilihat dari analisis regresi penuh dengan nilai $R = 0,349$, galat baku Estimasi = 7.074 dan koefisien determinasi $R^2 = 0,122$ dengan $F = 12,396$ dan nilai $p = 0,000$.

Tabel 28
Rangkuman Aspek-aspek faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap aspek-aspek agresivitas

No	Variabel Terikat	Aspek-aspek var. bebas yang berpengaruh	Korelasi Lugas		Korelasi Persial		Sumbangan Efektif SE %
			r xy	p	r xy	p	
1	Agresivitas	Stres Kerja	0,324	0,000	0,324	0,000	10,517
2	Agresivitas	Kurang Percaya Diri	0,321	0,000	0,240	0,001	7,839
		Suka Menarik Diri	0,303	0,000	0,214	0,002	6,568

Tabel rangkuman di atas tampak bahwa aspek dalam Faktor eksternal, yaitu stres kerja dan faktor internal, yaitu kurang percaya diri dan suka menarik diri yang dominan terhadap agresivitas. Dengan sumbangan efektif masing-masing adalah 10,517%, 7,839%, dan 6,568%. Sumbangan efektif terbesar 10,517% terdapat pada aspek faktor eksternal.

2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa faktor internal berkorelasi positif dengan agresivitas. Hasil analisis di peroleh koefisien korelasi $r = 0,384$, korelasi parsial 0,384, harga uji F sebesar 31,146, derajat bebas 1 banding 180, dengan peluang galat $p = 0,000$. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara faktor internal dengan agresivitas. Temuan ini mendukung hipotesis kedua, maka dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima sebagai hasil penelitian. Adapun korelasi faktor internal dengan aspek-aspek agresivitas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 29
Rangkuman korelasi Faktor Internal dengan Aspek-aspek agresivitas

No.	Variabel	r	r parsial	F	db	p
1	X ₁ dengan Y ₁	0,273	0,273	14,471	1	0,000
2	X ₁ dengan Y ₂	0,307	0,307	18,696	1	0,000

Keterangan: X₁= Faktor Internal, Y₁= Fisik dan Y₂= Verbal

Tabel 30
Rangkuman Aspek-aspek faktor internal yang berpengaruh terhadap aspek-aspek agresivitas

No	Aspek-aspek agresivitas	Aspek-aspek yang berpengaruh	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Sumbangan Efektif SE %
			r xy	p	r xy	p	
1	Fisik	Kurang percaya diri	0,263	0,000	0,263	0,001	6,912
2	Verbal	Mudah Cemas	0,266	0,001	0,170	0,014	4,545

		Trans. Linier Suka menarik diri	0,333	0,000	0,267	0,000	9,134
--	--	---------------------------------------	-------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ada tiga aspek faktor internal yang berkorelasi parsial dengan aspek-aspek agresivitas, yaitu kurang percaya diri, mudah cemas, dan suka menarik diri. Hal ini dapat diartikan bahwa aspek-aspek tersebut berarah secara searah, yang meningkatnya aspek faktor internal akan disertai dengan meningkatnya agresivitas.

3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa faktor eksternal berkorelasi positif dengan agresivitas. Hasil analisis diperoleh Koefisien korelasi $r = 0,384$, korelasi parsial $0,384$, harga uji $F = 31,146$, derajat bebas $db = 1$ banding 180 , dengan peluang galat $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara faktor eksternal dengan agresivitas. Dengan demikian, temuan ini mendukung hipotesis ketiga, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima sebagai hasil penelitian. Adapun korelasi faktor eksternal dengan aspek-aspek agresivitas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 31
Rangkuman korelasi Faktor Eksternal dengan Aspek-aspek agresivitas

No.	Variabel	r	r parsial	F	db	p
1	X ₁ dengan Y ₁	0,294	0,294	17,021	1	0,000
2	X ₁ dengan Y ₂	0,255	0,255	12,530	1	0,001

Keterangan: X₁= Faktor Eksternal, Y₁= Fisik dan Y₂= Verbal

Tabel 32
Rangkuman Aspek-aspek faktor eksternal yang berpengaruh terhadap aspek-aspek agresivitas

No	Aspek-aspek Agresivitas	Aspek yang berpengaruh	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Sumbangan Efektif SE %
			r xy	p	r xy	p	
1	Fisik	Stres Kerja	0,287	0,000	0,287	0,000	8,238
2	Verbal	Frustrasi	0,279	0,000	0,279	0,000	7,804

Berdasarkan tabel di atas ada dua aspek dari faktor eksternal yang berkorelasi parsial secara positif dengan agresivitas, yaitu stres kerja dan frustrasi. Hal ini dapat diartikan bahwa aspek-aspek tersebut berarah secara searah, yang meningkatnya aspek faktor eksternal akan disertai dengan meningkatnya aspek perilaku agresif.

4. Hipotesis keempat menyatakan bahwa ada perbedaan agresivitas antara polisi laki-laki (Polki) dengan polisi perempuan (polwan). Polki lebih agresif daripada Polwan.

Tabel 33
Tabel Hasil Uji t antar A

Sumber	A1-A2	P
X ₁	4,650	0,000
X ₂	4,866	0,000
X ₃	5.762	0,000

X₁= Agresi Fisik, X₂= Agresi Verbal, dan X₃= Agresivitas

Polki (A1) dan Polwan (A2) memperoleh nilai p=0,000 (sangat signifikan) dengan rerata polki sebesar 76.733 dan rerata Polwan 70.500. Nilai rerata laki-laki lebih tinggi dari nilai rerata perempuan, ini berarti terdapat

perbedaan agresivitas antara polisi laki-laki dan polisi perempuan, maka hipotesis diterima sebagai hasil penelitian.

3. Pembahasan

Hipotesis pertama, menyatakan bahwa “ada hubungan positif antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas”, di uji secara bersama-sama dengan teknik regresi simultan (Multi Y’S). Hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan agresivitas, dengan sumbangan efektif SE faktor internal sebesar 6,470 persen dan sumbangan efektif SE faktor eksternal sebesar 11,181 persen, sehingga total sumbangan efektif SE sebesar 17,651 persen. Oleh karena itu, masih ada 82,349 persen yang berasal dari variabel lain seperti alkohol, efek senjata, hubungan interpersonal, kesejahteraan dan lain-lain, yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Tetapi, berdasarkan temuan lapangan agresivitas polisi dipengaruhi oleh provokasi. Ini berarti semakin tinggi pengaruh faktor internal dan eksternal subjek, semakin tinggi pula agresivitas polisi hipotesis pertama diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berperan dalam agresivitas polisi.

Penyebab agresivitas polisi secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini senada dengan konsep yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (1991) yang menjelaskan dua kondisi penyebab agresivitas adalah kondisi internal dan kondisi eksternal. Lanjut Baron dan Byrne kondisi internal terdiri dari kepribadian dan hubungan interpersonal. Eysenck (1977: dalam Feist, 1985) membagi kepribadian menjadi empat, yaitu

kepribadian interovert, kepribadian ekstrovert, kepribadian neurotik dan kepribadian psikotisme. Adapun yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah kepribadian neurotik. Salah satu aspek dari kepribadian manusia yang di bawah sejak lahir adalah insting mati yang berpengaruh terhadap agresi manusia. Adapun faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang merangsang munculnya perilaku agresi.

Breakwell (1998) menjelaskan bahwa serangan fisik hampir selalu didahului dengan caci maki atau ancaman. Ketika merasa ada bahaya atau ancaman, kelenjar-kelenjar adrenal dipicu oleh hipotalamus dan otak untuk memasukkan suatu bahan kimia yang disebut adrenalin ke dalam aliran darah. Lanjutnya setiap penyerang pasti ada pemicunya yang sangat bervariasi, dalam kasus agresivitas polisi dalam menangani unjuk rasa mahasiswa, ada beberapa pemicu, yaitu polisi mengalami frustrasi yang gagal membujuk pengunjuk rasa untuk membubarkan diri, provokator yang mengeluarkan kata-kata kotor dan melempari polisi dengan benda-benda keras, stres kerja dalam bekerja karena seharian bertugas di panas matahari. Selanjutnya polisi langsung mengarah pada perilaku beringas dan polisi akan mencari sembarang isyarat untuk membenarkan serangannya. Ketika polisi semakin tegang baik secara fisik, emosional, dan psikologis kendali atas dorongan-dorongan agresif mengendor dan perilaku beringas menjadi lebih mungkin, dengan menendang, mendorong, melempar, memukul dengan rotan, menyemprot dengan gas air mata, dan bahkan menembak pengunjuk rasa dengan peluru karet.

Pellis, dkk (1992) menjelaskan ketika seseorang serang, maka ia akan mempertahankan dirinya dengan membalas menyerang.

Hipotesis kedua, menyatakan bahwa “faktor internal berkorelasi positif dengan agresivitas”, hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap agresivitas polisi dengan sumbangan efektif sebesar 6,470 persen dan masih ada 92,530 persen dipengaruhi oleh faktor lain dan tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dll. Ini berarti polisi memiliki gangguan neurotik atau gangguan emosional yang dapat menyebabkan agresivitas. Faktor internal dalam penelitian ini adalah kepribadian neurotik mempengaruhi agresivitas polisi. Di samping itu, manusia memiliki insting mati yang dapat menimbulkan agresi, sehingga faktor internal dapat dijadikan prediktor terhadap agresivitas polisi, maka hipotesis kedua terbukti. Dalam teori insting frued menjelaskan agresi sebagai perilaku bawaan, agresi muncul karena adanya insting mati pada makhluk hidup, seperti peperangan dan bunuh diri, sehingga Frued menganggap bahwa insting sebagai penyebab agresi dengan adanya sifat instingtif untuk terjadinya agresi, tidak perlu adanya proses belajar karena kecenderungan bersifat bawaan yang ditentukan secara biologis terdapat pada semua manusia sehingga setiap individu galak, yang berbeda hanya dalam cara-cara dan situasi dimana agresi tersebut dilepaskan (Breakwell, 1998).

Buss (1978) menjelaskan agresivitas dipengaruhi oleh faktor internal terbukti dan kepribadian neurotik sebagai variabel faktor internal dapat dapat dijadikan prediktor terhadap agresivitas polisi. Hal ini senada dengan temuan

Caprara, dkk (1994) yang melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Individual pada Agresi Manusia”, menemukan hubungan positif antara kepribadian neurotik dengan agresivitas.

Hipotesis ketiga, “faktor eksternal berkorelasi positif dengan agresivitas”, hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara faktor eksternal dengan agresivitas polisi, maka hipotesis ketiga diterima, sehingga dapat diartikan bahwa faktor eksternal berperan dalam munculnya agresivitas polisi dengan bobot sumbangan efektif SE sebesar 11,181 persen, ini berarti bahwa ada faktor-faktor eksternal lain sebesar 88,829 persen yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini yang ikut berpengaruh, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hubungan antara faktor eksternal yang signifikan dapat juga diartikan bahwa agresivitas polisi dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor-faktor yang ada dilingkungan sekitar tempat polisi bertugas. Penelitian yang sama yang mendukung temuan ini adalah hasil penelitian Trihono (1994) yang meneliti tentang stres kerja dengan agresi polisi di Yogyakarta menemukan stres kerja dapat menimbulkan agresi.

Tugas polisi umumnya sangat berat jika dibandingkan dengan penegak hukum lainnya, hakim dan jaksa. Polisi Samapta dan Brimob juga mempunyai tugas yang berat sama halnya dengan polisi lainnya, salah satu tugas polisi Samapta dan Brimob adalah pengendalian huru hara termasuk didalamnya menangani unjuk rasa. Polisi Samapta dan Brimob bertugas seharian menangani aksi unjuk rasa mahasiswa, dalam kondisi letih, capek, lapar, dan panasnya terik matahari mendorong polisi untuk secepatnya membubarkan pengunjuk rasa, niat

tersebut tidak dipenuhi oleh pengunjuk rasa atau bahkan mendapat perlawanan dari pengunjuk rasa. Ketidakmampuan polisi dalam membubarkan pengunjuk rasa dengan cara baik-baik atau mengalami kegagalan dalam bernegosiasi, dapat menimbulkan frustrasi, hal ini sesuai dengan pendapat Koeswara (1988) yang menjelaskan bahwa frustrasi merupakan respon terhadap ketidakmampuan untuk mencapai tujuan. Halangan dan tantangan tersebut dapat menimbulkan frustrasi, jadi frustrasi karena gagal membujuk pengunjuk rasa untuk membubarkan diri dengan cara baik-baik sebagai pemicu agresivitas polisi. Berhubungan dengan halangan atau tantangan yang dihadapi polisi menurut Breakwell (1998) orang tersebut mudah mengalami frustrasi. Dalam kondisi frustrasi yang dialami polisi, di picu lagi oleh adanya provokator yang sengaja menyusup kebarisan demonstran, kemudian memancing polisi dengan mengeluarkan kata-kata caci maki atau bahkan melempari benda-benda keras kearah petugas dengan tujuan untuk memancing emosi polisi. Dengan adanya kondisi yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari polisi menurut Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) menjelaskan kondisi yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab agresi. Jika situasi yang tidak menyenangkan dialami polisi, maka akan timbul rasa bermusuhan (agresi). Sebagai manusia biasa, polisi yang terkena provokasi akan marah. Sehubungan dengan marah tersebut menurut Sears, dkk (1999) menjelaskan salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau provokasi yang dilakukan oleh orang lain. Lanjutnya orang yang merespon serangan dengan melakukan pembalasan dengan cara kekerasan atau bahkan lebih keras lagi dari serangan tersebut. Sama halnya dengan polisi yang telah

diprovokasi akan marah dan membalasnya dengan mengeluarkan kata-kata kotor, pukulan, tendangan, menyemprot gas air mata bahkan menembak mahasiswa pengunjuk rasa. Polisi yang telah dilempari atau di maki akan membalasnya dengan memaki atau bahkan lebih keras lagi, Walfgang (Koeswara, 1988) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk bertahan tidak saja menghindar, tetapi ada yang berusaha dengan jalan memberikan perlawanan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa cara bertahan yang paling baik adalah menyerang. Hal senada juga dijelaskan oleh Lee, dkk (1996) menemukan bahwa seseorang yang telah di buat sakit cenderung membalas lebih sakit dari apa yang telah dirasakan.

Tindakan represif polisi terjadi lepas tengah hari, hal ini diawali dengan tindakan brutal yang dilakukan pengunjuk rasa seperti yang ditulis Kompas 16 Oktober 1999 unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa saat menolak LPJ mantan Presiden Habibie, pengunjuk rasa membakar sebuah mobil dan sepeda motor serta “membajak” tiga bus untuk dipalangkan di tengah jalan, bahkan pengunjuk rasa melempari polisi dengan batu dan bom molotov. Hal yang sama juga terjadi seperti yang ditulis Kompas edisi 15 Oktober 1999 dan Bernas edisi jumat 22 Juni 2001, pengunjuk rasa melempari polisi dengan bom molotov, aparat keamanan membalas dengan memukul dengan rotan, menendang, melepaskan tembakan gas air mata, dan tembakan peluru karet kearah massa pengunjuk rasa.

Polisi yang mengalami frustrasi, berhadapan dengan pengunjuk rasa mudah membangkitkan agresi, hal ini sesuai dengan pendapat Sears, dkk (1999) yang menjelaskan salah satu prinsip dasar frustrasi adalah cenderung

membangkitkan agresi atau rangsangan yang menyebabkan rasa sakit dan frustrasi akan membangkitkan kemarahan.

Profesi polisi jika dibandingkan dengan penegak hukum lainnya seperti hakim dan jaksa, polisilah yang paling beresiko bahaya karena polisi berhadapan langsung dengan masyarakat dilapangan (Jamaludin, 1995). Di samping itu, tugas polisi Dalamas dan Brimob dalam bertugas tidak mengenal waktu untuk istirahat, 24 jam dalam sehari bahkan 7 hari dalam seminggu, selama masih ada demonstrasi polisi Dalmas dan Brimob selalu dilapangan. Para pengunjung rasa dapat beristirahat untuk makan, bahkan telah berganti orang, sementara polisi tetap berjaga, jangankan untuk istirahat untuk makan pun tidak dapat, apalagi ibadah, disamping beban dan jam kerja yang terlalu tinggi juga pengaruh lingkungan fisik seperti kebisingan, panasnya matahari dan asap yang ditimbulkan oleh banyak kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat yang membuat stres dalam bekerja kerja, akan menimbulkan frustrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tellenback dkk (1983) yang menjelaskan bahwa akibat stres secara luas adalah frustrasi dan kecemasan. Adapun pendapat lain yang mendukung pendapat ini adalah Zimbardo dan ruch (1976) yang juga menjelaskan bahwa rasa frustrasi yang dialami individu akan menimbulkan dorongan yang bersifat agresif. Lebih jauh mereka menjelaskan semakin besar frustrasi yang dialami individu, maka semakin besar pula respon agresif yang timbul.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi mahasiswa S1 dan sering terlibat dalam aksi-aksi demonstrasi mahasiswa, terjadinya bentrok antara pengunjung rasa dan polisi biasanya terjadi di atas jam 11.00 WIB atau siang hari

dimana puncak-puncaknya panasnya matahari. Jarang kita mendengar terjadinya bentrok di bawah jam 11.00 WIB. Albrecht (1979) menjelaskan variabel yang berhubungan dengan stres kerja, yang menentukan reaksi pekerja terhadap situasi pekerjaan, yaitu beban kerja yang melebihi kemampuan individu, status pekerjaan, pertanggungjawaban tugas dalam pekerjaan, dan tantangan fisik atau mental dalam pekerjaan dapat menimbulkan stres. Interaksi antara frustrasi, provokasi, dan stres kerja akan menimbulkan perilaku agresi.

Polisi selalu menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan hal ini menurut Bertkowitz (dalam Koeswara,1988) menjelaskan bahwa situasi yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab agresi. Jika situasi yang tidak menyenangkan dialami oleh polisi maka akan timbul agresi polisi.

Hipotesis keempat, menyatakan bahwa “ada perbedaan agresivitas antara polisi laki-laki (polki) dengan polisi perempuan (polwan). Polki lebih agresi daripada polwan”. Hasil perhitungan menunjukkan ada perbedaan agresivitas yang sangat signifikan antara polisi laki-laki (polki) lebih agresi daripada polisi perempuan (Polwan). Sebagai pembanding temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihono (1994) yang menemukan bahwa Polki dan Polwan di Yogyakarta sama-sama agresi. Perbedaan ini dapat terjadi walaupun sama-sama mengambil lokasi penelitian di polisi Yogyakarta. Trihono hanya melihat agresi polisi yang disebabkan oleh stres kerjanya saja secara umum. Tetapi penelitian ini lebih difokuskan dalam menangani unjuk rasa yang dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan. Tugas polisi dalam menangani unjuk rasa lebih banyak ditangani oleh laki-laki

karena tugas tersebut membutuhkan fisik, bahkan polwan jarang menangani tugas-tugas fisik. Polwan diberikan tugas-tugas administratif di kantor. Hal ini yang membuat suatu image bahwa Polwan lemah secara fisik, apalagi ada semacam ketakutan bahwa apabila terjadi bentrok dengan pengunjung rasa. Pamudji (1993: dalam Trihono, 1994) menjelaskan perbedaan perlakuan antara Polki dan Polwan masih terjadi di Polri, walaupun UU pokok kepolisian negara RI tidak membedakan posisi maupun bidang tugas antara Polki dan Polwan, tetapi realitasnya dilapangan masih terdapat hambatan berdasarkan karier, biologik, dan kultur. Hal ini bukan diskriminasi atau memanjakan Polwan akan tetapi, demi kesesuaian tugas. Bidang kerja yang dianggap paling sesuai untuk Polwan adalah pekerjaan administratif, pembinaan masyarakat, penanganan sengketa rumah tangga, pemeriksaan terhadap korban pemerkosaan, tugas lalulintas, dan mengintrogasi tersangka.

Agresi laki-laki dipengaruhi oleh horman testosteron, seiring dengan horman testosteron yang dimiliki oleh laki-laki Bridgeman (1988) menjelaskan bahwa laki-laki membutuhkan hormon testosteron. Penelitian ini memperoleh hasil yang sama dengan temuan Hommock dan Richardson (1991) menemukan salah satu prediktor perilaku agresi adalah target sex, agresi laki-laki kemungkinan lebih tergantung pada target sex daripada perempuan. Carlson juga (1994) menjelaskan bahwa anak laki-laki pada umumnya lebih agresif daripada anak perempuan, sehingga bagi masyarakat Barat mereka lebih mentolerir perilaku agresi anak laki-laki daripada anak perempuan. Menurut Mc Coby dan Jacklin (dalam Koeswara, 1988) ternyata pria lebih banyak melakukan agresi fisik

dan pria memiliki kecenderungan agresi lebih besar dari pada perempuan. Menurut Mc Coby dan Jacklin (dalam Koeswara, 1988) ternyata pria lebih banyak melakukan agresi fisik.

Dalam menangani unjuk rasa polisi laki-laki selalu di depan barisan, disamping itu jumlah polisi laki-laki dalam menangani unjuk rasa lebih besar dibandingkan dengan polwan. Jumlah polwan di Yogyakarta sangat sedikit, polwan juga jarang menangani unjuk rasa karena ada semacam kekuatiran bahwa secara fisik polwan memang lemah apalagi kalau sampai terjadi bentrok fisik dengan pengunjuk rasa.

4. Hasil Temuan lapangan

Wilayah Sleman tergolong yang paling tinggi nomor satu jumlah unjuk rasa baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat, tertinggi di Yogyakarta. Hal ini terlihat pada laporan bada intelkam Polres Sleman, sejak tahun 1998-2002 atau lima tahun terakhir unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa di wilayah Sleman berjumlah 290 kali (Laporan badan intelkam Polres Sleman). Hal ini disebabkan oleh sebagian besar PTN dan PTS Yogyakarta terletak di wilayah Sleman. Urutan kedua adalah Poltabes Yogyakarta berjumlah 282 kali unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa, untuk selengkapnya lihat tabel dibawah ini (Laporan badan Intelkam Polda DIY).

Tabel 34
Jumlah unjuk rasa yang dilakukan
oleh Mahasiswa dan Masyarakat di Yogyakarta tahun 1998-2002.

No	Wilayah	Jumlah
1.	Polres Sleman	290
2.	Poltabes DIY	282
3.	Polres Bantul	82
4.	Polres Kulon Progo	34
5.	Polres Gunungkidul	21

Sumber: Hasil Laporan Badan Intelkam Polda DIY bulan Februari 2003

Hanya saja dalam laporan intelkam tersebut tidak secara terperinci dari sejumlah unjuk rasa tersebut berapa kali terjadi bentrok. Dalam rangka penanganan huru hara (penanggulangan kerusuhan massa), kepolisian negara RI membuat prosedur tetap dengan nomor polisi: Pro tap/ 01/X/1998 tentang tindakan tegas kepolisian dalam penanggulangan kerusuhan massa. Walaupun Pro tap ini ditujukan pada kerusuhan massa namun diberlakukan juga bagi unjuk rasa mahasiswa apabila unjuk rasa tersebut mengarah kepada hal-hal berupa tindakan kekacauan atau brutal yang dianggap perbuatan melanggar hukum yang tidak dapat dibenarkan. Sehingga penanggulangannya perlu dilakukan secara cepat dan tepat karena jika tidak segera dituntaskan akan menimbulkan kerugian yang lebih besar baik berupa harta benda atau orang maupun kewibawaan pemerintah. Lebih jauh protap tersebut mebnjelaskan bahwa indikator situasi kerusuhan, yaitu a) massa perusuh mulai melakukan tindakan kekerasan yang membahayakan keselamatan jiwa, dan kerugian harta benda serta mengganggu ketertiban masyarakat seperti melakukan pengrusakkan fasilitas umum dan instalasi

pemerintah. b) Melakukan pembakaran benda-benda yang dapat mengganggu arus lalu lintas dan sarana lalu lintas, misalnya ban bekas dan lain-lain. c) Melakukan kekerasan terhadap orang lain seperti memukul, menyeret, melukai, dan pelecehan seksual.

Tindakan kepolisian yang telah dilakukan baik berupa seruan, lucutan, maupun gas air mata tidak berhasil menghentikan keberingasan massa dan massa menunjukkan sikap dan tindakan yang melawan perintah petugas polisi, antara lain :

- a) Melawan atau merusak *police line* atau barigade dan berusaha menerobos satuan dalmas atau PHH Polri.
- b) Melempar dengan benda-benda yang dapat melukai atau mencederai, dan mengancam keselamatan petugas.
- c) Merampas dan merusak alat-alat satuan Dalmas atau PHH Polri.

Mencermati hal-hal tersebut di atas, komandan satuan memerintahkan peleton menindak untuk mengambil posisi membentuk formasi bersaf dengan jarak 30 sampai 50 meter. Komandan pasukan memberi aba-aba sikap solvo ke atas gerak-gerak dilanjutkan perintah untuk tembak peringatan dengan menggunakan peluru hampa tembak ke atas tiga kali berturut-turut. Komandan pasukan memberikan seruan atas nama UU saya perintahkan saudara-saudara untuk bubar yang diulang sebanyak tiga kali, dengan hitungan ketiga bila massa tidak bubar akan diambil tindakan tegas. Bila hitungan ketiga massa tidak membubarkan diri komandan pasukan memerintahkan tembak pantul jarak 10 sampai 20 meter atau terbidik pada jarak 20 sampai 50 meter dengan menggunakan peluru karet. Bila massa tidak mengindahkan perintah untuk bubar, maka komandan pasukan memerintahkan menembak dengan solvo terbidik

langsung ke sasaran yang melumpuhkan. Tetapi, tidak dibenarkan menembak tanpa perintah komandan pasukan. Bila satuan Dalmas dinilai memerlukan bantuan, maka satuan PHH Brimob segera mengambil posisi dibelakang satuan Dalmas untuk lepas ganti (prosedur tetap Polri 1998). Kekerasan yang dilakukan oleh polisi harus benar menurut situasi, urutan, dan menurut hukum dan bila kekerasan yang dilakukan oleh anggota Polisi yang tidak melalui prosedur yang ada akan diadili diperadilan militer (Irsan, 1994)

Kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum telah diatur oleh UU No. 9 Tahun 1998 dengan tujuan mewujudkan: 1) Kebebasan yang bertanggung jawab, sesuai hak asasi manusia, Pancasila dan UUD 1945. 2) Perlindungan hukum untuk menjamin kemerdekaan menyampaikan pendapat. 3) Suasana yang baik bagi perkembangannya partisipasi dan kreativitas. 4) tanggung jawab sosial tanpa mengabaikan kepentingan perorangan atau kelompok. Tetapi, selain hak warga negara juga hak kebebasan mengemukakan pendapat dan perlindungan hukum. Ada kewajiban yang harus ditaati dalam menyampaikan pendapat, yaitu: 1) menghormati hak-hak orang lain. 2) menghormati norma moral, agama, dan hukum. 3) Menaati hukum. 4) Menjaga keamanan dan ketertiban. 5) Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. 6) Menyampaikan pendapat secara aman, tertib, dan damai. Di samping itu, ada tata cara menyampaikan pendapat dengan menyampaikan pemberitahuan secara tertulis kepada aparat keamanan selambat-lambatnya 3x24 jam atau tiga hari sebelum kegiatan dimulai. Pemberitahuan tersebut dimaksudkan agar aparat kepolisian mengawasi apabila apabila para pengunjuk rasa melakukan long march agar tidak

mengganggu ketertiban lalu lintas. Apabila tidak memenuhi ketentuan perundang-undangan, maka massa dapat dibubarkan dan peserta yang melanggar hukum, dapat dituntut sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 9 Tahun 1998). Dalam rangka mensosialisasikan UU No. 9 tahun 1998, Polres Sleman membuat brosur penyuluhan hukum yang akan dibagi-bagikan pada setiap pengunjuk rasa.

Mencermati protap di atas dapat dijelaskan bahwa agresivitas polisi lebih di dorong oleh tugas yang diemban sebagai seorang pengayom sekaligus penegak hukum. Sebagai pengayom menuntun dan mengawal pengunjuk rasa yang ingin melakukan *long march* menuju ke DPRD tempat mereka akan menyampaikan aspirasinya. Sebagai penegak hukum apabila ada pengunjuk rasa yang melanggar hukum harus diproses secara hukum sesuai dengan prosedur yang berlaku. Dalam konteks ini bila mahasiswa yang berniat melakukan unjuk rasa, wajib menyampaikan surat pemberitahuan kegiatan selambat-lambatnya 3x24 jam sebelum kegiatan dimulai, hal ini sesuai dengan UU No. 9 tahun 1998. apabila pengunjuk rasa yang tidak melalui prosedur menyampaikan pemberitahuan terlebih dahulu dapat menjadi alasan polisi untuk membubarkan kegiatan tersebut. Apalagi memang menjadi tugasnya polisi Samapta dan Brimob seperti yang diatur dalam protap yang ketentuannyapun telah diatur, jadi wajar bila perilaku polisi keras dalam menangani unjuk rasa mahasiswa. Protap tersebut dijadikan sebagai landasan yuridis dalam menindak atau membubarkan pengunjuk rasa secara keras dan kasar. Hal senada dijelaskan oleh mantan Polda Metro Jaya Noegroho Djajoesman seperti yang ditulis Kompas edisi sabtu, 3 Juli 1999 bahwa unjuk rasa

yang dinilai melawan aparat dan melanggar garis kuning polisi, wajib dibubarkan karena sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor internal dan eksternal dengan agresi di uji secara bersamaan memiliki hubungan positif yang signifikan. Faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap agresivitas polisi. Semakin kuat pengaruh kepribadian neurotik yang dialami oleh seseorang dan semakin kuat tekanan eksternal, maka semakin tinggi perilaku agresi. Sebaliknya semakin rendah pengaruh kepribadian neurotik seseorang dan semakin kecil tekanan eksternal semakin rendah agresivitas polisi. Hal ini berarti faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi agresivitas polisi. Agresivitas polisi selain dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, juga dipengaruhi oleh tugasnya. Salah satu tugas polisi Samapta dan Brimob adalah menangani unjuk rasa dan telah diatur dalam protap Kapolri dengan tahap-tahapan penangulangannya diatur dengan jelas sampai pada penembakkan kearah massa bila massa pengunjuk rasa menjurus ke hal-hal yang anarkhisme.
2. Faktor internal memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas. Hal ini berarti faktor internal berpengaruh terhadap agresivitas. Kepribadian neurotik sebagai variabel dapat dijadikan sebagai faktor prediktor dalam penelitian ini karena polisi yang dijadikan sampel selalu berdinam di lapangan dapat mengalami gangguan emosinya atau ketidakstabilan emosinya.
3. Faktor eksternal berkorelasi positif dan sangat signifikan terhadap agresivitas. Hal ini berarti faktor eksternal berpengaruh terhadap agresivitas polisi dalam

menangani unjuk rasa mahasiswa. Semakin kuat tekanan-tekanan eksternal semakin kuat pula agresivitas polisi, sebaliknya semakin rendah tekanan eksternal semakin rendah agresivitas polisi. Jadi agresivitas polisi tergantung pada tekanan-tekanan eksternal.

4. Polisi laki-laki (Polki) lebih agresif dibandingkan dengan polisi perempuan (Polwan). Perbedaan agresi ini disebabkan oleh jenis kelamin, hormon, bentuk fisik, dan Polwan dalam menangani unjuk rasa tidak ditempatkan di barisan depan dengan alasan kalau nanti terjadi kekacauan, Polwan tidak sanggup menghadapinya dengan demikian Polwan dianggap lemah secara fisik oleh Polki.

5. Aspek-aspek dalam faktor eksternal yang memiliki pengaruh dominan terhadap aspek agresivitas adalah aspek stres kerja dan frustrasi. Tetapi aspek stres kerja lebih dominan berpengaruh terhadap agresi fisik dengan sumbangan efektif 8,238 persen dan frustrasi dominan berpengaruh terhadap agresi verbal dengan sumbangan efektif 7,804 persen.

6. aspek-aspek dalam faktor internal yang berpengaruh dominan terhadap agresivitas adalah kurang percaya diri, mudah cemas dan suka suka menarik diri dengan sumbangan efektif bervariasi masing-masing 6,912 persen, 4,545 persen dan 9,134 persen. Aspek kurang percaya diri lebih dominan ke agresi fisik dan aspek mudah cemas dan suka menarik diri lebih dominan ke agresi verbal.

7. Aspek-aspek dalam faktor internal dan faktor eksternal yang dominan terhadap agresivitas, yaitu kurang percaya diri, suka menarik diri dan stres kerja dengan sumbangan efektif terbesar adalah stres kerja 10,517 persen.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan, maka akan diajukan beberapa saran-saran, yaitu:

1. Saran - saran Terapan

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor internal dan faktor eksternal terbukti dapat meningkatkan agresivitas. Oleh karena itu, faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan harus selalu di jaga dan diperhatikan. Cara yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Bagi institusi polisi khususnya pengambil kebijakan yang menjadi subjek dalam penelitian ini, untuk memperhatikan masalah kondisi personel, terutama dalam menerjunkan personel ke lapangan menangani unjuk rasa. Bila terlihat ada tanda-tanda emosional yang ditampakkan oleh prajurit, secepatnya dilakukan pergantian personel.
- b) Bagi para mahasiswa dan masyarakat umumnya yang hendak melakukan unjuk rasa, agar tidak melakukan provokasi atau pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang dapat menimbulkan kemarahan polisi.
- c) Bidang psikologi di institusi polisi untuk memberikan pengarahan kepada prajuritnya sebelum diterjunkan ke lapangan dengan cara mengembangkan aspek-aspek psikologi yang berhubungan dengan psikologi massa.

2. Saran-saran Penelitian

- a) Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah-masalah kepolisian dapat mencermati dan memperluas aspek-aspek lain, seperti

kepribadian introvert-ekstrovert, situasi lingkungan, waktu kerja yang tinggi yang menjadi faktor-faktor penyebab agresivitas yang belum diteliti dalam penelitian ini.

- b) Penelitian mengenai polisi perlu dikembangkan ke kota-kota lain yang memiliki eskalasi politiknya dan tingkat stres kerja lebih tinggi dibandingkan dengan di Yogyakarta, misalnya Jakarta dan Bandung sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan pembandingan dengan penelitian ini.
- c) Metode yang digunakan perlu diperluas dengan menggunakan metode eksperimental dan analisisnyapun dilakukan dengan menggunakan teknik analisis lain.
- d) Jumlah subjek perlu ditambah dan diperluas ke daerah-daerah lain. Di samping itu juga, perlu dibandingkan antara kesatuan masing-masing, lama bekerja dan tingkat kepangkatan untuk memperoleh perbedaan agresivitas yang lebih akurat.
- e) Alat ukur yang digunakan perlu untuk di tambah karena untuk mengukur kepribadian membutuhkan ketelitian hal ini hanya dapat diungkap dengan jumlah butir pada tiap-tiap aspek harus memadai.

Daftar Pustaka

- Abush, R. and Burkhead, E.J. 1984. Job Stress in Middle Working Women Relationship Among Personality Tipe, Job Characteristics, and Job Tension. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 1. 36-44.
- Albrecht, K. 1979. *Stress and the Manager*. Englewood Cliffs. New York: Prentice Hall.
- Arifin, M. T. 1999. *TNI Trend Politik Indonesia: Hubungan Sipil-Militer Orde Baru Pada Aras Atas. Makalah Seminar*. Tanggal 12 Oktober 1999, UI, Jakarta.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., and Hilgard, E. R. 1993. *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa Taufiq dan Barhana. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Edward, E. S., dan Bem, D. J. 1999. *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa. Widjaja Kusuma. Jilid I. Edisi kesebelas. Batam: Interaksa.
- Azwar, S. 1999. *Dasar-dasar Psikometri*. Edisi Kesatu, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Reliabilitas dan Validitas: Interpretasi dan Pengukuran*. Edisi ketiga, cetakan ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bailey, R. H. 1976. *Human Aggression*. New York: Harper and Raw Publishing.
- Bandura, A. 1976. On Social Learning and agression. Dalam Hollander, E. P., 1976. *Current Perspective in Social Psychology*. 4th eds. Tronto: University Press.
- Baron, R.A., and Byrne, D. 1991. *Social Psychology, Understanding Human Interaction*. 6th .ed. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi I: Sebab dan Akibatnya*. Penerjemah Hartatni Woro Susiatni. Cetakan I. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Bernas*, edisi Jum'at, tanggal 22 Juni 2001, Yogyakarta.

- Bishry, M. I. 2000. *Dokrin TNI*. Laporan Hasil Penelitian tim SandiKota. SandiKota, Jakarta.
- Bortal, C. R. 1980. *Criminal Behavior: a Psychology Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Branca, A. A. 1965. *Psychology the Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Breakwell, G. M. 1998. *Coping With Aggression Behavior*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bridgeman, B.1988. *The Biology of Behavior and Mind*. New York: John Wiley & sons.
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology*. Second Edition, New York: Harper Collins Publisher inc.
- Brosur Penyeluhan Hukum. 2000. *Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat dimuka Umum*. Sosialisasi UU No. 9 tahun 1998, Polres Sleman.
- Bruno, F. J. 1989. *Kamus Istilah Kunci Psikologi*. Canada: John Welley & Sons, Inc.
- Buss, A. 1973. *Psychology Man in Perspective*. New York: John Welley & Sons inc.
- _____.1978. *Psychology Behavior in Perspective*. Second Edition. New York: John Wiley & Sons, inc.
- Byrne, D. 1980. *Social Psychology, Understanding Human Behaviour*. Allyn and Bacon, Toronto.
- Byrne, D., and Kelly, K. 1981. *An Introduction to Personality*. Englewood Cliffs, N. J, Prentice Hall.
- Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Pastorelli, C., and Perugini, M. 1994. Individual Differences in the Study of Human Agression. *Journal Aggressive Behavior*, Vol. 20, 4. 291-303.
- Carlson, N. R.1994. *Psychology of Behavior*. Fifth edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Chaplin. 1981. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co, Inc.

- Crawford, C. J. 1993. Basque Attitude Towards Political Violences: Its Correlation With Personality Variables, Other Socialpolitical Attitudes and Political Party Vote. *Journal Aggressive Behavior*, Vol. 19. 5. 325-346.
- Daffidof, L. L. 1981., *Introduction to Psychology*. Second edition. Campany: McGraw-Hill, International Book.
- Data Kuantitatif Unjuk Rasa tahun 1998-2002, Laporan Badan Intelkampol, Polda DIY.
- Data pers Polwal per Satker Mapolda DIY*, bulan Januari 2003.
- Deaux, W. 1978. *Social Psychology in 80's*. 3 rd Edition. Montenery: Brooks and Cole Publishing.
- Deluty, R. H. 1985. Consistency of Assertive, Aggressive and Submissive Behavior for Chilren. *Journal of Personality and Social Psychology* . 49. 4, 1054-1065.
- Dill, J. C., and Anderson, C. A. 1995. Effects of Frustration Justification on Hostile Aggression. *Journal Aggressive Behavior*, Vol, 21. 5. 359-369.
- Djamin, A. 2000. *Menuju Polri Mandiri Yang Profesional: Pengayom, Pelindung, Pelayan Masyarakat*. Cetakan II. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Eron, L. D. 1980. Prescription for Reduction of Aggression. *American Psychology*, Vol. 35. No. 3, 244-252.
- Faal, M. 1991. *Penyaringan Perkara Pidana oleh Polisi (Diskresi Kepolisian)*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Fromm, E. 2000. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Penerjemah Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Hadi, S. 1991. *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 1994. *Metodologi Riset I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. 1996. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 2000., *Seri Program Statistik Versi-2000. Manual SPS Paket Midi*. Edisi Sutrisno Hadi, UGM, Yogyakarta.

- Hall, C. S., and Lindzey, G. 1981. *Theory of Personality*. 3th ed. New York: John Willey & Sons.
- Helmi, A. F., dan Soedardjo. 1998., Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Buletin Psikologi UGM*, Thn VI, No. 2, Desember, 1998.
- Holiq, F., dan Arfian. 2002. *Reformasi Kultur Militeristik dalam Polisi*. *Wacana, HU Bernas*, 3 April 2002, Yogyakarta
- Huesmann, L.R., Eron, L.D., Lefkowitz, M. M and Walder, L.O. 1984. Stability of Aggression Over Time and Generation. *Journal Development of Psychology*, 20, 6, 1120-1134.
- Hurlock, E. B. 1978. *Child Development*. Third Edition. New York: McGraw-Hill Company.
- Irsan, K. 1995. Masyarakat Selalu Menyalahkan Polisi Tanpa Mengetahui apa Kesulitan Mereka. *Majalah Sinar*, 22 Juli 1995, hal. 35-41.
- Jamaludin, I. 1997. Disiplin Lalu-Lintas ditinjau dari Persepsi Sosial terhadap Polisi Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Jamaludin, M. 1995. Religiusitas dan Stres Kerja Pada Polisi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Jersild, A. T. 1975. *The Psychology of Adolescence*. New York: The MacMilan Company.
- Johnson, R. C and Medinnus, G. R. 1976. *Child and Adolescence Psychology*. Second Edition. New York: John welley & Sons, Inc.
- Keputusan Kapolri Negara RI, 2002. *Organisasi dan Tata cara Polda dan Polres*, tanggal 17 Oktober 2002, Jakarta.
- Kerlinger, F. N. 1992. *Asas-asas Penelitian Perilaku*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Kompas*. 1999. Bentrok antara Aparat Keamanan dengan Massa Makin Kasar dan Brutal. 16 Oktober 1999, Jakarta
- _____. 1999. Habibie Berpidato Massa Mendemo. Edisi 15 Oktober 1999, Jakarta.

- _____. 2002. Kunjungan PM Australia diwarnai Bentrok Mahasiswa dengan Polisi. Edisi Sabtu, 9 Februari 2002, Jakarta.
- _____. 2002. *PNS Pegang Administrasi, Seluruh Polisi di Lapangan*. 12 Februari 2002, Jakarta.
- _____. 1999. *Polisi Sekarang Belum Juga Berubah*. 1 Juli 1999, Jakarta.
- _____. edisi sabtu 3 Juli 1999, Jakarta
- Kunarto. 1995a. *Merenungi Kritik Terhadap Polri*. Jilid 1. Jakarta: PT. Cipta Manunggal.
- Kunarto. 1995b. *Merenungi Kritik Terhadap Polri*. Jilid 2. Jakarta: PT. Cipta Manunggal.
- Kunarto. 1997a. *Etika Kepolisian*. Jakarta: PT. Cipta Manunggal.
- Kunarto. 1997b. *Tri Brata Catur Prasetya*. Jakarta: PT. Cipta Manunggal.
- Laporan Kepala Satuan Intelkampol Polres Sleman. *Unjuk Rasa Mahasiswa Selama satu Tahun, Januari-Desember 2001 di Wilayah Yogyakarta*, tanggal 8 Desember 2001.
- Lee, S. J., and Tedeschi, J. T. 1996. Effects of Norms and Norm Violations on Inhibition and Instigation of aggression. *Journal Aggressive Behavior*. 22. 17, 25-32.
- Lindgren, H. C. 1976. *Educational Psychology in The Class Room*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Magargee, E. L., and Hoganson, J. E. 1970. *The Dynamic of aggression*. USA: Harper & Row, Publisher.
- Matulessy, A. 1997. Faktor-faktor penyebab gerakan Sosial Mahasiswa. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- M. Lubis. 1988. *Citra Polisi*. Edisi I. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mc Grath, J. E. 1976. Stres and Behavior in Organization. Dalam Dunnette, M. D. (ed). *Hand Book of Industrial and Organizational Psychology*. Rand Mc Nally College Publishing Company: Chicago.

- Meliala, A. 1999. Pemolisian Baru di Era Baru. *Artikel. Kompas*, 1 Juli 1999, Jakarta.
- Michener, H. A., and Delamater, J. D. 1999. *Social Psychology*. 4th ed. America: Harcourt Braca & Company.
- Morgan, T. C and King, A. R. 1975. *Introduction to Psychology*. Intenational Student Edition. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Mulyati, R. 1999. Hubungan Stres Kerja dengan Perilaku Agresi Pada Anggota ABRI. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Myers, D. G. 1999., *Social Psychology*. 6th ed. America: McGraw-Hill Companies, inc.
- Nurpitasari, E. 2001. Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Perfeksionisme pada Mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pakpahan, K. 1993. Gugurnya Para Polisi Kita. *Republika*, 6 September 1993, Jakarta.
- Pearlman, D., and Cozby, C. P. 1983. *Social Psychology*. New York: CBS College Publishing.
- Pellis, S. M. 1992. Disentangling the Contribution of the Differences in the Intraspecific Fighting in two Species Volues. *Journal Social Psychology* . Vol 18. 425-435.
- Prosedur Tetap Polri Korp Brimob, 1998. *Tindakan Keras dalam Penanggulangan Kerusuhan Massa*. Tanggal, 30 mei 1997, Jakarta.
- Rahayu, S. A. T. 1994. Hubungan Antara Sikap Terhadap Citra Polri yang Negatif dengan Keterlibatan Kerja Pada Bintara Polri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rahardjo, S. 1999. Polisi Sipil. *Artikel, Kompas*, 1 Juli 1999, Jakarta.
- Rahardjo, S & Tabah, A. 1993. *Polisi: Pelaku dan Pemikir*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rekapitulasi Kekuatan Personel Polri Aktif Polres Sleman, bulan januari 2003.
- Rekapitulasi Anggota Polwan Polres Sleman, bulan januari 2003.

- Richardson, D., and Hammock, G. S. 1992. Predictors of Aggressive Behavior. *Journal Aggressive Behavior of the International*. Volume 18, No. 3, 219-229.
- Ross, A. O. 1980. *Psychology Disorders of Children: A Behavioral Approach to Theory, Research, and Therapy*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- Samuel, W. 1981. *Personality, Searching for the Sourcess of Human Behavior*. Tokyo: Mc Graw-Hill International Book Campany.
- SandiKota. 2000. Persepsi Masyarakat tentang Demiliterisasi: Sebuah Studi kasus Restrukturisasi Lembaga teritorial di DKI. *Laporan hasil penelitian tim SandiKota*. (Tidak diterbitkan), SandiKota, Jakarta.
- Santoso, T. 1989. Pengaruh Besarnya Keluarga, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Taraf Intelegensi, Keperibadian dan Jenis Kelamin Terhadap Motif Berprestasi Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal Adjusment and Mental Health*. New York: Hold and Rinehat and Winston.
- Schneider, D. J. 1976. *Social Psychology*. California: Addison Wesley Publishing Co, Inc.
- Scott, G. P. 1975. *Aggression. 2nd ed*. Chicago: The University of Chicago.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., and Peplau, L. A. 1999. *Psikologi Sosial*. Alih bahasa Michael Adriyanto & Savitri Soekrisno. jilid I, edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Shinn, M., Roserio, M., Morch, H., and Chestmet, D. E. 1984. Coping With job Stres and Burnout in the Human Service. *Journal of Personality and Social Psychology*. 46. 4. 864-876.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soemitro. 1996. *Suksesi Militer dan Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Stewart, A. C., and Koch, J. B. 1983. *Children Development Trought Adolescence*. Canada: John Willey & Sons.
- Surat edaran Kapolres Sleman. *Sosialisasi Penyebutan Tanda Kepangkatan yang Baru*. 16 Januari 2001.

- Suryabarata, S. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan keenam. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Suryabarata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Edisi pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tabah, A. 1991. *Menatap dengan Mata Hati Polisi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1993a. Pelecehan Terhadap Polisi Lalu lintas. *Republika*, 16 Februari 1993. Jakarta.
- _____. 1993b. Memahami Posisi Polisi. *Republika*, 1 Juni 1993. Jakarta.
- _____. 1999. Setelah Keluar Dari ABRI Apakah Polri Lebih Mandiri. *Artikel*. Kompas, 1 Juli 1999, Jakarta
- Tellenback, S., Olofbrenner, S., and Lofgren, H. 1983. Teacher Stress: Exploratory model Bulding. *Journal of Occupational Psychology*, 56, 19-33.
- Tilker, H. A. 1975. *Development psychology Today*. 2 nd ed. New York: Random Hause, Inc.
- TNI-AL. 1992. *Materi Pendidikan Sekolah Perwira Militer Sukarela*. Kodikal, Surabaya.
- Timomor, A. 1998. Kecenderungan Otoriter Pola Asuh Orang Tua, Konflik Keluarga dan Kecenderungan Agresivitas Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Trihono, C. 1994. Stres Kerja dan Perilaku Agresi pada Anggota Kepolisian RI. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Zimbardo, P. G., and Ruch, F. L. 1979. *Psychology and Life*. 10th ed. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Walgito, B. 1994. Pengantar Psikologi Umum. Edisi revisi, cetakan keempat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wineman, J. D. 1982. The Office Enviromental as a Source of Stress. Dalam Evans, G. W. (ed). 1982. *Environmental Stress*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wresniwiro, M. 2000. *Membangun Polisi Profesional*. Jakarta: Mitra Bintibmas.